

**STUDI POPULASI DAN PRODUKTIVITAS CURIK BALI
(*Leucopsar rothschildi*) DI TAMAN NASIONAL BALI BARAT**

SKRIPSI

**Oleh :
NURIL MARIZA SUBAROKAH
NIM. 15620007**



**PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

**STUDI POPULASI DAN PRODUKTIVITAS CURIK BALI
(*Leucopsar rothschildi*) DI TAMAN NASIONAL BALI BARAT**

SKRIPSI

**Oleh :
NURIL MARIZA SUBAROKAH
NIM. 15620007**

**Diajukan Kepada :
Fakultas Sains Dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si)**

**PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

**STUDI POPULASI DAN PRODUKTIVITAS CURIK BALI
(*Leucopsar rothschildi*) DI TAMAN NASIONAL BALI BARAT**

SKRIPSI

Oleh:
NURIL MARIZA SUBAROKAH
NIM. 15620007

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji:
Tanggal : 13 Juni 2022

Pemimbing I,



Mujahidin Ahmad, M. Sc
NIP. 19860512 201903 1 002

Pemimbing II,



Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP.1973121 199803 1 008



Mengetahui
Ketua Program Studi Biologi

Dr. Evika Sandi Savitri, M.P
NIP. 19741018 200312 2 002

ii

STUDI POPULASI DAN PRODUKTIVITAS CURIK BALI
(*Leucopsar rothschildi*) DI TAMAN NASIONAL BALI BARAT

SKRIPSI

Oleh:

NURIL MARIZA SUBAROKAH

NIM. 15620007

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi dan
Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si)

Tanggal: 13 Juni 2022

| | |
|--------------------|--|
| Penguji Utama | Dr. Kiptiyah, M.Si NIP. 19731005 200212 2 003 |
| Ketua Penguji | Fitriyah, M.Si NIP. 19860725 201903 2 013 |
| Sekretaris Penguji | Mujahidin Ahmad, M.Sc NIP. 19860512 201903 1 002 |
| Anggota Penguji | Dr. H. Ahmad Barizi, M.A NIP.1973121 199803 1 008 |

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)



Mengesahkan,
Ketua Program Studi Biologi

Dr. Erika Sandi Savitri, M.P
NIP. 19741018 200312 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk semua pihak yang telah mendukung penulis dalam menyusun dan menyelesaikannya khususnya :

1. Bapak Joko Purwono dan Ibu Sri Aryani Sugiharti selaku Orang tua yang merawat, mendidik, memberi semangat, motivasi dan mendoakan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Aldito Nurliyansah Purwono selaku adik yang selalu memberi motivasi dan mendoakan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Keluarga besar Madelan dan Poniran selaku keluarga dari orang tua yang selalu member motivasi dan mendoakan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Prof. Dr. Bayyinatul Muchtaromah, M.Si selaku dosen wali yang telah membimbing dan member masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
5. Mujahidin Ahmad, M. Sc dan Dr. Ahmad Barizi, M.A selaku pembimbing I dan II yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam meluangkan waktu sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
6. Dr. Evika Sandi Savitri, M.P., Fitriyah, M.Si dan Kholifah Holil, M.Si selaku dosen fakultas biologi yang selalu memberikan semangat dan meluangkan waktunya untuk mengoreksi naskah skripsi ini.
7. Nana Rukmana dan Kasidi selaku pegawai Taman Nasional Bali Barat yang banyak membantu memberikan referensi dan meluangkan waktunya untuk penyelesaian naskah skripsi ini .
8. Teman- teman seperjuangan fakultas biologi 2015 yang selalu menghibur dan member semangat penulis untuk meyelesaikan skripsi ini
9. Mytha Ayu Diah Savitri yang selalu memberikan semangat dan meluangkan waktunya .

HALAMAN MOTTO

“Jangan khawatir kalau hidup sedikit tidak rapi dan berantakan,
karena kata sempurna itu bukan untuk manusia.”

– Kongpob Suthilluck

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nuril Mariza Subarokah.
NIM : 15620007
Program Studi : Biologi
Fakultas : Sains dan Teknologi
Judul Penelitian : Studi Populasi dan Produktivitas Curik
Bali (*Leucospar rothschildi*) Taman
Nasional Bali Barat.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan data, tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, kecuali dengan mencantumkan sumber cuplikan pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi akademik maupun hukum atas perbuatan tersebut.

Malang, 13 Juni 2022

Yana membuat pernyataan,



Nuril Mariza Subarokah
NIM.15620007

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi ini tidak dipublikasikan namun terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis. Daftar Pustaka diperkenankan untuk dicatat, tetapi pengutipan hanya dapat dilakukan seizin penulis dan harus disertai kebiasaan ilmiah untuk menyebutkannya.

**Studi Populasi dan Produktivitas Curik Bali (*Leucopsarrotshildi*)
Taman Nasional Bali Barat**

Nuril Mariza Subarokah

Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang

ABSTRAK

Penelitian mengenai jumlah populasi burung Curik Bali telah diteliti pada tahun 2013 dan tidak diketahui publikasi hasil penelitian yang terbaru dan dikhawatirkan populasi burung yang langka ini berkurang. Disamping itu produktivitas Curik Bali belum diketahui. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah populasi Curik Bali di Taman Nasional Bali Barat, dan produktivitas Curik Bali di Taman Nasional Bali Barat. Penelitian ini dilaksanakan di Taman Nasional Bali Barat selama 2 bulan yaitu pada bulan April - Mei 2019. Lokasi pengambilan data dalam penelitian ini dari 3 SPTN Taman Nasional Bali Barat yaitu SPTN Wilayah I (Cekik), SPTN Wilayah II (Tegal Bunder), dan SPTN Wilayah III (Teluk Terima dan Ambyarsari). Penghitungan populasi Curik Bali dilakukan dengan menggunakan metode survey ke lokasi penelitian selama 5 tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa populasi Curik Bali pada kandang pembiakan di Pusat Penangkaran Jalak Bali TNBB pada saat pengamatan yang terhitung dari tanggal 9 Juli 2018 hingga 26 Juli 2018 adalah sebanyak 335 ekor burung. Produktivitas Curik Bali di UPKPJB (Unit Pengelolaan Khusus Pelestarian Jalak Bali) di Tegal Bunder sebanyak 5 ekor anakan dan 8 telur dari 45 kandang pembiakan.

Kata kunci: Curik Bali (*leucopsarrotshildi*), populasi, produktivitas

Research of Population and Productivity Curik Bali (*Leucopsarrothschildi*) Bali Barat National Park

Nuril Mariza Subarokah
Biology Program Study, Faculty of Science and Technology, The State Islamic
University of Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRACT

Research on the population of the Bali Curik bird was investigated in 2013. There is no known publication of the latest research results. That is feared that the population of this rare bird is decreasing. Besides, the productivity of Curik Bali is unknown. This study aims to determine the total population of Bali Curik in West Bali National Park, and the productivity of Bali Curik in West Bali National Park. This research was carried out in West Bali National Park for 2 months, from April to May 2019. The location of data collection in this study was from 3 SPTNs in West Bali National Park, namely SPTN Region I (Cekik), SPTN Region II (Tegal Bunder), and SPTN Region III (Teluk Accept and Ambyarsari). Calculation of the population of Curik Bali was carried out using a survey method to the research location for the last 5 years. The results showed that the population of Bali curd in breeding cages at the Bali Starling Breeding Center TNBB at the time of observation from 9 July 2018 to 26 July 2018 was 335 birds. The productivity of Curik Bali in UPKPJB (Special Management Unit for Conservation of Bali Starling) in Tegal Bunder is 5 chicks and 8 eggs from 45 breeding cages.

Keywords: Curik Bali (*leucopsarrothschildi*), population, productivity

دراسة السكان والإنتاجية في كوريك بالي حديقة غرب بالي الوطنية

نور المارزاسباركة

قسم علم الأحياء كلية العلوم والتكنولوجيا جامعة مولانا مالكابراهيم الإسلامية الحكومية مالانج

2013 تمالتحقيقفياالبحثعنطائرالبكوركيفيعام
الجانبذلك،فإنإنتاجيةكوريكباليعيرمعرفة.ولايوجدنشرمعروفآخرنتائجالبحثويخشأنعددهذاالطائرالنادرأخذفيالتناقص
:تهدفهذهالدراسةإلى
تحديدإجماليعددسكانالبكوركيفيحديقةالبالغزبببالي الوطنية،وتحديدإنتاجيةالبكوركيفيحديقةالبالغزبببالي الوطنية
3 وكانموقعمعالبياناتفيهذهالدراسةمن 2019 تمأجراءهذاالبحثفيمنتز هوإستيباليالوطنيلمدةشهرين،منأبريلإلىمايو
و SPTN Wil I (Cekik) ،SPTN Wil.II (Tegal Bunder) و SPTN Wil.III (Teluk Terima وAmbyarsari).
فيحديقةغرببالي الوطنية،وهي SPTN شبكات
تمأجراءحسابسكانكوريكباليباستخدامطريقةمسلموقعالبحثعلمدبالسنواتالخمسةالماضية
إلى 2018 يوليو 9 فيوقتالمراقبةمن TNBB أظهرتالنتائجأنتعدادخثارهباليفياأفصالتكاثرفيمركزباليستارلينجلتربية
Bali وحدةالإدارةالخاصةللحفاظعلى)UPKPJB في Curik Bali إنتاجية. طائراً 335 كان 2018 يوليو 26
قفصتكاثر 45 بيضاتمن 8 فراخو 5 في Tegal Bunder (Starling)

،السكان،الإنتاجية(Curik Bali(*Leucopsar Rothschildi*):الكلماتالمفتاحية

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bismillahirrohmaanirrohiim, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul “Studi Populasi dan Produktivitas Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) Taman Nasional Bali Barat”. Tidak lupa pula shalawat dan salam disampaikan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW. Yang telah menegakkan Diinul Islam yang terpatri hingga akhirul zaman. Aamiin.

Berkat bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak maka penulis mengucapkan terimakasih yang tak terkira khususnya kepada pihak:

1. Prof. Dr. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sri Harini, M.Si. selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Evika Sandi Savitri, M.P. selaku Ketua Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Mujahidin Ahmad, M.Sc dan Dr. Ahmad Barizi, M.A. selaku pembimbing I dan II, yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam meluangkan waktu untuk membimbing penulis sehingga tugas akhir terselesaikan.
5. Prof. Dr. Bayyinatul Muchtaromah, M.Si. selaku Dosen wali, yang telah membimbing dan memberikan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
6. Seluruh Dosen di Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang setia menemani penulis dalam melakukan penelitian di lapangan.
7. Ayah dan Ibuku dan keluarga tercinta yang telah memberikan Doa, dukungan serta motivasi kepada penulis.
8. Teman-teman seperjuangan Biologi.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Skripsi ini ditulis secara cermat dan sebaik-baiknya, namun apabila ada kekurangan, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Malang, Mei 2022

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN | vi |
| PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI | vii |
| ABSTRAK | viii |
| ABSTRACT | ix |
| تحبلاصلنختم | x |
| KATA PENGANTAR | xi |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| DAFTAR GRAFIK | xvii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 7 |
| 1.5 Batasan Penelitian | 7 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Taman Nasional Bali Barat | 8 |
| 2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu | 12 |
| 2.3 Tinjauan Teori..... | 13 |
| 2.3.1 Sejarah Burung Curik Bali(<i>Leucopsar rothschildi</i>)..... | 13 |
| 2.3.2 Taksonomi Curik Bali | 15 |
| 2.3.3 Morfologi Curik Bali | 16 |
| 2.3.4 Reproduksi Curik Bali | 19 |
| 2.3.5 Habitat Curik Bali | 19 |
| 2.3.6 Pakan Curik Bali | 23 |
| 2.3.7 Perilaku Curik Bali..... | 24 |
| 2.3.8 Konservasi Curik Bali | 24 |
| 2.3.9 Teknik Penangkaran | 27 |
| 2.4 Produktivitas Ternak | 30 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| 3.1 Jenis Penelitian | 31 |
| 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian | 31 |
| 3.3 Alat dan Objek Penelitian | 31 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data | 32 |
| 3.4.1 Penelitian Pendahuluan | 32 |
| 3.4.2 Populasi Burung di Alam | 32 |

| | |
|-----------------------------------|-----------|
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | |
| 5.1 Kesimpulan | 84 |
| 5.2 Saran | 84 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 86 |
| LAMPIRAN – LAMPIRAN | 89 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| 2.3.3 Perbedaan Morfologi Curik Bali Jantan dan Betina..... | 18 |
| 4.2.2.1.1 Pengelolaan Curik Bali kandang Pembiakan | 41 |
| 4.2.2.1.2.2 Jumlah Pakan yang dikonsumsi pasangan burung Curik Bali | 45 |
| 4.2.2.1.3 Berdasarkan hasil monitoring Curik Bali (<i>Leucopsar rothschildi</i>) | 49 |
| 4.2.2.1.4 Burung Curik Bali yang aktif saat pengamatan | 51 |
| 4.2.2.3.1 Pengelolaan Curik Bali di Kandang Habitiasi UPKPJB Tegal Bunder | 63 |
| 4.2.2.5 Pengelolaan Curik Bali di kandang santuary | 70 |
| 4.2.2.5.5.2 Perbedaan Morfologi Curik Bali Jantan dan Betina | 79 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 2.1 Denah lokasi Taman Nasional Bali Barat | 10 |
| 2.3.1 Curik Bali | 14 |
| 2.3.2 Sepasang Curik Bali Jantan dan Betina | 18 |
| 2.3.5.1 Peta penyebaran Curik Bali di Taman Nasional Bali Barat..... | 21 |
| 3.2 Lokasi Penelitian | 31 |
| 4.1 Habitat Curik Bali berupa savana dan daerah terbuka..... | 34 |
| 4.1.2 Pusat penangkaran Curik Bali di TNBB | 36 |
| 4.2.2.1.1 Kandang Pembiakan Bagian Barat | 43 |
| 4.2.2.1.2 A. Tempat minum, B. Tempat makan dan ranting untuk Bertengger, C. Sarang buatan | 44 |
| 4.2.2.1.3. A. Kandang nomer 6, B . Kandang nomer11, C. Kandang Nomor 24, D Kandang nomer 42 | 53 |
| 4.2.2.1.4 Indukan baru keluar dari sarang telur | 53 |
| 4.2.2.1.5 Jenis obat-obatan yang di gunakan | 57 |
| 4.2.2.2.1 A. Kandang sapihan 01, B.Kandang Sapihan 02 | 58 |
| 4.2.2.2.2 Pakan Curik Bali | 60 |
| 4.2.2.3.1 Kondisi Kandang Habitiasi Curik Bali di UPKPJB Tegal Bunder. | 65 |
| 4.2.2.3.2 Kandang Habitiasi I (Kubah Besar)..... | 65 |
| 4.2.2.3.3 Kandang Habitiasi II (PLTG) | 65 |
| 4.2.2.5.1 Kandang Santuary di PenagkaranTegal Bunder | 71 |
| 4.2.2.5.2 (2)Pohon intaran, (3)pohon kersen , (4) kerang-kerang putih, (5) kolam ikan, (6) tempat bertengger | 73 |
| 4.2.2.5.3 (7) tempat pakan ulat hongkong dan konsentrat, (8) wadah air Minum, (9) pakan yang ditancap di pohon, (10) pakan nabati Pepayadan pisang | 74 |
| 4.2.2.5.4 (11) Perilaku burung Curik Bali bertengger bersama | 75 |

DAFTAR GRAFIK

| Grafik | Halaman |
|--|---------|
| 4.2.2.1.4 Perkembangan Populasi Curik Bali (<i>Leucopsar rothschildi</i>) Taman Nasional Bali Barat Tahun 2008-2021 | 51 |
| 4.2.2.1.4. Perkembangan Populasi Curik Bali (<i>Leucopsar rothschildi</i>) Bali Taman Nasional Bali Barat Tahun 2008-2021 | 50 |
| 4.2.2.1.5 Gravik hasil Produktivitas Curik Bali 5 tahun terakhir | 55 |

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kekayaan flora dan fauna yang melimpah salah satunya yakni burung. Menurut Suryawan (2004), tercatat bahwa Indonesia adalah Negara kelima terbesar dunia dari 10.000 jenis satwa yang kini berkembang biak dan mempunyai 17% atau sebesar 1.539 spesies burung dari jumlah burung di seluruh dunia, serta 381 jenis burung atau 4% dari jumlah burung di seluruh dunia merupakan jenis yang tidak ada di tempat lain kecuali di Indonesia (endemik).

Berdasarkan data IUCN, jumlah spesies burung di Indonesia yang terancam punah sebanyak 133 jenis. Kondisi ini disebabkan oleh adanya perburuan liar, penurunan kualitas habitat sebagai akibat dari aktivitas manusia, adanya infeksi penyakit, pengamanan yang lemah, kurangnya pengawasan, lemahnya penerapan sanksi hukum, serta rendahnya kesadaran masyarakat tentang konservasi satwa liar. Walaupun beberapa burung telah berstatus dilindungi, perburuan liar masih tetap terjadi. Kini lima puluh persen jenis burung di dunia terancam punah karena habitatnya terusik kegiatan manusia. Hal ini mendorong adanya konservasi satwa liar baik secara in situ maupun ex situ dengan tujuan mempertahankan keberadaan satwa liar dari ancaman kepunahan (Hidayat, 2014).

Kepunahan fauna menjadi bahasan yang sangat penting bagi Indonesia akhir-akhir ini. Kepunahan yang sering terjadi adalah kepunahan hewan, dimana hewan-hewan mulai diperjualbelikan seperti anggota bagian tubuh yang memiliki nilai rupiah yang cukup fantastis bagi pedagang ilegal. Salah satu hewan yang memiliki nilai fantastis bagi pedagang ilegal yakni Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*). Selain perburuan liar kepunahan fauna juga terjadi akibat perusakan habitat hutan (Srimulyaningsih, 2012).

Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) pada tahun 1991 ditetapkan sebagai lambang fauna di Provinsi Bali. Curik Bali adalah satu satwa endemik yang keberadaannya dilindungi undang-undang. Curik Bali memiliki ciri-ciri khusus, diantaranya memiliki bulu yang putih di seluruh tubuhnya kecuali pada ujung

ekor dan sayapnya berwarna hitam. Bagian pipi yang tidak ditumbuhi bulu, berwarna biru cerah dan kaki yang berwarna keabu-abuan. Burung jantan dan betina juga serupa. Burung Curik Bali termasuk burung yang sangat digemari oleh para kolektor serta pemelihara burung karena penampilannya yang sangat menarik.

Curik Bali dilindungi dalam UU No.5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam, dan Ekosistemnya dalam PP No.7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa (Riany, 2013). Saat ini keberadaan Curik Bali di alam sangat menurun. Penurunan jumlah populasi Curik Bali disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Faktor internal yakni salah satunya daya tetas telur pada kandang perkembangbiakkan Curik Bali. Daya tetas telur dapat menjadi salah satu indikator jumlah populasi Curik Bali setiap bereproduksi. Selain itu faktor internal lain yang juga berpengaruh pada populasi dan produktivitas Curik Bali yakni system pengelolaan meliputi pemberian pakan, pengelolaan kandang, pengelolaan kesehatan, dan penanganan lain yang berhubungan dengan kesejahteraan Curik Bali. Sedangkan faktor eksternal yakni perburuan dan perdagangan liar. Curik Bali ditetapkan sebagai satwa langka yang keberadaannya nyaris punah dan tidak boleh di perdagangan secara liar. Meskipun demikian perburuan liar masih menjadi ancaman terbesar bagi populasi Curik Bali.

Menurut Kemenhut (2008), Curik Bali merupakan satwa endemik Bali (khususnya daerah bagian barat-utara) dan memiliki sebaran terbatas dengan jumlah populasi alami yang sangat kecil. Habitat mengalami penyusutan drastis baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Ancaman utama terhadap populasi berasal dari perburuan. Menurut Riany (2013), Curik Bali dikatakan kategori kritis oleh *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) dan terdaftar dalam Apendiks I *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna dan Flora* (CITES). Menurut anonim (2000), Jalak Putih Bali (*Leucopsar rothschildi*) yang merupakan burung endemik di Bali Barat dan telah dilindungi undang-undang Indonesia masih terancam keberadaannya di habitat alaminya, hal ini disebabkan oleh gangguan yang cukup serius dari aktivitas manusia, yaitu adanya perburuan liar dan perusakan habitat sebagai tempat

tinggalnya di daerah-daerah hutan. Perburuan liar banyak dilakukan oleh penduduk karena jenis burung Jalak Putih Bali mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Menurut Sodhi (2004), adanya keuntungan yang besar dari perdagangan hewan kesayangan di Asia Tenggara merupakan faktor utama terjadinya perdagangan satwa liar, misalnya adalah perdagangan Curik Bali secara besar-besaran bersamaan dengan terjadinya konversi lahan telah mempengaruhi kepunahan Curik Bali di habitat alaminya.

Potensi ekonomis dari suatu satwa terutama burung dapat menyebabkan penurunan populasi satwa tersebut, hal ini disebabkan oleh tingginya perburuan liar. Selain itu, penurunan populasi satwa juga disebabkan oleh perubahan kualitas dan kuantitas habitat. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan tindakan konservasi baik in-situ atau ex-situ. Konservasi satwa ex-situ dapat diusahakan melalui penangkaran. Kegiatan penangkaran burung dapat dimanfaatkan untuk kepentingan konservasi jenis, peningkatan populasi, sarana pendidikan dan penelitian, serta pengembangan ekowisata. Hasil penangkaran dapat dilepasliarkan ke habitat alam (Setio,2006).

IUCN memasukkan Indonesia dalam kategori salah satu Negara yang memiliki keanekaragaman hayati terkaya di dunia (World Mega Biodiversity) dan negara yang masuk peringkat sepuluh besar negara yang mempunyai burung-burung terancam punah, yaitu berada di peringkat kedua setelah Brazil. IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) adalah sebuah organisasi internasional yang didedikasikan untuk konservasi sumber daya alam. Salah satu misi terbentuknya IUCN yakni melakukan pemantauan (monitoring) terhadap sejumlah spesies (flora dan fauna) yang dikategorikan satwa liar salah satunya yakni Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*). IUCN membuat daftar status konservasi spesies yang disebut IUCN Red List. Spesies yang masuk kedalam IUCN Red List akan dilakukan pemantauan dan pengawasan yang bekerja sama dengan seluruh pihak, mulai dari organisasi pemerintahan hingga organisasi non pemerintahan (Parks,2016).

Curik Bali terdaftar juga dalam CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna dan Flora*) Apendiks I. Apendiks CITES adalah daftar spesies (binatang dan tumbuhan) yang perdagangannya perlu

diawasi sehingga negara-negara anggota setuju untuk membatasi perdagangan dan menghentikan eksploitasi terhadap spesies yang terancam punah. Apendiks I adalah daftar seluruh spesies tumbuhan dan satwa liar yang dilarang dalam segala bentuk perdagangan internasional. Hewan-hewan yang terdaftar dalam CITES Apendiks I mencapai 84 spesies salah satunya yakni Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) (Suyastri,2015). Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al- An'am ayat 38 yang berbunyi:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمٌّ أُمَّتًا لَكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya :

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”

Berdasarkan arti dari ayat tersebut, jika mentadabburinya lebih dalam didapatkan beberapa poin penting diantaranya bahwasanya bukti kuat atas kekuasaan, kebijaksanaan, dan kasih sayang Allah, bahwasanya Allah menciptakan segala sesuatu baik itu binatang yang ada di bumi maupun burung-burung yang terbang dengan sayapnya dan memiliki cara hidup masing masing, mempunyai hak yang sama seperti halnya manusia, berhak hidup dan menempati bumi ini dengan aman dan nyaman tanpa ancaman sebagaimana mestinya. Salah satu contohnya yaitu Curik Bali yang menjadi incaran perburuan liar. Dalam ayat ini juga terdapat isyarat tentang perbedaan bentuk dan cara hidup antara makhluk-makhluk hidup, dan suatu ketentuan yang berlaku baik itu pada manusia maupun makhluk hidup yang lain.

Ayat lain juga terdapat dalam surah Al-Jatsiyah ayat 13 yang berbunyi :

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :

“Dan Dia telah menundukan untukmu segala apa yang ada di langit dan segala apa yang ada di muka bumi; semuanya yaitu dari Dia; sesungguhnya di dalam yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berfikir”.

Menurut Tafsir Jalalain ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan semuanya untuk dimanfaatkan oleh kalian (manusia) semuanya. Ayat ini mengingatkan umat manusia bahwa Sang Pencipta telah menjadikan semua yang ada di alam ini untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya (termasuk satwa) sebagai amanah yang harus mereka jaga termasuk salah satunya yakni Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*). Pada Hakekatnya Islam mengajarkan pada umatnya untuk menyayangi binatang dan melestarikan kehidupannya (Sani, 2018).

Salah satu upaya penyelamatan keberadaan Curik Bali yang terancam punah, yakni konservasi. Konservasi Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) dilakukan secara in-situ dan ex-situ di Taman Nasional Bali Barat (TNBB). Konservasi in-situ yang dilaksanakan adalah konservasi Curik Bali di habitat alaminya, yaitu di kawasan TNBB. Sedangkan konservasi ex-situ dilakukan melalui kegiatan penangkaran. Kegiatan penangkaran Curik Bali yang dilakukan oleh TNBB bertujuan untuk program pemulihan Curik Bali. Penangkaran burung Curik Bali yang dilaksanakan oleh Taman Nasional Bali Barat juga tidak terlepas dari adanya program manajemen reproduksi dan kesehatan hewan yang berperan dalam peningkatan keberhasilan program pemulihan populasi Curik Bali di Taman Nasional Bali Barat. Sehingga kelestarian Curik Bali yang merupakan satwa endemik di Bali Barat dapat tetap terjaga.

Menurut Harianto (2014), penangkaran adalah upaya perbanyak melalui pengembangbiakan dan pembesaran tumbuhan dan satwa liar dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya. Penangkaran tumbuhan dan satwa liar berbentuk pengembangbiakan satwa, pembesaran satwa yang merupakan pembesaran akan dari telur yang diambil dari habitat alam yang ditetaskan dalam lingkungan terkontrol maupun dari anakan yang diambil dari alam (*ranching/rearing*), dan perbanyak tumbuhan secara buatan dalam kondisi yang terkontrol (*artificial propagation*). Menurut Ma'rufi (2018), tujuan penangkaran yang pertama, untuk mendapatkan specimen tumbuhan dan satwa liar dalam

jumlah, mutu, kemurnian jenis, dan keanekaragaman genetik yang terjamin, untuk kepentingan pemanfaatan sehingga mengurangi tekanan langsung terhadap populasi alam. Kedua, untuk mendapatkan kepastian secara administratif maupun fisik bahwa pemanfaatan specimen tumbuhan atau satwa liar yang dinyatakan berasal dari kegiatan penangkaran adalah benar-benar berasal dari kegiatan penangkaran.

Adanya penangkaran bertujuan agar mempertahankan jumlah populasi satwa yang ada di alam Karena banyak faktor yang menyebabkan populasi satwa liar kian menurun salah satunya disebabkan oleh perbuatan manusia. Penangkaran juga dapat meningkatkan produktivitas Curik Bali dilihat dari pakan, perawatan kesehatan, dan daya tetas telur. Manusia banyak yang memiliki sikap egois tanpa memikirkan dampak dari perbuatannya. Perburuan liar sering terjadi sehingga populasi satwa semakin menurun. Penangkaran meliputi pula kegiatan mengumpulkan bibit induk, pembiakan atau perkawinan, penetasan telur, pembesaran anak serta restocking (pemulihan populasinya di alam) (Ma'rufi, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu mengenai jumlah populasi Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) diantaranya penelitian Riany (2013) “Populasi Burung Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*, Stresemann 1912) Hasil pelepasliaran di Desa Ped dan Hutan Tembeling Pulau Nusa Penida Bali, Hernowo (2017) “ Population analysis of Bali Mynah (*Leucopsar rothschildi* Stresemann 1912) released in 2007 in Bali Barat National Park Indonesia, dan Ardhana (2017) “Keberadaan Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi* Stresemann 1912) Di Taman Nasional Bali Barat”. Namun, penelitian mengenai produktivitas Curik Bali belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui jumlah populasi dan produktivitas Curik Bali (*leucopsar rothschildi*) di Taman Nasional Bali Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Berapakah jumlah populasi Curik Bali di Taman Nasional Bali Barat?

2. Bagaimana produktivitas Curik Bali di Taman Nasional Bali Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui jumlah populasi Curik Bali di Taman Nasional Bali Barat.
2. Untuk mengetahui produktivitas Curik Bali di Taman Nasional Bali Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi balai, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan data terbaru mengenai jumlah populasi dan produktivitas Curik Bali di Taman Nasional Bali Barat.
2. Bagi akademis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk pengembangan teori dan penelitian lebih lanjut mengenai Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*)

1.5 Batasan Penelitian

Batasan masalah pada penelitian ini, antara lain :

1. Data jumlah populasi diambil dari SPTN (Seksi Pengelolaan Taman Nasional) Wilayah I, SPTN Wilayah II, SPTN Wilayah III di Taman Nasional Bali Barat.
2. Data produktivitas Curik Bali diambil dari SPTN Wilayah I, SPTN Wilayah II, SPTN Wilayah III di Taman Nasional Bali Barat.
3. Curik Bali yang digunakan sebagai objek penelitian adalah Curik Bali pada kandang perkembangbiakan dan Curik Bali di alam.
4. Data diambil dari 3 SPTN di Taman Nasional Bali Barat meliputi SPTN Wilayah I (Cekik), SPTN Wilayah II (UPKPJB Tegal Bunder), dan SPTN Wilayah III (Teluk Terima dan Ambyarsari).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Taman Nasional Bali Barat

Taman Nasional merupakan kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan system zonasi, yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, menunjang budidaya pariwisata dan rekreasi (Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya). Hal ini sesuai dengan Satria (2015) bahwa pengelolaan taman nasional diatur oleh pemerintah pusat berdasarkan UU 5/1990, PP 68/1998 dan PP 28/2011.

Taman Nasional Bali Barat berdiri pada tahun 1984, tetapi resmi ditetapkan oleh pemerintah pada tahun 1995 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No 493/ Kpts-II/1995 (Satria,2015). Taman Nasional Bali Barat memiliki luas 19.002.89 hektar dimana didalamnya terdiri dari daratan dan perairan laut. Daratan memiliki luas 15.587.89 hektar, dan perairan lautnya memiliki luas 3.415 hektar. Letak geografis TNBB yakni 8°5'20" sampai dengan 8°15'25" LS dan 114°25'00" sampai dengan 114°56'30" BT. Topografi TNBB yakni sebagian besar landai dan agak curam serta memiliki ketinggian tempat 0 s/d 1.414 mdpl dan sebagian besar tanah di kawasan TNBB yakni latosol. Taman Nasional Bali Barat terdapat beberapa sungai diantaranya sungai Labuan Lalang, sungai Bajra/Klatakan, sungai Teluk Terima, sungai Trenggulun, dan sungai Sangiang Gede (Rukmana,2017).

Taman Nasional Bali Barat merupakan gabungan dari kawasan Suaka Margasatwa dan Hutan Lindung. TNBB terbentang di dua Kabupaten Provinsi Bali yaitu Buleleng dengan luas 12.814,89 ha dan Jembrana dengan luas 6.188,00 ha. Luas keseluruhan TNBB yaitu 19.002,89 ha terdiri dari laut 3.415 ha dan daratan/hutan 15.587,89 ha (Satria,2015).

Taman Nasional Bali Barat mempunyai berbagai macam ekosistem diantaranya yakni hutan pantai, hutan mangrove, hutan hujan dataran rendah, coral, savana lontar, pantai berpasir, padang lamun, serta perairan laut dangkal dan dalam. Selain itu, Taman Nasional Bali Barat merupakan salah satu

kawasan pelestarian alam di Bali yang memiliki ekosistem asli dan merupakan habitat terakhir bagi pelestarian alam di Bali yang memiliki ekosistem asli dan merupakan habitat terakhir bagi burung Curik (Jalak) Bali (*Leucopsar rothschildi*, streesman 1912). Sebagai kawasan konservasi, pengelolaan Taman Nasional Bali Barat dimaksudkan untuk mewujudkan kelestarian sumber daya alam hayati dan ekosistemnya agar dapat berfungsi secara optimal dan mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an surah Al-A'raf ayat 56 yang berbunyi sebagai berikut :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya :

“ Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan), sesungguhnya rahmat Allah amat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik”.

Ayat diatas menyerukan kepada kita untuk menjaga dan melestarikan alam beserta isinya salah satunya yakni Curik Bali. Kita dilarang oleh Allah untuk membuat kerusakan di muka bumi, karena Allah telah menyediakan alam dan isinya yang harmonis dengan keseimbangan ekosistem yang ilmiah. Dia telah memberikannya kepada manusia dalam keadaan baik. Salah satu upaya untuk melestarikan Curik Bali yakni dengan dibuatnya penangkaran di Taman Nasional Bali Barat agar populasinya terjaga dari perburuan liar.

Dalam ayat ini pun terkandung bahwa kita harus optimis dan selalu berdoa dengan harapan yang besar namun juga dengan rasa takut. Namun rasa takut itu memacu kita untuk berusaha dengan sungguh-sungguh untuk tetap menjaga bumi ini. Terus berupaya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi karena ulah tangan-tangan manusia yang hanya mementingkan diri sendiri. Perbuatan baik itu tidaklah sia-sia karena Allah akan memberikan rahmat-Nya kepada orang-orang yang mau berbuat baik, salah satunya menjaga kelestarian bumi ini.

Taman Nasional Bali Barat secara administrasi pemerintahan berada di dalam dua Kabupaten yaitu Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Jembrana Propinsi Bali. Sedangkan secara geografis terletak di antara 8°5' LS - 8°17' LS dan 114°26'BT - 144°35' BT. Taman Nasional Bali Barat berbatasan langsung dengan Laut Bali, Kelurahan Gilimanuk dan Selat Bali di sebelah Barat, di bagian Utara dan Timur berbatasan dengan Desa Pejarakan dan Sumberklampok (Kabupaten Buleleng), di sebelah Selatang dan Tenggara berbatasan dengan Desa Blimbingsari, Desa Ekasari, dan Desa Melaya (Kabupaten Jembrana).



Gambar 2.1 Denah Lokasi Taman Nasional Bali Barat
(Sumber : <https://www.tripadvisor.co.id>)

Hingga dijadikan sebagai Taman Nasional, TNBB memiliki sejarah perkembangan hukum, mulai dari penunjukan masa dewan raja – raja di Bali hingga proses revisizonasi TNBB. Berikut adalah perkembangan status hukum kawasan TNBB:

- a. Berdasarkan SK Dewan Raja Raja di Bali No. E/1/4/5/47 tanggal 13 Agustus 1947, menetapkan Kawasan Hutan Banyuwedang dengan luas 19.365,8 hektare sebagai Taman Pelindung Alam Bali (Nature Park) atau sesuai dengan Ordonansi Perlindungan Alam 1941 statusnya sama dengan Suaka Margasatwa.

- b. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur KDh Tk.1 Bali No. 58/Skep/EK/I.C1977 Tahun 1977 tanah Swapraja Sombang seluas 390 hektare ditambahkan kedalam kawasan sebagai pengganti kawasan yang terpakai untuk pembangunan Propinsi Bali.
- c. SK Menteri Pertanian No. 169/Kpts/Um/3/1978 Tanggal 10 Maret 1978 menetapkan Suaka Margasatwa Bali Barat Pulau Menjangan, Pulau Burung, Pulau Kalong dan Pulau Gadung sebagai Suaka Alam Bali Barat seluas 19.5158,8 hektare.
- d. Deklarasi Menteri Pertanian tentang Penetapan calon Taman Nasional No. 736/Mentan/X/1982 kawasan Suaka Alam Bali Barat ditambah Hutan Lindung yang termasuk kedalam Register Tanah Kehutanan (RTK) No. 19 dan wilayah perairan sehingga luasnya mencapai 77.000 hektare terdiri atas daratan 75.559 hektare dan wilayah perairan \pm 1500 hektare.
- e. Berita acara tata batas kelompok hutan Bali Barat (RTK 19) seluas 39.086,00 hektare dengan panjang trayek batas 218,53 km pada tanggal 29 Juli 1991.
- f. SK Menteri Kehutanan No. 493/KPTS-II/1995 tanggal 15 September 1995 luas Taman Nasional Bali Barat hanya seluas 19.002,89 hektare yang terdiri dari 15.587,89 hektare di wilayah daratan dan 3.415 hektare wilayah perairan sampai sekarang
- g. SK Dirjend Perlindungan dan Konservasi Alam No.186/Kpts/Dj-V/1999 tanggal 13 Desember 1999 tentang pembagian zonasi sebagai berikut: Zona Inti ; (Daratan seluas 7567,85 ha dan perairan laut seluas 455,37 ha), Zona Rimba ; (Daratan seluas 6009,46 ha dan perairan laut seluas 243,96 ha), Zona Pemanfaatan Intensif (Daratan seluas 1545,33 ha dan perairan laut seluas 2745,66 ha), Zona Pemanfaatan Budaya seluas 245,26 ha.
- h. Berita acara penataan batas zonasi kawasan hutan Bali Barat (RTK 19) wilayah Balai Taman Nasional Bali Barat Kabupaten Buleleng dan Jembrana Propinsi Bali pada tanggal 29 Desember 2000 dengan panjang trayek batas 108,30 km dan luas: 15.587,89 ha.
- i. SK Dirjend PHKA No: SK.143/IV-KK/2010 tanggal 20 September 2010 tentang review zonasi Taman Nasional Bali Barat, pengelolaan zonasi dibagi kedalam 9 zona yakni Zona Inti Darat, Zona Inti Laut, Zona Rimba, Zona

Perlindungan Bahari, Zona Tradisional, Zona Pemanfaatan Darat, Zona Pemanfaatan Laut, Zona Religi Budaya dan Sejarah dan Zona Khusus.

Sebagai wadah konservasi, Taman Nasional Bali Barat memiliki sebuah penangkaran bagi Curik Bali yang keberadaannya terancam punah. Curik Bali yang terancam punah dibina dan dikembangkan di UPKPJB (Unit Pengelolaan Khusus Pembinaan Jalak Bali) Tegal Bunder. Taman Nasional Bali Barat Sendiri memiliki 3 wilayah yakni SPTN Wilayah I, SPTN Wilayah II, dan SPTN Wilayah III. SPTN Wilayah I daerahnya yaitu Cekik. SPTN Wilayah II wilayahnya meliputi lampu merah, Teluk Brumbun, dan Tegal Bunder. Sedangkan untuk SPTN Wilayah III meliputi Teluk Terima dan Ambyarsari.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

Riany (2013) penelitian yang berjudul “Populasi Burung Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*, Stresemann 1912) Hasil Pelepasliaran di Desa Ped dan Hutan Tembeling Pulau Nusa Penida, Bali “menyatakan bahwa kelimpahan Jalak Bali di Desa Ped adalah sebesar 25 ± 2 ekor, sedangkan di Hutan Tembeling, Desa Batumadeg, tidak ditemukan sama sekali. Di desa, Jalak Bali memanfaatkan 29 spesies tumbuhan untuk bertengger, makan, dan bersarang dari habitus herba hingga pohon. Jalak Bali di Desa Ped bersarang menggunakan sarang alami dan sarang buatan. Sarang alami terletak pada pohon Ancar dan Randu (*Ceiba pentandra*), sedangkan sarang buatan berupa nest box terletak di Pohon Jambu Air (*Syzygiumaqueum*) dan Pohon Jati (*Tectona grandis*).

Herwono (2017) penelitian yang berjudul “Population analysis of Bali Mynah (*Leucopsar rothschildi*, Stresemann 1912) released in 2007 in Bali Barat National Park, Indonesia “menyatakan bahwa populasi Jalak Bali pada tahun 2007 di Tanjung Gelap berada dalam kondisi yang baik dan memuaskan, dengan tingkat kelangsungan hidup dari Desember 2007 hingga Oktober 2009 adalah 77,27% hingga 110,53%. Kelahiran populasi dalam dua tahun adalah 10,53%. Rasio jenis kelamin burung sekitar 1: 1 dan struktur usia adalah 95,24% dewasa dan 4,76% dewasa. Kondisi umum populasi yang dilepaskan Jalak Bali di

Tanjung Gelap baik. Populasi Jalak Bali di Nusa Penida pada Juli 2006 adalah 62 individu, terdiri dari 45 unggas dewasa dan 17 remaja, tetapi pada 2013 sekitar 25 ± 2 individu diamati (Riany dan Aunurochim 2013), Jumlah individu BM di Nusa Penida merupakan indikator bahwa burung memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan habitat baru, meskipun jumlah individu menurun.

Ardhana (2017) penelitian yang berjudul “Keberadaan Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*, Stresemann 1912) Di Taman Nasional Bali Barat (The Existence of Bali Starling (*Leucopsar rothschildi*, Stresemann 1912) In west Bali National Park) ”menyatakan bahwa potensi populasi Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) dari tahun ke tahun sangat berfluktuasi terutama disebabkan oleh kondisi iklim dan ketersediaan pakan pada saat musim kemarau, kerusakan habitat serta adanya perburuan liar. Populasi Jalak Bali terakhir pada tahun 2016 tercatat 82 individu.

2.3 Tinjauan Teori

2.3.1 Sejarah Burung Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*)

Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) adalah salah satu hewan dalam kelompok Aves. Aves adalah kelas vertebrata dengan jumlah taksa terbanyak kedua setelah Pisces. Aves diperkirakan memiliki total jumlah spesies 9700 jenis yang telah teridentifikasi. Burung-burung modern diperkirakan berasal dari sekelompok dinosaurus berkaki dua yang disebut theropoda (yang mana anggotanya termasuk T-Rex dan Velociraptor). Burung tertua yang diketahui diwakili oleh fosil yang ditemukan di batuan dari periode Jurassic, yaitu *Archaeopteryx*. Catatan fosil dinosaurus theropod dan leluhur burung menunjukkan ciri khas dari burung yang termasuk bulu, tulang berongga, kantung udara, gaya hidup bipedal dan kaki belakang yang memiliki empat digit (Kurniawan, 2017).



Gambar 2.3.1 Curik Bali

(Sumber : Pujiati 1987)

Seorang ahli biologi Inggris Dr. Baron Stresemann bersama rombongan ahli biologi lainnya melakukan ekspedisi dengan membawa kapal ekspedisi Maluku II. Dalam perjalanan kapal yang dibawanya terdampar karena mengalami kerusakan dan terpaksa mendarat di pesisir wilayah Singaraja selama 3 bulan. Disekitar Desa Bubunan Dr. Baron Stresemann menemukan dan menembak seekor burung Jalak Bali digunakan sebagai specimen untuk diteliti (Ardhana, 2017). Atas anjuran Dr. Baron Stresemann dalam tahun 1925, Dr. Baron Victor Von Plessenn meninjau pulau Bali dan mengadakan penelitian tentang Jalak Bali . Dari hasil penelitiannya ia menemukan penyebaran burung Jalak Bali mulai dari Desa Bubunan sampai ke Gilimanuk dengan luas penyebarannya diperkirakan mencapai 30 km². Dalam pengamatan dilapangan telah ditemukan ratusan ekor yang hidup berkelompok. Pada tahun 1928, 5 ekor Jalak Bali ditangkap dan dibawa ke Inggris dan sekitar tahun 1931 berhasil dikembangbiakan. Pengembangbiakan juga dilakukan di kebun binatang Sandiago di Amerika Serikat sekitar tahun 1962 (Suryawan, 1998).

Burung Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) termasuk satwa liar yang dilindungi undang-undang, sebagaimana tertuang dalam Lampiran PP No. 7 Tahun 1999, dan ada ketentuan dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 bahwa:

1. Barang siapa dengan sengaja menangkap, melukai, membunuh, menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut, dan memperniagakan satwa yang dilindungi dalam keadaan hidup; (Pasal 21 ayat (2) huruf a), diancam dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah). (Pasal 40 ayat (2));
2. Barang siapa dengan sengaja menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut, dan memperniagakan satwa yang dilindungi dalam keadaan mati (Pasal 21 ayat (2) huruf b), diancam dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah). (Pasal 40 ayat (2));
3. Dengan sengaja memperniagakan, menyimpan atau memiliki kulit, tubuh, atau bagian-bagian lain satwa yang dilindungi atau barang-barang yang dibuat dari bagian-bagian tersebut atau mengeluarkannya dari suatu tempat di Indonesia ketempat lain di dalam atau di luar Indonesia; (Pasal 21 ayat (2) huruf d), diancam dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah). (Pasal 40 ayat (2));

2.3.2 Taksonomi Curik Bali

Menurut Stressmann (1912) dalam Nurana (1989) klasifikasi Curik Bali adalah sebagai berikut : Kingdom : *Animalia*, Filum : *Chordata*, Kelas : *Aves*, Ordo : *Passeriformes*, Famili : *Sturnidae*, Genus : *Leucopsar*, Spesies : *Leucopsar rothschildi*.

Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) masuk dalam kingdom *Animalia*. Anggota kingdom *Animalia* merupakan organism multi seluler dan memperoleh makanan secara heterotrof. Kingdom *Animalia* dikelompokkan menjadi 2 yaitu invertebrata dan vertebrata. Curik Bali termasuk vertebrata dalam kelas *Aves* (Pujiati, 1987).

Kata *aves* berasal dari kata dalam bahasa latin yaitu *avis* yang berarti burung. Kata *aves* juga berasal dari kata latin dipakai sebagai nama kelas, sedangkan *Ornis* dari kata Yunani dipakai dalam “*Ornithology*” berarti ilmu yang mempelajari burung-burung. *Aves* adalah kelas dari Filum *Chordata* dengan ciri

pokok memiliki bulu yang berfungsi untuk terbang, menjaga suhu tubuh, menarik pasangan, dan perlindungan bagi tubuhnya (Kurniawan,2017).

Curik Bali termasuk juga dalam ordo Passeriformes dan family Sturnidae. Ordo Passeriformes adalah anggota burung pengicau dengan karakter kaki yang memiliki empat jari dengan tiga jari kearah depan dan satu kearah belakang dan paruh yang dapat digunakan untuk memotong. Ordo Passeriformes adalah ordo terbesar dalam kelas Aves di kingdom Animalia. Selanjutnya Curik Bali juga termasuk dalam famili Sturnidae. Famili Sturnidae beranggotakan burung-burung berukuran sedang sampai besar dengan postur gagah, paruh tajam, kuat, dan lurus, mempunyai sayap yang panjang dan runcing serta tungkai panjang dan kuat. Anggota dalam famili ini secara umum disebut jalak (Pujati,1987)

2.3.3 Morfologi Curik Bali

Curik Bali adalah salah satu burung yang memiliki morfologi yang indah. Oleh karena itu, Curik Bali menjadi incaran perburuan liar. Menurut Pujati (1987), ukuran tubuh Curik Bali jantan dan betina sulit dibedakan, namun pada Curik Bali jantan memiliki ukuran tubuh yang lebih besar dengan kuncir yang agak panjang dibandingkan Curik Bali betina. Menurut MacKinnon (2000), burung Curik Bali berukuran sedang (25 cm), bulu seluruhnya berwarna putih salju kecuali bagian ujung sayap dan ujung ekor berwarna hitam, kulit terbuka di sekitar mata berwarna biru terang dan berjambul sangat panjang, terutama pada yang jantan. Paruh berwarna abu-abu dan kuning, sedangkan kaki berwarna biru abu-abu.

Bulu Curik Bali hampir keseluruhan berwarna putih bersih. Warna hitam hanya terdapat pada ujung sayap dan ujung ekor (1,5 cm-3,5 cm). Pada bagian mata berwarna coklat tua dikelilingi bagian kulit yang tidak berbulu berwarna biru terang sampai birutua. Kaki terdiridari 4 jari, 3 jari diantaranya menjorong kedepan dan satu jari menjorong kebelakang, kenampakan beruas-ruas dan bersisik berwarna kelabu. Bentuk telur lonjong dengan panjang 2,5 cm dan diameter 1,5 cm yang berwarna biru muda. Sedangkan jambulnya terurai dan berwarna putih yang terdapat di bagian kepala berukuran panjang mencapai 8-10cm (Suryawan,2004).

Menurut Suryawan (1999), Curik Bali memiliki karakteristik yang khas. Curik Bali memiliki bulu berwarna putih bersih, kecuali pada ekor dan ujung sayapnya yang berwarna hitam. Mata berwarna coklat tua, daerah sekitar kelopak mata berwarna biru tua dan tidak berbulu. Burung Curik Bali mempunyai jambul yang indah, baik pada jenis kelamin jantan maupun pada betina. Curik Bali mempunyai kaki berwarna abu-abu biru dengan empat jari jemari (satu kebelakang dan tiga kedepan). Paruhnya runcing dan mempunyai panjang dua hingga lima sentimeter dengan bentuk yang khas dimana pada bagian atasnya terdapat peninggian yang memipih tegak. Warna paruh abu-abu kehitaman dengan ujung berwarna kuning kecoklat-coklatan.

Sutherland (2005) menjelaskan bahwa ciri burung Curik Bali dewasa adalah warna putih di seluruh tubuh kecuali pada ujung sayap primer dan ekor. Sekitar mata tidak ditumbuhi oleh bulu dan terlihat kulit berwarna biru. Bulu di ujung kepala mempunyai panjang antara 62 – 75 mm pada burung jantan dan panjang sekitar 43 – 54 mm pada burung betina. Panjang tubuh total pada burung Curik Bali dewasa dan berat tubuh sekitar 94 – 116 g. Kaki berwarna abu-abu gelap dan paruh berwarna abu-abu.

Menurut Mas'ud (2010), Curik Bali termasuk jenis burung monomorfik, artinya secara morfologis (bentuk luar tubuh) antara jantan dan betina relatif sulit dibedakan, karena keduanya memiliki pola warna bulu, bentuk dan ukuran tubuh yang relatif sama meskipun ukuran tubuh jantan relatif lebih besar daripada betina. Selain itu, menurut Kuroda (1933) dalam Kurniasih (1997), tubuh jantan lebih besar dan memiliki bulu-bulu jambul yang panjang dan rahang sebelah atasnya lebih tebal dari yang betina. Curik Bali memiliki telur yang berukuran kecil seperti telur burung puyuh dan berbentuk bulat panjang serta berwarna biru kehijauan.

Ciri-ciri morfologi yang khas dari burung Curik Bali adalah (Alikodra, 1987):

1. Bulunya 90% berwarna putih bersih, hanya pada ujung bulu sayap dan bulu ekornya ditemukan warna hitam dengan lebar kurang lebih 25 mm.
2. Pelupuk mata berwarna biru tua mengelilingi bola mata, paruh runcing dengan panjang 2–3 cm, di bagian ujungnya berwarna kuning kecoklatan, burung Curik Bali mempunyai rahang berwarna abu-abu kehitaman.

3. Burung Curik Bali jantan mempunyai bentuk tubuh yang lebih indah dan mempunyai jambul di kepala yang terdiri dari beberapa helai bulu berwarna putih bersih.

Tabel 2.3.3 Perbedaan Morfologi Curik Bali Jantan dan Betina

| Ciri Morfologi | Jantan | Betina |
|---------------------|--|---|
| Kepala | Lebih besar, bentuknya lebih panjang | Lebih kecil, bentuknya cenderung bulat |
| Jambul | Lebih panjang dan hampir menyerupai kunci | Relatif pendek dan datar |
| Daerah sekitar mata | Warna lebih gelap, permukaannya tampak lebih kasar | Warna lebih terang, permukaannya tampak lebih halus |
| Ukuran Tubuh | Tampak lebih besar dan gagah | Tampak lebih ramping |

Sumber : Mas'ud (2010)



Gambar 2.3.2 Sepasang Curik Bali Jantan dan Betina

(Sumber: Mas'ud 2010)

2.3.4 Reproduksi Curik Bali

Menurut Alikodra (1987) dan Mas'ud (2010), Curik Bali merupakan satwa monogamus, yaitu hanya mempunyai satu pasangan dalam satu animo kawin, sehingga sex rasionya yaitu 1:1 dan umur mulai proses perkawinan 7-9 bulan dengan jumlah telur maksimum sebanyak 3 butir. Menurut Thompson dan Brown (2001), Curik Bali melaksanakan proses perkawinan di alam pada umur dua tahun serta masa produktif Curik Bali dalam menghasilkan keturunan untuk jantan hingga umur 17 tahun dan untuk betina hingga umur 12 tahun.

Menurut Alikodra (1987), perkawinan Curik Bali di alam terjadi pada bulan September-Desember, sedangkan berdasarkan Kurniasih (1997) perkawinan Curik Bali terjadi pada bulan Januari-Maret. Hal ini berdasarkan ditemukannya Curik Bali dengan sayap dan ekor yang belum tepat pada bulan Juni. Perkawinan Curik Bali di dalam penangkaran terjadi sepanjang tahun. Biasanya Curik Bali yang telah bertelur dan menetas anaknya selama 14 hari akan bertelur kembali sesudah anaknya berusia sekitar 4-5 ahad atau jarak waktu bertelur sekitar dua bulan (Mas'ud 2010).

2.3.5 Habitat Curik Bali

Habitat burung adalah tempat hidup burung itu berada. Pada prinsipnya burung memerlukan tempat untuk mencari makan, berlindung, berkembang biak dan bermain. Tempat yang menyediakan keadaan yang sesuai dengan kepentingan di atas disebut habitat (Odum, 1993). Habitat juga berfungsi sebagai tempat untuk bersembunyi dari musuh yang akan menyerang dan mengganguya (Utari, 2000).

Habitat adalah suatu lingkungan dengan kondisi tertentu dimana suatu spesies atau komunitas hidup (Brower, 1990). Habitat yang baik akan mendukung perkembangbiakan organisme yang hidup di dalamnya secara normal. Kehidupan satwa liar rusa membutuhkan pakan, air dan tempat berlindung dari panas serta tempat untuk beristirahat dan memelihara anaknya. Seluruh kebutuhan tersebut diperoleh dari lingkungannya atau habitat dimana satwa liar hidup dan berkembangbiak (Harianto, 2014).

Nurana (1989) menjelaskan bahwa tempat - tempat yang dipergunakan Curik Bali untuk tidur adalah pohon-pohon yang agak rendah seperti sawo kecil (*Manilkara kauki*), sonokeling (*Dalbergia latifolia*), kesambi (*Schleicheraoleosa*), talok (*Grewia koordesiana*), semak-semak yang agak rimbun dengan bagian bawah agak terbuka seperti tembelekan (*Lantana camara*), kalak (*Pseuduvaria rugosa*), dan ket-ket (*Caesalpinia crista*). *Leucopsar rothschildi* bersarang di dalam lubang-lubang pohon yang tingginya berkisar antara 2,5-7 meter dari tanah. Sarangnya dibuat dari ranting-ranting semak yang kering maupun rumput kering dan lubang sarang berdiameter sekitar 10 cm.

Tempat yang dipergunakan untuk mencari air minum adalah tempat-tempat yang berair misalnya rawa-rawa di bawah hutan buta-butu (*Excoecariaagallocha*), mata air, dan embun yang terdapat pada daun (Alikodra, 1978). Alikodra (1978) juga menjelaskan bahwa tempat- tempat yang digunakan Curik Bali untuk tidur, bersarang, mencarimakan dan minum di setiap lokasi penyebarannya adalah merupakan daerah-daerah yang datar tetapi mempunyai keadaan habitat yang berbeda karena tidak pernah dijumpai Curik Bali terbang melintasi gunung karena burung Curik Bali selalu terbang di atas daerah-daerah berdataran rendah.

Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) walaupun memiliki habitat yang berbeda mereka biasanya melakukan aktivitasnya pada daerah yang datar baik itu untuk tidur maupun bersarang mencari makan dan minum. Curik Bali tidak pernah dijumpai terbang di pekarangan ataupun tempat-tempat aktivitas manusia, karena Curik Bali lebih liar dari jenis-jenis Jalak yang lainnya. Tempat yang disukai adalah hutan alam dan pantai yang belum terjamah serta tegalan yang agak jarang yang umumnya memiliki percabangan rendah (Alikodra,1987).

Menurut Thompson (2001), Curik Bali merupakan jenis hewan endemik di pulau Bali. Habitat *breeding* alami dari burung Curik Bali adalah hutan semak. Habitat seperti ini terdapat di Bali bagian barat laut yang merupakan 65 Km² daerah TNBB, yaitu semenanjung Prapat Agung. Kawasan ini mempunyai kondisi lingkungan yang kering selama musim kemarau, sehingga burung Curik Bali akan berpindah dari ujung semenanjung Prapat Agung ke pusat semenanjung yang mempunyai hutan yang lebih lembab. Sebelum terjadi penurunan populasi, Curik

Bali dapat terlihat hidup dalam kelompok sekitar 20 – 30 ekor burung. Sedangkan menurut Alikodra (1987), penyebaran jalak bali terdapat di daerah Tegal Bunder, Lampu Merah, Batu Gondang, Prapat Agung, Batu Licin, dan Teluk Brumbun.



Gambar 2.3.5.1 Peta penyebaran Curik Bali di Taman Nasional Bali Barat

(Sumber : <http://www.bawahlaut.multiply.com/journal>)

Burung Curik Bali tetap terlihat hidup dalam kelompok sepanjang waktu kecuali saat musim kawin. Kelompok-kelompok tersebut cenderung berkumpul pada pohon-pohon yang muncul dari kanopi hutan dan kemudian bertengger di dahan bawah, dan sering hidup berdekatan di daerah pohon-pohon yang rendah untuk tidur dalam kelompok kecil atau individu. Selama musim kawin (*breeding*) yaitu pada bulan Desember sampai April, kelompok-kelompok burung terlihat menghilang karena burung muda (*juvenil*) dan burung-burung yang belum berpasangan menjadi berpasangan dan terpisah dari kelompok untuk membuat sarang.

Pasangan *breeding* akan menentukan teritori pada saat pertama hujan (bulan Oktober atau November), kemudian pasangan *breeding* akan membuat sarang yang ditandai dengan aktivitas membawa ranting, rumput, dan bulu di lubang sarang. Sarang dibuat dari lubang pohon bekas hewan lain atau lubang akibat retakan pohon (Thompson 2001). Menurut Alikodra (1987), jenis pohon yang sering digunakan untuk bersarang antara lain laban (*Vitex pubescens*),

kesambi (*Schleichera oleosa*), berasang (*Cryptocarya ferrea*), pidada (*Sonneratia acida*), talok (*Grewia celtidifolia*), ketangi (*Lagerstroemia speciosa*), dan pilang (*Acacia leucophloea*). Lubang yang dipergunakan untuk bersarang pada umumnya mempunyai diameter 10 cm.

Burung Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) bersarang di dalam lobang-lobang pohon yang tingginya berkisar antara 2,5-7 m dari tanah. Sarangnya dibuat dari ranting-ranting semak yang kering dan rumput kering. Lubang sarang berdiameter sekitar 10 cm. Pohon-pohon yang digunakan untuk sarang adalah Laban (*Vitex pubescens*), Kesambi (*Scheilchera oleosa*), pidada (*Sonneratia acida*), Talok (*Grewia koordesiana*), Pilang (*Acacia leucophloea*). Lubang-lubang ini tidak dibuat sendiri oleh Burung Curik Bali, tetapi merupakan lubang yang dibuat oleh Burung Pelatuk (*Dryocopus pileatus*) ataupun lubang-lubang di alam yang terdapat pada pohon. Tempat yang digunakan untuk mencari minum adalah tempat-tempat berair misalnya rawa-rawa dibawah pohon buta-buta (*Excoecaria agallocha*), mata air, embun, yang terdapat dalam daun (Alikodra,1987).

Thompson (2001) menjelaskan bahwa umur reproduksi pertama diperkirakan sekitar 2 tahun di alam dan 15 bulan di penangkaran. Burung jantan akan aktif bereproduksi sampai berumur 16 atau 17 tahun dan burung betina akan aktif bereproduksi sampai berumur 11 atau 12 tahun. Musim *breeding* alami di Bali adalah sekitar bulan Desember atau Januari sampai April. Waktu tersebut berkaitan dengan musim hujan yang terjadi di wilayah tersebut. Hal ini juga berkaitan dengan peningkatan kelimpahan serangga. Pasangan burung alam dapat menghasilkan tiga sarang selama musim *breeding*. Sedangkan pasangan burung di penangkaran tanpa faktor eksternal (seperti kelangkaan pakan atau air) dapat melaksanakan *breeding* sepanjang tahun. Sarang biasanya berisi 3 buah telur tetapi juga dapat berisi 4 sampai 5 buah telur. Telur berukuran kecil (rata-rata sekitar 21 mm) dan berwarna biru cerah. Masa pengeraman telur adalah sekitar 14 hari. Kedua individu dalam pasangan akan saling membagi waktu pada saat pengeraman telur dan merawat anakan, tetapi keadaan di penangkaran dilaporkan bahwa burung betina lebih sering menjaga sarang daripada burung jantan.

Thompson (2001) juga menjelaskan bahwa kondisi penetasan di alam dicirikan dengan dua telur yang mampu menetas dan hanya satu yang akan

mencapai tahapan mulai untuk terbang. Namun, selama beberapa tahun satu pasangan burung dapat menghasilkan 3-5 ekor anakan dalam tahap mulai terbang. Tahapan mulai untuk terbang adalah pada umur sekitar 21-24 hari dan burung-burung muda yang sedang memulai terbang akan berkelompok dengan burung-burung muda lain serta biasanya terdapat beberapa burung pemandu dari burung yang sudah dewasa. Laju mortalitas dan faktor yang mempengaruhinya pada populasi alam masih sedikit diketahui. Faktor yang mempengaruhi mortalitas diantaranya adalah penyakit, predasi, dan berkurangnya sumber pakan. Predator burung Curik Bali di alam adalah ular, elang, alap-alap, raja udang, biawak dan kemungkinan monyet.

2.3.6 Pakan Curik Bali

Alikodra (1978) menjelaskan bahwa pada umumnya makanan *Leucopsar rothschildi* terdiri dari serangga (ulat, belalang, semut, dan rayap). Disamping serangga, Curik Bali juga suka makan buah-buahan, buah dari pohon-pohon kepuh (*Streculiafoetida*) maupun bidara (*Morus alba*). Hartojo (1985) juga menambahkan bahwa makanan utama Curik Bali adalah buah tembelekan (*Lantana camara*) dan bunga kemloko (*Philantusemblica*). Menurut Alikodra (1978) tempat yang digunakan untuk mencari air minum adalah tempat-tempat yang berair misalnya rawa-rawa, dibawah hutan buta-buta (*Excoecariaagallocha*), mata air dan embun yang terdapat pada daun.

Komposisi pakan Curik Bali yang disajikan di dalam penangkaran terdiri dari jenis pakan hewani, nabati, dan kemasan pabrik. Untuk jenis hewani antara lain ulat hongkong, jangkrik, dan belalang. Jenis pakan nabati yang disajikan antara lain pisang dan pepaya. Pakan kemasan pabrik antara lain konsentrat 521, konsentrat *fancyfood*, krotokristal dan krotovoer. Penyajian pakan kemasan pabrik dicampur sedemikian rupa dengan takaran yang sama. Pisang 2 butir per ekor, pepaya 1 iris per ekor. Ular 3-5gr per hari/ekor, jenis pakan tambahan (serangga) disajikan secukupnya 2-3 ekor/hari. Untuk menjamin pakan segar setiap hari, sebaiknya disimpan dilemari es (Suryawan, 2004).

2.3.7 Perilaku Curik Bali

Curik Bali merupakan jenis burung yang suka terbang secara berombongan pada musim kawin yang berlangsung antara bulan November sampai dengan bulan April juga mencari makan. Dalam bulan Desember sampai Juli dapat dilihat anak burung Curik Bali yang sedang belajar terbang (Helvoort, 1985 dalam Nurana, 1989). Menurut Alikodra (1978) Curik Bali mempunyai aktivitas harian yang sama, setelah bangun tidur (sekitar jam 06.00 WITA) mereka terbang menuju hutan tempat mencari makan dan minum. Menjelang sore hari (sekitar jam 14.00-18.00), burung Curik Bali kembali terbang menuju tempat tidurnya. Dalam bulan September sampai dengan Maret merupakan musim kawin Curik Bali. Seekor Curik Bali betina dewasa dapat bertelur maksimum 3 butir, sehingga dalam bulan Desember sampai dengan Maret kita dapat melihat anak burung Curik Bali belajar terbang.

Curik Bali melakukan pengeraman dilakukan secara bergantian oleh jantan dan betina selama 15-17 hari. Lama tinggal di dalam sarang biak untuk individu betina biasanya dilakukan lebih lama dari jantan yaitu antara 8-15 menit setiap kali bergantian pengeraman. Sedangkan yang jantan hanya berkisar antara 5-8 menit. Pengeraman sepanjang malam hanya dilakukan oleh yang betina (Suryawan, 1998). Di masing-masing lokasi penyebarannya Curik Bali memiliki aktivitas harian yang sama, setelah matahari terbit mulai terbang secara berkelompok menuju tempat mencari makan dan minum, dan mereka kembali menuju tempat tidur sebelum matahari terbenam. Radius pergerakan hariannya bervariasi dari 3-10 km tergantung terhadap keadaan lingkungannya (Alikodra, 1987).

2.3.8 Konservasi Curik Bali

Menurut Alikodra (1987), salah satu tolok ukur yang dapat dipergunakan untuk menilai keberhasilan program pelestarian alam adalah kondisi populasi (densitas) dan penyebaran suatu spesies yang dilestarikan. Curik Bali mempunyai sifat-sifat biologis yang sangat peka terhadap adanya gangguan. Curik Bali mudah mengalami stress dalam keadaan lingkungan yang tidak wajar, sehingga kemampuan berkembangbiak sering berjalan tidak normal. Curik Bali juga

menghendaki tempat bersarang khusus di dalam lubang-lubang pada batang pohon, padahal burung jalak bali tidak mampu membuat lubang tempat sarang tersebut. Sejak tahun 1978 nampak bahwa jumlah lubang tempat sarang secara alam sudah tidak sesuai lagi dengan yang diperlukan oleh jalak bali, sehingga dibuat lubang-lubang buatan pada pohon yang memungkinkan untuk tempat bersarang burung Curik Bali.

Menurut van Balenet *al.* (2000) menjelaskan bahwa konversi habitat dan penangkapan di alam yang berlebihan untuk tujuan perdagangan satwa menyebabkan Curik Bali menjadi satwa yang berada dalam ancaman kepunahan sejak tahun 1980. Ancaman kepunahan ini disebabkan oleh ukuran populasi yang terlalu kecil, habitat yang sempit dan terbatas, penangkapan secara ilegal, dan berkurangnya habitat alami. Menurut Thohari *et al.* (1991), burung Curik Bali telah ditetapkan oleh IUCN sejak tahun 1966 dan dicatat dalam *Red Data Book* sebagai salah satu jenis satwa langka yang terancam punah. Pemerintah Indonesia mulai menetapkan Curik Bali sebagai satwa yang dilindungi melalui Keputusan Menteri Pertanian No. 421/Kpts/Um/8/1970. Selain itu, sejak tahun 1978 Curik Bali juga dimasukkan ke dalam *appendix I CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Flora and Fauna)* yang menetapkan pelarangan perdagangan Curik Bali secara internasional.

Langkah konservasi terhadap burung Curik Bali dapat dilakukan secara in-situ dan ek-situ. Konservasi ek-situ dapat dilakukan melalui penangkaran. Menurut Setio dan Takandjandji (2006), dasar hukum kegiatan penangkaran sebagai upaya konservasi ek-situ antara lain adalah UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Hayati dan Ekosistemnya, UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Peraturan Pemerintah (PP) No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa, serta PP No. 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar. Kegiatan penangkaran dapat dilakukan oleh lembaga konservasi pemerintah atau swasta. Menurut Gepak (1986) dalam Thohari *et al.* (1991), proyek penangkaran Curik Bali di Kebun Binatang Surabaya sejak tahun 1980 dilaporkan telah berhasil mengembangbiakkan Curik Bali. Selain itu, pada tahun 1987 pemerintah Indonesia telah menerima sumbangan Curik Bali hasil penangkaran para kolektor

burung dan kebun binatang-kebun binatang di Amerika Serikat sebanyak 40 ekor yang bertujuan untuk dijadikan bibit dalam program penangkaran ataupun untuk keperluan *restocking* populasi ke habitat aslinya.

Menurut Harianto (2014), penangkaran adalah upaya perbanyak melalui pengembangbiakan dan pembesaran tumbuhan dan satwa liar dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya. Penangkaran tumbuhan dan satwa liar berbentuk pengembangbiakan satwa, pembesaran satwa yang merupakan pembesaran anakan dari telur yang diambil dari habitat alam yang diletakkan dalam lingkungan terkontrol maupun dari anakan yang diambil dari alam (*ranching/rearing*), dan perbanyak tumbuhan secara buatan dalam kondisi yang terkontrol (*artificial propagation*). Tujuan penangkaran adalah pertama, untuk mendapatkan specimen tumbuhan dan satwa liar dalam jumlah, mutu, kemurnian jenis, dan keanekaragaman genetik yang terjamin, untuk kepentingan pemanfaatan sehingga mengurangi tekanan langsung terhadap populasi alam. Kedua, untuk mendapatkan kepastian secara administrative maupun fisik bahwa pemanfaatan specimen tumbuhan atau satwa liar yang dinyatakan berasal dari kegiatan penangkaran adalah benar-benar berasal dari kegiatan penangkaran.

Anonim (2009) menambahkan, penangkaran merupakan suatu kegiatan untuk mengembangbiakan jenis satwa liar dan tumbuhan alam, dengan tujuan untuk memperbanyak populasinya dengan mempertahankan kemurnian jenisnya sehingga kelestarian dan keberadaannya dapat dipertahankan. Prinsip kebijakan penangkaran jenis satwa liar adalah :

1. Mengupayakan jenis-jenis langka menjadi tidak langka dan pemanfaatannya berazaskan kelestarian
2. Upaya pelestarian jenis perlu dilakukan di dalam kawasan konservasi maupun di luar habitat alaminya. Di luar habitat alami dapat berbentuk penangkaran, baik di kebun binatang maupun lokasi lainnya yang ditangani secara intensif
3. Pemeliharaan kembali satwa hasil penangkaran ke habitat alaminya ditujukan untuk meningkatkan populasi sesuai dengan daya dukung habitatnya tanpa mengakibatkan adanya polusi genetik ataupun sifat-sifat yang menyimpang dari sifat aslinya.

Menurut Thohari *et al.* (1991), masalah utama yang menjadi bahan perdebatan dan pertanyaan dalam kaitan dengan upaya peliaran kembali atau pemulihan populasi (*restocking*) dan redistribusi jalak bali hasil penangkaran ke habitat aslinya di alam terutama menyangkut aspek genetiknya, karena terdapat asumsi bahwa jalak bali hasil penangkaran diduga telah mengalami perubahan genetik, sehingga dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap kemurnian jalak bali di habitat alaminya.

2.3.9 Teknik Penangkaran

Menurut Thohari *et al.* (1991) dan Garsetiasih dan Takandjandji (2006), penangkaran adalah suatu kegiatan untuk mengembangbiakan satwa liar yang bertujuan untuk memperbanyak populasi agar menghindari kepunahan dengan tetap mempertahankan kemurnian genetik sehingga kelestarian dan keberadaan jenis satwa dapat dipertahankan di habitat alaminya serta dalam rangka memanfaatkan satwa liar secara optimal. Hal ini diperkuat oleh pendapat Alikodra (2010), prinsip penangkaran adalah pemeliharaan dan perkembangbiakkan sejumlah satwa liar yang sampai pada batas-batas tertentu dapat diambil dari alam, tetapi untuk selanjutnya, pengembangannya hanya diperkenankan diambil dari keturunan-keturunan yang berhasil dari penangkaran.

Menurut Thohari *et al.* (2011), system penangkaran mengacu pada prinsip pengelolaan habitat, yaitu secara intensif dan ekstensif. Pada pengelolaan intensif, campur tangan manusia sangat tinggi dan biaya yang dikeluarkan untuk tenaga dan pengelolaan umumnya relatif tinggi. Sebaliknya pada pengelolaan ekstensif, manusia hanya mengatur beberapa aspek habitat dan kebutuhan hidup satwa dan biaya yang dikeluarkan untuk tenaga dan pengelolaan umumnya relatif rendah.

Menangkarkan Curik Bali merupakan salah satu bentuk kegiatan yang harus dilakukan untuk menanggulangi punahnya Curik Bali di alam. Penangkaran Curik Bali memiliki peranan penting dalam pembiakkan spesies Curik Bali yang populasinya menuju kearah kepunahan dan merupakan kegiatan konservasi yang dilakukan secara *ex-situ* (Dimitra 2011).

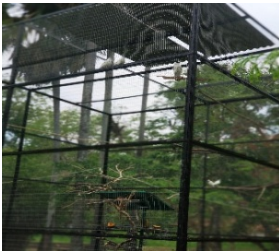
Menurut Mas'ud (2010), dalam menangkarkan Curik Bali diperlukan lingkungan tempat penangkaran yang harus cocok secara teknis biologis serta

harus nyaman dan aman dari berbagai faktor pengganggu termasuk dari gangguan aktivitas manusia dan terhindar dari kemungkinan banjir atau tergenangnya air pada waktu musim hujan. Selain itu, perlu diperhatikan dalam beberapa sarana dan prasarana, seperti kandang atau sangkar beserta sarana pendukungnya. Faktor penting lain yang harus diperhatikan adalah makanan, karena makanan merupakan unsur penting bahkan sebagai faktor pembatas bagi usaha penangkaran. Pakan Curik Bali yang berada di penangkaran diantaranya adalah kroto, ulat hongkong, jangkrik, dan telur semut. Selain makanan alami, seperti buah-buahan, juga dapat diberikan pakan buatan baik dalam bentuk butiran atau tepung yang banyak dijual di pasar. Faktor kesehatan juga merupakan salah satu penentu keberhasilan penangkaran Curik Bali. Oleh karena itu, perawatan kesehatan dan pemantauan penyakit harus dilakukan secara baik dan teratur. Menurut Yunanti (2012), jenis penyakit yang sering diderita oleh Curik Bali di penangkaran adalah katarak, flu, sakit mata dan cacar pada kaki.

Dalam usaha penangkaran, pengembangbiakkan Curik Bali harus diawali dengan ketepatan dalam memilih bibit. Bibit yang dipilih harus sehat, tidak cacat, bersuara lantang dan bagus serta jelas asal-usulnya. Keberhasilan suatu penangkaran mengembangbiakkan pasangan jalak yang ditangkarkan harus diikuti dengan keberhasilan merawat dan membesarkan anak. Masa perawatan anak oleh induk paling cepat berkisar antara 12-16 hari dan pemisahan anak lebih baik dilakukan lebih awal agar mencegah kematian anak akibat dipatuk oleh induknya (Mas'ud 2010).






Berikut adalah foto penangkaran yang terdapat SPTN I, SPTN II dan SPTN III yaitu :

1. SPTN wilayah I (Cekik)

| No. | Foto | Keterangan |
|-----|---|---------------------------|
| 1. |  | Kandang Habitiasi (Cekik) |

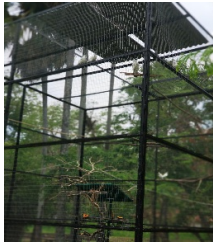

(Sumber : Dokumen Pribadi)

2. SPTN Wilayah II (UPKPJB Tegal Bunder)

| No | Foto | Keterangan |
|----|---|--|
| 1 |  | Kandang Perkembangbiakan (Tegal Bunder) |
| 2 |  | Kandang Sapihan (Tegal Bunder) |
| 3 |  | Kandang Habitulasi (Tegal Bunder) |
| 4 |  | Kandang Sanctuary (Tegal Bunder) |
| 5 |  | Kandang Karantina (Tegal Bunder) |

(Sumber : Dokumen Pribadi)

3. SPTN Wilayah III (TelukTerima dan Ambyarsari)

| No | Foto | Keterangan |
|----|---|--------------------------------------|
| 1 |  | Kandang Habitulasi (Teluk Terima) |
| 2 |  | Kandang Habitulasi (Ambyarsari) |

(Sumber : Dokumen Pribadi)

2.4 Produktivitas Ternak

Produktivitas Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) dalam penelitian ini di tinjau dari aspek kuantitas dimana aspek kuantitas sendiri bisa diartikan sebagai produktivitas hewan ternak yang ditunjukkan dengan adanya perkembangan jumlah populasi. Perkembangan populasi ternak dalam suatu usaha bidang peternakan banyak ditentukan oleh kemampuan si peternak dalam melaksanakan dan juga mengetrapkan manajemen sektor reproduksi dan breeding, sehingga mutu genetik dariternak sangat perlu untuk diperhatikan. Dengan demikian penguasaan dan pemahaman akan sifat-sifat dasar dari reproduksi dan breeding ternak sangat diperlukan oleh peternak dalam rangka pelaksanaan atau penerapan manajemen reproduksi dan breeding ternak tersebut (Hartojo, 1985).

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksploratif deskriptif. Jumlah populasi di eksplorasi dan dihitung secara kuantitatif. Data kuantitatif meliputi; jumlah populasi Curik Bali di alam dan di penangkaran, produksi telur di penangkaran dan produksi anakan per tahun.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Nasional Bali Barat selama 2 bulan yaitu pada bulan April-Mei 2019. Lokasi pengambilan data dalam penelitian ini dari 3 SPTN di Taman Nasional Bali Barat yaitu SPTN Wilayah I (Cekik), SPTN Wilayah II (Tegal Bunder) dan SPTN Wilayah III (Teluk Terima dan Ambyarsari).



Gambar 3.2 Lokasi Penelitian

3.3 Alat dan Objek Penelitian

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis menulis, kamera DSLR, dan buku panduan lapang Mackinnon (1984) atau

literatur. Obyek utama penelitian ini adalah Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) pada kandang perkembangbiakkan dan Curik Bali di alam di Taman Nasional Bali Barat. Curik Bali yang dilepasliarkan di alam terdapat di SPTN Wilayah I Cekik dan SPTN Wilayah III Teluk Terima dan Ambyarsari. Sedangkan Curik Bali di penangkaran terletak di kandang perkembangbiakkan di SPTN Wilayah II Tegal Bunder.

Taman Nasional Bali barat memiliki 3 SPTN (Seksi Pengelolaan Taman Nasional) Wilayah sebagai upaya untuk melestarikan populasi Curik Bali. Dari 3 SPTN tersebut memiliki perbedaan. SPTN Wilayah I terdapat 1 kandang habituasi dan Curik Bali yang dilepasliarkan di alam. SPTN Wilayah II yakni penangkaran UPKPJB Tegal Bunder di mana di dalamnya terdapat 5 kandang yakni kandang perkembangbiakkan, kandang sapihan, kandang habituasi, kandang sanctuary, dan kandang karantina. SPTN Wilayah III Teluk Terima dan Ambyarsari memiliki 1 kandang habituasi dan Curik Bali yang dilepasliarkan di alam.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Penelitian Pendahuluan

Penelitian pendahuluan dilakukan dengan survey langsung ke 3 SPTN (Seksi Pengelolaan Taman Nasional) di Taman Nasional Bali Barat selama 1 hari. Penelitian pendahuluan ini dimaksudkan untuk melihat kondisi sebelum dilakukannya pengambilan data penelitian.

3.4.2 Populasi Burung di Alam

Populasi burung di alam diamati dengan menggunakan pengamatan langsung pada setiap stasiun (SPTN) dengan radius 20 meter disekitarnya. Pengamatan di setiap stasiun dilakukan setiap pukul 06.00-08.00 pagi hari dan 16.00-18.00 sore sebanyak 4 kali ulangan.

3.4.3 Populasi Burung di Penangkaran

Populasi burung di penangkaran diamati dengan perhitungan langsung dan recording Taman Nasional Bali Barat sebanyak 5 tahun ke belakang.

3.4.4 Manajemen Pemeliharaan Curik Bali

Manajemen pemeliharaan Curik Bali diamati dengan wawancara dan pengamatan langsung di alam. Manajemen pemeliharaan meliputi breeding, produksi anakan, dan lain-lain.

3.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini yaitu secara deskriptif. Data yang sudah diperoleh dari wawancara dan pengamatan langsung di lapang dianalisis secara deskriptif ditambah dengan studi literatur.

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Pengamatan dan Monitoring Burung Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*)

Pengamatan dan monitoring Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) bertujuan untuk menghitung jumlah populasi di alam hasil dari pelepasliaran. Selain itu, monitoring juga bertujuan untuk mengetahui jumlah dan dinamika populasi Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) di habitatnya, mengetahui keadaan habitat Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*), dan mengetahui daerah persebaran Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) di Kawasan Taman Nasional Bali Barat. Pengamatan dan monitoring di Kawasan Taman Nasional Bali Barat dilaksanakan sebanyak dua kali dalam satu tahun yakni pada musim hujan dan musim kemarau. Pengamatan dan monitoring dilaksanakan di alam pelepasliaran yaitu SPTN wilayah I Cekik dan SPTN wilayah III Teluk Terima dan Ambyarsari. Metode pengamatan Curik Bali dilakukan pada pagi hari (06.00 WITA) ketika burung akan memulai aktivitas dan sore hari (16.00 WITA). Paramater yang diamati dalam pengamatan di alam ini yaitu melalui pengamatan cincin yang dipasang pada setiap kaki Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*), dimana cincin-cincin tersebut dipasang untuk setiap burung yang akan dilepasliarkan di alam dan setiap burung yang dilepas memiliki warna cincin yang berbeda satu sama lain.

Berdasarkan hasil diskusi, habitat alami burung Curik Bali di Taman Nasional Bali Barat adalah berupa savana dan tempat terbuka karena burung Curik Bali mempunyai pakan alami berupa serangga. Hal ini disebabkan oleh jumlah serangga banyak terdapat di tempat terbuka dan savana.



Gambar 4.1 Habitat Curik Bali berupa savana dan daerah terbuka

Hasil dari pengamatan dan monitoring keseluruhan semua SPTN di Taman Nasional Bali Barat diketahui bahwa penyebaran alami terbanyak dari burung Curik Bali yaitu di sekitar kawasan-kawasan pelepas liaran, yaitu di sekitar Resort Teluk Brumbun yang merupakan zona inti dari Taman Nasional Bali Barat. Penyebaran terbanyak di sekitar Teluk Brumbun tersebut disebabkan oleh adanya kubah burung Curik Bali yang merupakan kubah burung untuk burung-burung Curik Bali yang siap untuk dilepas liarkan. Selain itu, kubah burung tersebut juga berfungsi untuk memikat Curik Bali di alam (Curik Bali hasil pelepas liaran), sehingga penyebaran burung-burung Curik Bali yang dilepasliarkan di Teluk Brumbun mempunyai wilayah penyebaran yang tidak jauh dari kubah burung tersebut. Selain itu penyebab wilayah jelajah Curik Bali yang tidak pernah jauh dari kawasan Teluk Brumbun (terdapat kubah burung) adalah adanya pemberian pakan melalui *feeder place* oleh petugas Balai Taman Nasional Bali Barat di sekitar kubah burung.

4.1.1. Hasil monitoring Curik Bali di SPTN Wilayah I Cekik

Terhitung hasil dari monitoring di SPTN wilayah I Cekik Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) dewasa jantan berjumlah 52 ekor dan dewasa betina 57 ekor. Sedangkan untuk anakan Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) jantan 6 ekor dan anakan betina 8 ekor. Total hasil monitoring Curik Bali berjumlah 123 ekor di Kawasan SPTN Wilayah I Cekik.

Titik persebaran Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) di dalam dan diluar kawasan Taman Nasional Bali Barat untuk wilayah Cekik yaitu sekitar pusat pelepasliaran, kearah dusun Klatakan sekitar 5000 m dari pusat pelepasliaran, kearah pantai monument sekitar 500m dari pusat pelepasliaran, kearah lokasi penangkaran sekitar 500 m dari pusat pelepasliaran, kearah bakungan sekitar 600 m dari pusat pelepasliaran, kearah Kantor Balai sekitar 200 m dari pusat pelepasliaran, dan kearah Gilimanuk sekitar 1500 m dari pusat pelepasliaran (Gelungkori, PDAM). Luas SPTN Wilayah I Cekik kurang lebih 409,2 ha.

4.1.2. Jumlah populasi Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) SPTN Wilayah II Tegal Bunder

Kegiatan penangkaran Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) dilaksanakan di lokasi Tegal Bunder, Taman Nasional Bali Barat, terletak antara 114026'00'' sampai 114056'30'' Bujur Timur dan 8005'20'' sampai 8017'20'' Lintang Selatan. Berdasarkan pembagian wilayah administratif lokasi tersebut berada di wilayah Desa Sumber Klampok, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Propinsi Bali.

Pelaksanaan kegiatan penangkaran Curik Bali di Taman Nasional Bali Barat dimulai pada bulan April tahun 1995 setelah berakhirnya proyek penyelamatan jalak bali oleh ICBP yang bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam, Departemen Kehutanan. Kegiatan penangkaran tersebut setiap tahun memenuhi kebutuhan bakal burung pelepasliaran dalam rangka pemulihan populasi liar Curik Bali, serta penangkaran tersebut juga dapat melayani kebutuhan masyarakat peminat penangkar dan peneliti.



Gambar 4.1.2 Pusat penangkaran Curik Bali di TNBB

Induk yang digunakan dalam penangkaran Curik Bali di Pusat Penangkaran Curik Bali pada awalnya berasal dari indukan peninggalan proyek penyelamatan Curik Bali oleh ICBP sebanyak 3 ekor, dan selanjutnya indukan Curik Bali diperoleh secara kerjasama pelestarian dengan Taman Burung Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Taman Safari Indonesia, Kebun Binatang Surabaya, BKSDA DKI Jakarta, hasil pertukaran dengan penangkar Curik Bali di Bandung dan Denpasar, serta berasal dari hasil sitaan.

Pusat Penangkaran Curik Bali TNBB mempunyai 3 jenis kandang yaitu kandang biak, kandang sapihan (kandang sapihan terdiri dari kandang kecil dan kandang/kubah besar, kubah besar juga berfungsi untuk menempatkan burung Curik Bali untuk pelepasliaran), dan kandang karantina. Kandang sebagian besar terbuat dari bahan tembok dan teralis. Kandang mempunyai lantai tanah dan atap terbuat dari teralis dengan sebagian terbuka dan sebagian tertutup.

Menurut Setio dan Takandjandji (2006), bentuk dan ukuran kandang/sangkar disesuaikan dengan jenis yang akan dipelihara atau ditangkarkan. Kandang/sangkar sebaiknya dibuat lebih terlindung atau tertutup, antara lain dilakukan dengan cara melapisi setiap sisi kandang dengan *shading net*. Hal ini dimaksudkan supaya burung tidak terpengaruh lingkungan luar yang dapat menghambat proses perkembangbiakan burung. Seluruh model kandang/sangkar sebaiknya mempunyai atap lengkung atau atap miring (satu arah atau dua arah). Hal ini dimaksudkan supaya tidak terjadi akumulasi serasah daun dari luar kandang yang dapat menyebabkan kawat teralis/kawat ram menjadi berkarat dan robek. Di dalam kandang/sangkar harus disediakan tempat bertengger, tempat pakan yang terlindung, dan sumber air untuk minum dan mandi (dapat berupa wadah, kolam, atau air yang mengalir). Kandang yang berukuran besar dapat ditanam pohon peneduh (terutama penghasil pakan buah). Kandang/sangkar juga harus dibuatkan pintu berlapis untuk menghindari burung lepas apabila perawat burung masuk ke dalam kandang. Tindakan untuk memacu perkembangbiakan burung dapat dilakukan dengan menyediakan bahan sarang atau kotak sarang yang akan dipilih oleh burung untuk bersarang.

4.1.3. Hasil Monitoring Curik Bali di SPTN Wilayah III Teluk Terima dan Ambyarsari

Terhitung dari hasil monitoring Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) di SPTN Wilayah III Teluk Terima dewasa jantan 52 ekor dan dewasa betina 59 ekor. Sedangkan untuk jumlah anakan Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) jantan 4 ekor dan betina 6 ekor. Total hasil monitoring Curik Bali di SPTN Wilayah III Teluk Terima adalah 121 ekor.

Titik persebaran Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) di dalam dan diluar Kawasan Taman Nasional Bali Barat untuk wilayah Teluk Terima yaitu sekitar pusat pelepasliaran di Teluk Terima, Labuan Lalang, Tanjung Gelap (Pusat pelepasliaran PT.TSS). Daerah sebaran selanjutnya yaitu pusat pelepasliaran Teluk Terima, Labuan Lalang, HPT, selatan Labuan Lalang, dynasty pejarakan (Batu Ampar), jetty, octagon restaurant, serc, dan persemaian. Luas SPTN Wilayah III kurang lebih 162,8 ha.

4.2. Pengelolaan Curik Bali di Taman Nasional Bali Barat

4.2.1. Pengelolaan Curik Bali SPTN Wilayah I Cekik

Manajemen kandang Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) di SPTN Wilayah I yaitu berada di dalam kandang habituasi dan sebagian dilepasliarkan. Kandang habituasi adalah kandang pra pelepasliaran (pelatihan pelepasliaran). Di kandang habituasi inilah dipilih antara calon indukan dan curik yang akan dilepasliarkan dan di kandang habituasi ini juga Curik Bali yang akan dijadikan indukan atau yang akan dilepasliarkan harus melalui beberapa tahap seleksi, diantaranya mampu berkompetisi, mampu mencari makan sendiri, dan mampu bertahan hidup di alam. Ukuran kandang di SPTN Wilayah I Cekik yaitu berukuran 4×5 meter. Tempat pakan untuk SPTN Wilayah I cekik hampir sama dengan yang di penangkaran. Hanya saja yang membedakan yakni tempat makan untuk burung yang dilepasliarkan di alam ditaruh ditiang dan beratapkan besi dan diberi paku untuk menancapkan makanan. Untuk yang di dalam kandang habituasi sama tempat makan, minum dan mandi. Tempat minum dan mandi terbuat dari campuran semen dan tanah liat, dan untuk tempat ulat dari aluminium dan plastik.

Sarang antara SPTN Wilayah I cekik yakni sarang berbentuk persegi panjang, dengan diberi lubang ditengah untuk keluar masuk burung ketika sedang mengerami telur. Ukuran sarangnya yakni 30×15 cm. Untuk Curik yang dilepasliarkan di alam apabila memiliki anak maka indukan akan lebih sering keluar masuk sarang dengan membawa makanan dari luar. SPTN Wilayah I Cekik jumlah Curik Bali yang di dalam kandang habituasi yakni 11 ekor dan yang dilepasliarkan 11 ekor.

Manajemen pakan SPTN Wilayah I Cekik yakni makanan diberikan 3 kali sehari (pagi, siang, dan sore). Jenis pakan yang diberikan yakni papaya, dan ulat hongkong. Di SPTN Wilayah I ini banyak predator dan competitor pakan diantaranya burung kutilang, gereja, raja udang, jalak hitam, dll.

Aktivitas Curik Bali SPTN Wilayah I Cekik pukul 08.30 WITA yaitu di dalam kandang bertengger bersama, sebagian aktif terbang, aktif makan, tidak aktif berkicau, usia 1 tahun lebih dan siap untuk reproduksi dan mengeram, serta beberapa ada ke bawah untuk mencari serangga. Di luar kandang lebih aktif terbang, ada yang aktif makan dan minum, dan beberapa ada yang mandi sekitar 25-30 detik.

Manajemen kebersihan dan perawatan adalah hal penting yang perlu diperhatikan di Taman Nasional Bali Barat. Salah satunya yaitu dengan memberikan desinfektan yang berfungsi untuk mencuci tempat makan, minum, dan mandi agar steril kembali sebelum digunakan. Selain itu di sekeliling kandang habituasi SPTN Wilayah I Cekik diberi kapur tujuannya adalah agar tidak ada parasit cacing yang bisa membahayakan bagi kesehatan Curik Bali. Bagian halaman kandang habituasi SPTN Wilayah I Cekik di tumbuh rumput tujuannya adalah agar Curik Bali yang ada di dalam kandang habituasi bisa mencari serangga dirumput tersebut.

Dalam hal perawatan yakni berupa pemberian obat anti ektoparasit yang dicampur dengan air bak mandi burung. Pemberian obat anti ektoparasit yang diberikan dengan cara pencampuran ke dalam bak air mandi dilakukan sesuai dengan aktivitas alami burung Curik Bali yaitu aktivitas mandi. Selain itu, pemberian vitamin juga diberikan untuk memacu intensitas perkawinan pada burung indukan. Ada dua jenis vitamin yang diberikan, khusus indukan untuk

baik diberikan obat untuk memacu perkawinan sedangkan vitamin yang lainnya untuk suplemen penyakit.

Menurut Sutherland (2004) menjelaskan bahwa pemeriksaan kesehatan pada burung-burung liar dan burung-burung di penangkaran memungkinkan tindakan yang akan diambil untuk mencegah penyebaran penyakit dari penangkaran ke alam atau dari satu spesies ke spesies lainnya. Fasilitas penangkaran secara in-situ idealnya hanya mempunyai spesies tunggal dan apabila spesies lainnya terletak dalam satu kawasan maka spesies-spesies tersebut harus diperiksa untuk mencegah penyebaran penyakit ke spesies yang diutamakan. Hal ini ditambahkan oleh Greenwood (1979) bahwa burung-burung untuk tujuan reintroduksi harus dicegah terhadap adanya kontak langsung dengan burung-burung lain yang ada di penangkaran, karena burung-burung di penangkaran mempunyai kemungkinan untuk menyebarkan penyakit ke populasi burung reintroduksi. Perhatian terhadap adanya resiko penyakit yang dapat disebarkan ke alam melalui tindakan restocking dari burung di penangkaran.

4.2.2. Pengelolaan Curik Bali SPTN Wilayah II UPKPJB Tegal Bunder

UPKPJB Tegal Bunder adalah sebuah upaya untuk melestarikan populasi Curik Bali dari kepunahan akibat perburuan liar. Tujuan awal didirikan UPKPJB (Unit Pengelolaan Khusus Penangkaran Curik Bali) yakni sebagai *breeding centre* atau pusat perkembangbiakan untuk *reintroduce* atau restocking guna pemulihan populasi di habitat. UPKPJB Tegal Bunder juga digunakan sebagai suaka satwa dimana disana terdapat kandang Sanctuary yang memiliki perawakan yang bagus tetapi tidak dapat berkembangbiak serta berguna sebagai tempat pelatihan burung yang akan dilepasliarkan. Terdapat beberapa kandang yang terdapat di UPKPJB Tegal Bunder diantaranya kandang pembiakan, kandang sapihan, kandang habituasi, kandang sanctuary, dan kandang karantina. Masing-masing kandang memiliki fungsi yang berbeda-beda. Pengelolaan Curik Bali di UPKPJB Tegal Bunder terbagi menjadi beberapa kandang diantaranya kandang pembiakan, kandang sapihan, kandang habituasi, kandang sanctuary dan kandang karantina.

4.2.2.1 Kandang Perkembangbiakan

4.2.2.1.1 Pengelolaan Kandang

Tabel 4.2.2.1.1 Pengelolaan Curik Bali kandang perkembangbiakan

| | |
|----------------------|--|
| Fungsi Kandang | Kandang pembiakan merupakan kandang yang sengaja dibuat untuk kepentingan perkawinan (perkembangbiakan). |
| Managemen Pakan | Sepasang Curik Bali pada setiap kandangnya diberi pakan berupa: <ol style="list-style-type: none"> 1. pakan nabati: 1 buah pisang kepok dan 1 irisan pepaya 2. pakan hewani: ulat hongkong sebanyak 10 gram/hari dan jangkrik 3. pakan tambahan: konsetrat |
| Sarana dan Prasarana | Fasilitas dalam kandang biak berupa tempat bertelur atau sarang yang terbuat dari kayu berukuran 30x15 cm, tempat air, tempat makan, dan tempat bertengger. |
| Jumlah kandang | Terdiri dari 45 kandang pembiakan dengan masing masing kandang berisi sepasang burung Curik Bali. |
| Aktifitas harian | <ol style="list-style-type: none"> a. Pukul 08.00 WITA burung Curik Bali pada kandang pembiakan terlihat belum aktif makan, tidak aktif terbang dan hanya bertengger di pohon b. Pukul 09.00 WITA lebih sering bertengger walaupun terkadang terbang bersama, belum aktif makan c. Pukul 10.00 WITA ada Curik Bali pada |

-
- beberapa kandang yang mulai makan jangkrik
- d. Pukul 11.00 WITA Curik Bali tidak aktif terbang dan hanya bertengger di ranting pohon, banyak memakan ulat dan jangkrik
 - e. Pukul 12.45 WITA terlihat indukan yang keluar masuk gowok pada kandang yang memiliki telur. Pakan yang dominan dimakan ialah ulat, seringkali ke tanah untuk makan jangkrik.
 - f. Pukul 15.00 WITA terlihat salah satu induk keluar masuk sarang, jenis pakan yang sering dimakan adalah papaya dan ulat.
-

UPKPJB (Unit Pengelolaan Khusus Pelestarian Curik Bali) di Tegal Bunder memiliki 45 kandang pembiakan dengan terbagi menjadi 3 tempat besar yang berbeda tempatnya. Kandang nomer 1 sampai 15 berada pada bagian Timur tetapi pada kandang nomer 15 hanya berisi anakan burung Curik Bali. Pada kandang nomer 16 sampai 25 berada pada bagian tengah dan kandang nomer 16 hanya berisi anakan. Kemudian kandang nomer 26 sampai nomer 47 terletak di belakang bagian Barat tetapi pada kandang nomer 35 dan 36 sudah tidak digunakan lagi. Jumlah Curik Bali yang ada pada masing masing kandang perkembangbiakan yakni dua ekor (jantan dan betina). Namun pada saat pengamatan, kandang nomer 41 hanya berisi 1 ekor Curik Bali betina karena pasangannya (burung Curik Bali jantan) mati.



Gambar 4.2.2.1.1. Kandang Pemiakan bagian Barat
(dokumen pribadi)

Kandang pemiakan adalah kandang yang digunakan untuk menjodohkan burung Curik Bali yang sudah mencapai umur dewasa kelamin yakni 7 bulan sampai 1 tahun. Menurut Setio dan Takandjandji (2006), kandang perkembangbiakan berfungsi sebagai tempat burung untuk bertelur, mengeram, menetas, dan mengasuh anakan burung. Kandang pemiakan ini memiliki ukuran 3 m x 3 m. Fasilitas dalam kandang biak berupa tempat bertelur atau sarang yang terbuat dari kayu berukuran 30x15 cm, tempat air, tempat makan, dan tempat bertengger.



Gambar 4.2.2.1.2 A. tempat minum; B. tempat makan dan ranting untuk bertengger; C. sarang buatan

Kandang ini terdiri dari dua blok yang dipisahkan oleh lorong yang berfungsi untuk mempermudah perawat burung dalam memberi makan dan mengamati proses perkembangbiakan. Ada beberapa kandang yang sengaja dibuat pintu sambung yang terletak di dalam kandang dimana pintu tersebut tersambung dari 1 kandang ke kandang lainnya agar lebih memudahkan perawat burung dalam memberi pakan. Kandang ini terbuat dari tembok dan terali kawat. Bagian yang bertembok khususnya adalah sisi tertentu yang berbatasan dengan kandang biak lainnya, sedangkan yang berbahan terali kawat adalah sisi depan dengan tujuan agar ada cahaya masuk ke dalam kandang, dan bagian atas yang terbuat dari seng.

Hal tersebut juga telah dijelaskan oleh Setio dan Takandjandji (2006) bahwa bentuk dan ukuran kandang disesuaikan dengan jenis yang akan dipelihara atau ditangkarkan. Kandang sebaiknya dibuat lebih terlindung atau tertutup, antara lain dilakukan dengan cara melapisi setiap sisi kandang dengan *shading net*. Hal ini dimaksudkan supaya burung tidak terpengaruh lingkungan luar yang dapat menghambat proses perkembangbiakan burung. Seluruh model kandang sebaiknya mempunyai atap lengkung atau atap miring (satu arah atau dua arah). Hal ini dimaksudkan supaya tidak terjadi akumulasi serasah daun dari luar kandang yang dapat menyebabkan kawat teralis menjadi berkarat dan robek. Di dalam kandang harus disediakan tempat bertengger, tempat pakan yang terlindung, dan sumber air untuk minum dan mandi (dapat berupa wadah, kolam, atau air yang mengalir). Kandang yang berukuran besar dapat ditanam pohon peneduh (terutama penghasil pakan buah). Kandang juga harus dibuatkan pintu berlapis untuk menghindari burung lepas apabila perawat burung masuk ke dalam kandang. Tindakan untuk memacu perkembangbiakan burung dapat dilakukan dengan menyediakan bahan sarang atau kotak sarang yang akan dipilih oleh burung untuk bersarang.

4.2.2.1.2 Jenis dan Jumlah Pakan

Banyak pakan yang dikonsumsi didapatkan dengan menimbang berat awal pakan dan berat sisa pakan pada kandang perkembangbiakan Curik Bali atau bisa ditulis dengan rumus, Konsumsi pakan (K) = Berat awal pakan – berat sisa

pakan. Berikut adalah hasil jumlah pakan yang dikonsumsi Curik Bali pada kandang perkembangbiakan.

Tabel 4.2.2.1.2 Jumlah pakan yang dikonsumsi pasangan burung Curik Bali

| Nomor Kandang | Jenis Pakan | | |
|--|--------------------------------|--------------------------------|--------------------------------|
| | Pepaya | Pisang | Ulat |
| Kandang pasangan 1 | 50 gram - 30 gram = 20 gram | 50 gram - 40 gram = 10 gram | 10 gram - 10 gram = 10 gram |
| Kandang pasangan 2 | 50 gram - 50 gram = 0 | 60 gram - 60 gram = 0 | 10 gram - 0 = 10 gram |
| Kandang pasangan 3 | 50 gram - 50 gram = 0 | 60 gram - 60 gram = 0 | 10 gram - 7 gram = 3 gram |
| Kandang pasangan 4 | 60 gram - 40 gram = 20 gram | 60 gram - 60 gram = 0 | 10 gram - 0 = 10 gram |
| Kandang pasangan 5 (bertelur) | 60 gram - 50 gram = 10 gram | 60 gram - 50 gram = 10 gram | 10 gram - 0 = 10 gram |
| Kandang pasangan 6 (mengasuh anakan) | 50 gram - 30 gram = 20 gram | 60 gram - 50 gram = 10 gram | 10 gram - 7 gram = 3 gram |
| Kandang pasangan 7 | 50 gram - 30 gram = 20 gram | 50 gram - 50 gram = 0 | 10 gram - 2 gram = 8 gram |
| Kandang pasangan 8 | 60 gram - 40 gram = 20 gram | 50 gram - 50 gram = 0 | 10 gram - 8 gram = 2 gram |
| Kandang pasangan 9 | 60 gram - 50 gram = 10 gram | 50 gram - 50 gram = 0 | 10 gram - 0 = 10 gram |
| Kandang pasangan 10 | 60 gram - 60 gram = 0 | 50 gram - 50 gram = 0 | 10 gram - 0 = 10 gram |
| Kandang pasangan 11 (mengasuh anakan) | 50 gram - 30 gram = 20 gram | 50 gram - 40 gram = 10 gram | 10 gram - 0 = 10 gram |
| Kandang pasangan 12 | 60 gram - 50 gram = 10 gram | 50 gram - 40 gram = 10 gram | 10 gram - 0 = 10 gram |

| | | | |
|--|--------------------------------|--------------------------------|------------------------------|
| Kandang pasangan 13 | 60 gram – 30 gram = 20 gram | 50 gram – 40 gram = 20 gram | 10 gram – 0 = 10 gram |
| Kandang pasangan 14 | 60 gram – 60 gram = 0 | 50 gram – 50 gram = 0 | 10 gram – 0 = 10 gram |
| Kandang pasangan 17 | 60 gram – 40 gram = 20 gram | 60 gram – 30 gram = 30 gram | 10 gram – 0 = 10 gram |
| Kandang pasangan 18 | 50 gram – 20 gram = 30 gram | 50 gram – 20 gram = 30 gram | 10 gram – 0 = 10 gram |
| Kandang pasangan 19 | 50 gram – 20 gram = 30 gram | 40 gram – 10 gram = 30 gram | 10 gram – 0 = 10 gram |
| Kandang pasangan 20 | 50 gram – 50 gram = 0 | 60 gram – 40 gram = 20 gram | 10 gram – 0 = 10 gram |
| Kandang pasangan 21 | 50 gram – 40 gram = 10 gram | 60 gram – 50 gram = 10 gram | 10 gram – 0 = 10 gram |
| Kandang pasangan 22 | 50 gram – 50 gram = 0 | 60 gram – 40 gram = 10 gram | 10 gram – 0 = 10 gram |
| Kandang pasangan 23 | 60 gram – 40 gram = 20 gram | 60 gram – 60 gram = 0 | 10 gram – 0 = 10 gram |
| Kandang pasangan 24 (mengasuh anakan) | 50 gram – 40 gram = 10 gram | 50 gram – 40 gram = 10 gram | 10 gram – 7 gram = 3 gram |
| Kandang pasangan 25 | 60 gram – 40 gram = 20 gram | 60 gram – 40 gram = 20 gram | 10 gram – 0 = 10 gram |
| Kandang pasangan 26 | 100 gram – 0 = 100 gram | 50 gram – 50 gram = 0 gram | 10 gram – 10 gram = 0 |
| Kandang pasangan 27 | 50 gram – 30 gram = 20 gram | 70 gram – 70 gram = 0 gram | 10 gram – 8 gram = 2 gram |
| Kandang pasangan 28 | 70 gram – 50 gram = 20 gram | 50 gram – 15 gram = 35 gram | 10 gram – 7 gram = 3 gram |
| Kandang pasangan 29 (bertelur) | 50 gram – 40 gram = 10 gram | 80 gram – 70 gram = 10 gram | 10 gram – 5 gram = 5 gram |
| Kandang pasangan 30 | 70 gram – 50 gram = 20 gram | 50 gram – 50 gram = 0 | 10 gram – 0 = 10 gram |

| | | | |
|-----------------------------------|--------------------------------|---------------------------------|------------------------------|
| Kandang pasangan 31 | 70 gram – 50 gram = 20 gram | 70 gram – 50 gram = 20 gram | 10 gram – 0 = 10 gram |
| Kandang pasangan 32 (bertelur) | 80 gram – 80 gram = 0 | 50 gram – 10 gram = 40 gram | 10 gram – 0 = 10 gram |
| Kandang pasangan 33 | 60 gram – 60 gram = 0 | 70 gram – 70 gram = 0 | 10 gram – 3 gram = 7 gram |
| Kandang pasangan 34 | 30 gram – 15 gram = 15 gram | 100 gram – 40 gram = 60 gram | 10 gram – 0 = 10 gram |
| Kandang pasangan 37 | 50 gram – 0 = 50 gram | 70 gram – 0 gram = 70 gram | 10 gram – 0 = 10 gram |
| Kandang pasangan 38 | 70 gram – 50 gram = 20 gram | 70 gram – 70 gram = 0 | 10 gram – 10 gram = 0 |
| Kandang pasangan 39 | 70 gram – 60 gram = 10 gram | 70 gram – 65 gram = 5 gram | 10 gram – 5 gram = 5 gram |
| Kandang pasangan 40 | 40 gram – 40 gram = 0 | 60 gram – 55 gram = 5 gram | 10 gram – 0 = 10 gram |
| Kandang pasangan 41 | 40 gram – 15 gram = 25 gram | 60 gram – 50 gram = 10 gram | 10 gram – 8 gram = 2 gram |
| Kandang pasangan 42 (bertelur) | 50 gram – 20 gram = 30 gram | 50 gram – 50 gram = 0 | 10 gram – 4 gram = 6 gram |
| Kandang pasangan 43 | 50 gram – 50 gram = 0 | 60 gram – 60 gram = 0 | 10 gram – 4 gram = 6 gram |
| Kandang pasangan 44 | 50 gram – 40 gram = 10 gram | 50 gram – 50 gram = 0 | 10 gram – 0 = 10 gram |
| Kandang pasangan 45 | 50 gram – 50 gram = 0 | 50 gram – 50 gram = 0 | 10 gram – 0 = 10 gram |
| Kandang pasangan 46 | 40 gram – 20 gram = 20 gram | 60 gram – 60 gram = 0 | 10 gram – 5 gram = 5 gram |
| Kandang pasangan 47 | 50 gram – 20 gram = 30 gram | 70 gram – 60 gram = 10 gram | 10 gram – 5 gram = 5 gram |

Pertumbuhan dan perkembangan Curik Bali dipengaruhi oleh pakan yang tersedia. Pertumbuhan akan bertambah apabila penyediaan zat gizi makan terpenuhi. Apabila kekurangan zat gizi dapat menyebabkan penurunan daya tahan tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa makanan merupakan salah satu faktor penting dalam menjamin kesehatan satwa dan kelangsungan hidup satwa karena ketika suatu satwa tidak mengkonsumsi pakan yang bergizi atau jumlah pakan yang tersedia terbatas jumlahnya akan mengganggu kesehatan satwa tersebut sehingga kemungkinan menyebabkan kematian. Kematian (mortalitas) dapat menyebabkan berkurangnya jumlah populasi suatu satwa.

Jenis pakan yang diberikan di Pusat Penangkaran Curik Bali di Tegal Bunder Taman Nasional Bali Barat terdiri dari jenis pakan nabati, hewani serta pakan tambahan. Pakan nabati yang diberikan yakni pepaya dan pisang, untuk pakan hewani yang diberikan yaitu jangkrik dan ulat hongkong sedangkan pakan tambahan yang diberikan yaitu konsentrat. Kisaran pakan yang diberikan pada setiap kandang pasangan antara lain ulat hongkong sebanyak 10 gram/hari, satu buah pisang kepok, 1 irisan papaya dan jangkrik yang diberikan dalam kondisi masih hidup, hal ini bertujuan untuk melatih keterampilan burung dalam menangkap pakan alam ketika dilepasliarkan. Pemberian pakan dilakukan 1 kali dalam sehari yakni Pukul 07.30 WITA yang disertai dengan pergantian air. Namun pada sore hari dilakukan pengecekan jumlah pakan pada kandang pasangan yang mengasuh anakan. Apabila pakan dalam jumlah yang sedikit maka perawat burung akan menambahkan pakan tersebut.

Pisang dan pepaya digantung pada ranting buatan yang tersedia pada setiap kandang. Untuk konsentrat, ulat hongkong dan jangkrik ditempatkan pada satu wadah, dan sebelum makanan diberikan terlebih dahulu tempat makanan dibersihkan dari sisa pakan yang ada. Hal ini bertujuan agar terhindar dari bibit penyakit yang dibawa tikus atau bintang lain yang memakan sisa makanan tersebut. Berdasarkan pengamatan, didapatkan hasil perhitungan banyak pakan yang dikonsumsi Curik Bali pada kandang pembiakkan. Dilihat dari tabel pengamatan menunjukkan bahwa Curik Bali pada kandang pembiakkan dengan status bereproduksi baik bertelur maupun mengasuh anak lebih banyak mengkonsumsi ulat dan pepaya. Sedangkan pada Curik Bali yang pada saat

pengamatan bukan merupakan burung yang aktif (bertelur, mengerami, mengasuh anak) lebih dominan mengkonsumsi pepaya.

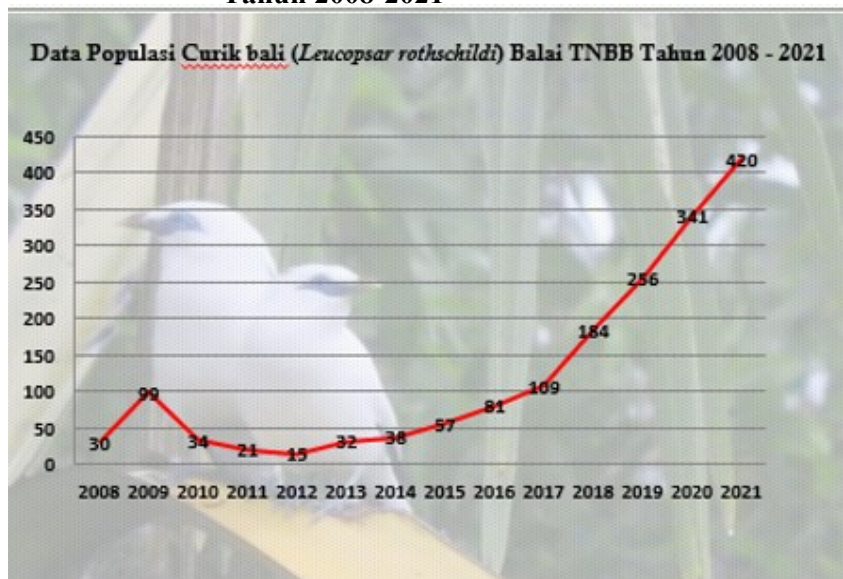
Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan pihak pengelola penangkaran, tingkat kesukaan terhadap pepaya dikarenakan buah pepaya banyak mengandung air. Di sisi lain, menurut Nurana (1989) burung Curik Bali merupakan burung berdarah panas sehingga mereka cenderung memilih makanan yang dapat mempertahankan suhu badannya salah satunya yang banyak mengandung air. Sedangkan saat musim penghujan, cenderung memilih pakan hewani terlebih ulat hongkong. Pemberian ulat hongkong hanya 10 gram per hari dikarenakan menurut perawat burung, ulat hongkong bersifat panas dan jika pemberiannya terlalu banyak maka akan menyebabkan rontoknya bulu Curik Bali. Tetapi pada pasangan Curik Bali yang bertelur dan mengasuh anak banyak mengkonsumsi ulat agar suhu tubuh tetap hangat sehingga bermanfaat pada saat mengerami telurnya.

Tabel 4.2.2.1.3 Berdasarkan hasil monitoring Curik Bali
(*Leucopsar rothschildi*)

| No. | Lokasi | Dewasa (ekor) | | Anakan (ekor) | | Jumlah (ekor) | Keterangan |
|-------------------|---------------------------|------------------|-----------|------------------|----------|------------------|-------------------------------|
| | | Jantan | Betina | Jantan | Betina | | |
| I. SPTN I | | | | | | | |
| 1. | Cekik | 52 | 57 | 6 | 8 | 123 | Dalam kawasan |
| 2. | Klatakan Sumbersari | 4 | 4 | 0 | 1 | 9 | Lokasi berada di luar kawasan |
| Jumlah I | | 56 | 61 | 6 | 9 | 132 | |
| I. SPTN II | | | | | | | |
| 1. | Resort Prapat Agung | 10 | 10 | 0 | 2 | 22 | Dalam kawasan |
| 2. | Teluk Brumbun | 40 | 46 | 4 | 7 | 97 | Dalam kawasan |
| Jumlah II | | 50 | 56 | 4 | 9 | 119 | |

| | | | | | | | |
|--------------------|--|----|----|---|---|-----|-------------------------------|
| I | SPTN III | | | | | | |
| 1. | Teluk Terima – Labuan lalang | 52 | 59 | 4 | 6 | 121 | Dalam kawasan |
| 2. | Trimbawan | 6 | 6 | 0 | 0 | 12 | Dalam Kawasan |
| 3. | Batu Ampar-, Mangrove NCF pejarakan, HPT | 16 | 18 | 1 | 1 | 36 | Lokasi berada di luar kawasan |
| Jumlah III | | 74 | 83 | 5 | 7 | 169 | |
| Jumlah Keseluruhan | | | | | | 420 | |

Grafik 4.2.2.1.4. Perkembangan Populasi Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) Bali Taman Nasional Bali Barat Tahun 2008-2021



Berdasarkan hasil monitoring Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) di dalam Kawasan Taman Nasional Bali Barat sebanyak 375 ekor, sedangkan yang berada di luar Kawasan atau sekitar desa penyangga sebanyak 45 ekor sehingga jumlah

hasil monitoring di dalam dan di luar Kawasan 420 ekor terdapat peningkatan jumlah populasi Curik Bali di Taman Nasional Bali Barat.

4.2.2.1.3 Reproduksi

Pasangan Curik Bali dikatakan aktif apabila burung Curik Bali mampu berkembangbiak menghasilkan keturunan dengan baik. Sedangkan burung Curik Bali dikatakan tidak aktif apabila selama 2 bulan burung tersebut tidak bertelur. Namun pada tabel di bawah ini adalah daftar burung Curik Bali yang aktif pada waktu pengamatan. Berikut adalah daftar burung Curik Bali yang aktif.

Tabel 4.2.2.1.4. Burung Curik Bali yang aktif saat pengamatan

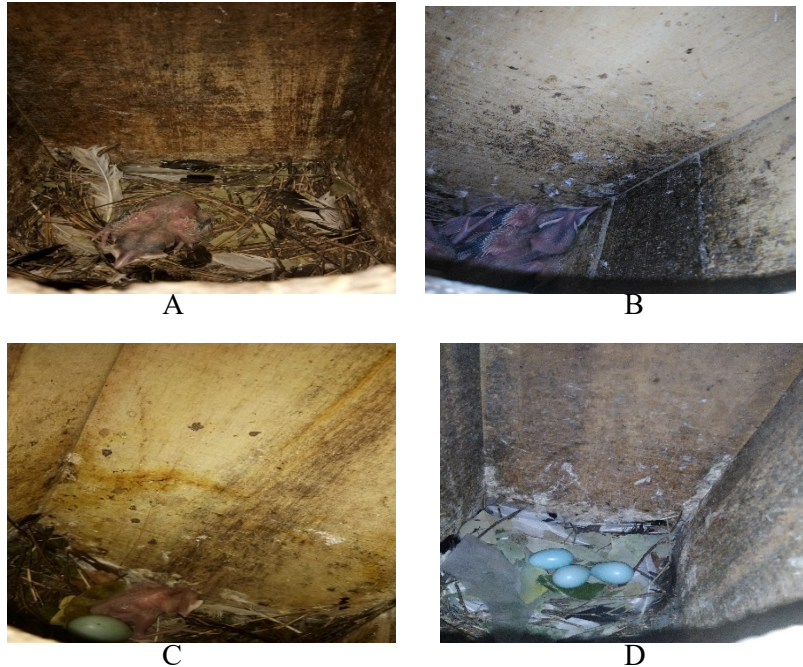
| Nomer Kandang | Status | Jumlah |
|---------------|-----------------|---------------|
| 5 | Bertelur | 2 butir telur |
| 6 | Mengasuh anakan | 1 anakan |
| 11 | Mengasuh anakan | 3 anakan |
| 24 | Mengasuh anakan | 1 anakan |
| 29 | Bertelur | 2 butir telur |
| 32 | Bertelur | 1 butir telur |
| 42 | Bertelur | 3 butir telur |

Setio dan Takandjandji (2006) menjelaskan bahwa reproduksi merupakan kunci keberhasilan dalam penangkaran untuk meningkatkan populasi dan produktivitas. Pengetahuan tentang biologi dan perilaku reproduksi jenis satwa yang ditangkarkan sangat penting karena dapat memberikan arah pada tindakan manajemen yang diperlukan untuk menghasilkan produksi satwa yang ditangkarkan sesuai dengan harapan. Beberapa parameter reproduksi burung di

penangkaran diantaranya adalah waktu pertama kali mulai bertelur, jumlah telur dan interval peneluran, masa pengeraman telur, interval penetasan, berat telur, berat lahir piyik dan berat piyik tiap bulan.

Populasi Curik Bali pada kandang pembiakkan di Pusat Penangkaran Curik Bali TNBB pada saat pengamatan PKL yang dilaksanakan selama 1 bulan dimulai dari tanggal 9 Juli 2018 sampai tanggal 9 Agustus 2018 adalah sekitar 335ekor burung dengan indukan betina sejumlah 50 ekor, induk jantan sejumlah 49 ekor, dan anakan sebanyak 236 ekor. Dari 47 kandang perkembangbiakkan, ditemui beberapa kandang berisi burung Curik Bali yang aktif. Tetapi burung Curik Bali yang aktif tersebut dikatakan aktif pada saat pengamatan, dan belum tentu pasangan buruk Curik Bali yang lain dikatakan tidak aktif karena peneliti hanya mengamati pada waktu pengamatan. Bisa jadi burung Curik Bali pada kandang yang lain telah mengalami fase reproduktif (post reproductive). Burung Curik Bali yang aktif adalah burung Curik Bali yang mampu berkembangbiak menghasilkan keturunan dengan baik. Sedangkan burung Curik Bali dikatakan tidak aktif apabila selama 2 bulan burung tersebut tidak bertelur. Burung Curik Bali yang tidak aktif akan disilangkan dengan pasangan baru dari kandang sapihan yang dewasa. Sedangkan pasangan satunya (tidak aktif) akan dipindahkan ke kandang Sanctuary agar ada kemungkinan untuk aktif kembali karena mendapat suasana yang baru dari kandang yang baru.

Jumlah kandang pasangan burung Curik Bali yang aktif pada saat pengamatan yaitu 7 kandang di antaranya kandang nomer 5 bertelur 2, kandang nomer 6 mengasuh 1 anakan, kandang nomer 11 mengasuh 3 anakan, kandang nomer 29 bertelur 2, kandang nomer 32 bertelur 1, kandang nomer 42 bertelur 3 dan kandang nomer 24 mengasuh 1 anakan. Pada kandang yang memiliki telur akan terlihat salah satu induk berada di dalam gowok untuk mengerami telurnya kurang lebih 2 menit.



Gambar 4.2.2.1.3 A. kandang nomer 6; B. kandang nomer 11;
C. kandang nomer 24; D. kandang nomer 42

Berdasarkan pengamatan, ciri burung Curik Bali yang bertelur adalah salah satu induk sering keluar masuk sarang untuk mengerami telurnya. Lama indukan berada di sarang atau gowok untuk mengerami sekitar 3-9 menit. Burung Curik Bali yang bertelur, sebelumnya dapat ditandai dengan perilaku burung betina dengan membuat bakal sarang dari ranting ranting kecil dimana ranting ranting tersebut telah disediakan oleh petugas penangkaran. Berdasarkan wawancara dengan salah satu perawat burung, rata rata setiap pasangan akan bertelur 3 butir dan maksimal adalah 4 butir telur. Jarak masa kawin 1 ke masa kawin berikutnya minimal adalah dalam waktu 1 bulan.



Gambar 4.2.2.1.4 Indukan baru keluar dari sarang telur

Untuk mengontrol Curik Bali dilakukan pendataan setiap ada burung yang bertelur. Pendataan meliputi kapan mulai bertelur, kapan menetas, dan berapa jumlah telur yang ditetaskan. Pada pengamatan selama 2 minggu di penangkaran, ada beberapa pasangan yang bertelur tetapi mengalami kegagalan dalam penetasan dikarenakan telur membusuk. Kegagalan penetasan telur biasanya terjadi akibat faktor lingkungan yang lembab yang akan mengganggu proses penetasan telur. Lingkungan yang lembab sering terjadi pada saat musim hujan. Lingkungan yang lembab menyebabkan telur akan menjadi busuk dan gagal menetas.

Telur Curik Bali yang dihasilkan selama *breeding* biasanya berjumlah 1-4 butir. Telur tersebut berukuran kecil dan berwarna biru muda, serta telur tersebut akan menetas pada 15-17 hari. Selama satu tahun, burung curik bali betina dapat menghasilkan 3 kali masa bertelur. Waktu penetasan telur dapat dilihat melalui aktifitas burung, yaitu kedua indukan sudah menghentikan aktivitas pengeraman dan kedua indukan menunjukkan perubahan tingkah laku, yaitu kedua indukan sering membawa pakan berupa ulat di paruhnya untuk ditaruh di dalam gowok (sarang buatan).

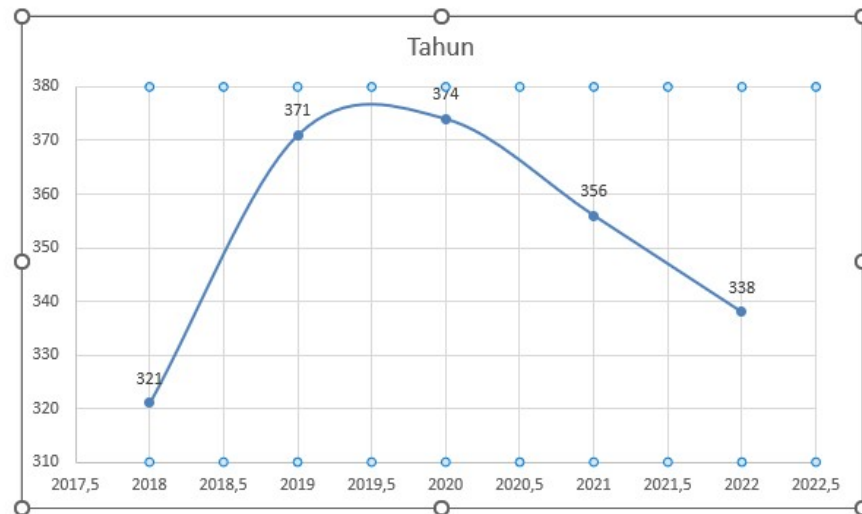
Anakan akan dirawat oleh indukan selama 35 hari dan setelah itu indukan akan melakukan penyapihan anak. Penyapihan di Pusat Pembinaan atau Penangkaran Jalak Bali Taman Nasional Bali Barat ini dilakukan secara alami, yaitu penyapihan dilakukan oleh indukan sendiri. Masa penyapihan secara alami oleh indukan ditandai dengan tingkah laku indukan tidak mempedulikan anakan. Penyapihan secara alami ini bertujuan untuk menjaga sifat liar dari burung Curik Bali karena penangkaran ini bertujuan untuk pelepasliaran Curik Bali di alam. Anakan yang sudah disapih oleh indukan akan dipisahkan ke kandang sapihan sampai berumur 7 bulan. Setelah berumur 7 bulan, curik bali dapat dipilih untuk menjadi calon indukan atau calon burung yang akan dilepasliarkan di habitatnya di kawasan Taman Nasional Bali Barat.

Data terakhir di penangkaran UPKPJB Tegal Bunder produktivitas Curik Bali tidak stabil diambil dari 5 tahun terakhir.

Berikut tabel adalah hasil produktivitas curik bali dari 5 tahun terakhir:

| No | Tahun | Jumlah | | | Total keseluruhan |
|----|-------|--------|--------|--------|----------------------|
| | | Jantan | Betina | Anakan | |
| 1 | 2018 | 50 | 50 | 223 | 321 (2 ekor mati) |
| 2 | 2019 | 50 | 50 | 271 | 371 |
| 3 | 2020 | 50 | 49 | 275 | 371 |
| 4 | 2021 | 41 | 40 | 275 | 356 |
| 5 | 2022 | 41 | 41 | 256 | 338 |

4.2.2.2.1.5 Gravik hasil Produktivitas Curik Bali 5 tahun terakhir



Produktivitas Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) di Penangkaran UPKJB Tegol Bunder mengalami kenaikan dan penurunan. Hal ini dikarenakan perubahan cuaca yang tidak menentu, dan perburuan liar. Terlihat dari data produktivitas dalam 5 tahun terakhir dari tahun 2018 sampai 2022. Tahun 2018 jumlah total Curik Bali di penangkaran adalah 323 ekor tetapi 2 ekor mati dan hasil akhirnya 321 ekor. Jumlah tersebut sudah termasuk Curik Bali jantan 50 ekor, betina 50

ekor dan anakan 223 ekor. Tahun 2019 jumlah total Curik Bali 371 ekor. Jumlah tersebut sudah termasuk Curik Bali jantan 50 ekor, betina 50 ekor, dan jumlah anakan 271 ekor.

Tahun 2020 jumlah total Curik Bali 374 ekor. Jumlah tersebut sudah termasuk Curik Bali jantan 50 ekor, betina 49 ekor, dan anakan 275 ekor. Tahun 2021 jumlah total Curik Bali 356 ekor. Jumlah tersebut sudah termasuk Curik Bali jantan 41 ekor, betina 40 ekor, dan anakan 275 ekor. Data terakhir perhitungan di kandang 17 Juni 2022 jumlah total Curik Bali 338 ekor. Jumlah tersebut sudah termasuk Curik Bali jantan 41 ekor, betina 41 ekor, dan anakan 256 ekor. Dapat disimpulkan produktivitas Curik Bali mengalami kenaikan tahun 2018 dan 2019.

4.2.2.1.4 Penyakit dan pengobatan

Pada pagi hari, perawat burung tidak hanya memberi pakan saja, tetapi juga membersihkan kandang. Pembersihan kandang ini dilakukan dengan cara membersihkan feses burung dan sisa pakan yang ada. Setiap lantai kandang disapu hingga bersih, tempat makan dan minum dibersihkan dengan sikat dan menggunakan desinfektan serta dilakukan pemberian kapur pada lantai kandang. Pemberian kapur bertujuan untuk memutus siklus hidup cacing. Menurut Santoso dan Sudaryani (2010), tujuan pengapuran kandang adalah untuk memperkuat sanitasi kandang. Cara pengapuran kandang adalah dengan pencampuran kapur tohor sebanyak 0,5 kg/m² dengan air, kemudian dilakukan pengapuran ke semua lantai dan bagian kandang. Untuk mengetahui alur pengelolaan kesehatan Curik Bali, dilihat dari skema yang terlampir.

UPKJB Tegal Bunder juga terdapat tempat pendukung sebagai penyimpanan pakan dan juga obat-obatan. Tetapi Pusat Penangkaran Jalak Bali TNBB belum mempunyai sarana berupa laboratorium dan klinik. Sarana pendukung tersebut (gudang obat dan pakan) terletak di dalam areal penangkaran sehingga memudahkan distribusi pakan atau obat. Selain itu, lokasi Pusat Penangkaran jauh dari pemukiman umum sehingga penyebaran penyakit yang sering terjadi pada unggas domestik tidak dapat mempengaruhi burung Curik Bali di Pusat Penangkaran Jalak Bali TNBB. Hal ini dapat dilihat dari laporan kesehatan burung Curik Bali di Pusat Penangkaran yang tidak menunjukkan

terjadinya penyakit yang sering terjadi pada unggas domestik (misalnya flu burung). Berikut adalah obat-obatan yang digunakan perawat burung ketika burung Curik Bali dalam keadaan sakit.



Gambar 4.2.2.1.5. Jenis obat - obatan yang digunakan

Menurut Setio dan Takandjandji (2006), selain kandang/sangkar burung, sarana pendukung lain yang perlu dipersiapkan adalah laboratorium dan klinik, gudang pakan dan gudang obat-obatan, serta gudang perlengkapan penangkaran. Sarana pendukung ini dapat dibangun di dekat areal kandang/sangkar utama, ataupun dibangun di luar areal tersebut. Namun, penempatan kandang dan sarana pendukung sebaiknya tidak dekat dengan kawasan pemukiman atau tempat yang sering dikunjungi oleh manusia. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya stress pada burung dan mencegah terjadinya kontaminasi atau penyebaran penyakit dari lingkungan.

4.2.2.2 Kandang sapihan

Kondisi penangkaran Curik Bali di Kandang Sapihan UPKPJB Tegal Bunder sudah memenuhi syarat untuk perkembangbiakan Curik Bali. Kandang sapihan merupakan kandang yang sengaja dibuat untuk Curik Bali yang masih muda guna mempermudah penyeleksian untuk dilepasliarkan atau dijadikan indukan. Dengan adanya manajemen pakan yang baik, kandang yang digunakan sebagaimana fungsinya, sarana dan prasarana yang cukup lengkap yaitu fasilitas dalam kandang sapihan berupa tempat air, tempat makan, dan tempat bertengger

dan perilaku harian burung yang sehat. Dimana di dalamnya juga mencakup kebersihan kandang yang mendapat perhatian cukup serius, serta perawatan kesehatan yang baik.

4.2.2.2.1 Pengelolaan Kandang

Kandang sapihan merupakan kandang yang disediakan untuk burung Curik Bali dengan rentan usia 1-2 tahun, sebelum dimasukkan dalam kandang habituasi. Di Pusat Penangkaran Tegal Bunder terdapat 2 Kandang Sapihan yakni Kandang Sapihan 01 dan Kandang Sapihan 02, dimana dari masing-masing kandang tersebut dibedakan berdasarkan usia. Kandang sapihan 01 berumur lebih muda yakni antara usia 1- 1,5 tahun, sedangkan Kandang Sapihan 02 berumur 1,5- 2 tahun. Kandang sapihan merupakan kandang yang sengaja dibuat untuk Curik Bali yang masih muda guna mempermudah penyeleksian untuk dilepasliarkan atau dijadikan indukan.



Gambar 4.2.2.2.1 A. Kandang Sapihan 01, B. Kandang Sapihan 02

(dokumen pribadi)

Kandang Sapihan Curik Bali terbuat dari besi dengan ukuran 3 meter × 6 meter yang berisi 26 ekor untuk kandang sapihan 01 dan 24 ekor pada kandang sapihan 02, dimana kandang-kandang tersebut dilengkapi dengan fasilitas berupa bak untuk mandi burung, wadah air minum, wadah makanan, batang pohon untuk bertengger, serta area teduh seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.1. Hal ini sesuai dengan pendapat Setio dan Takandjandji (2006), bentuk dan ukuran

kandang/sangkar disesuaikan dengan jenis yang akan dipelihara atau ditangkarkan. Kandang/sangkar sebaiknya dibuat lebih terlindung atau tertutup, antara lain dilakukan dengan cara melapisi setiap sisi kandang dengan *shading net*. Hal ini dimaksudkan supaya burung tidak terpengaruh lingkungan luar yang dapat menghambat proses perkembangbiakkan burung.

Seluruh model kandang/sangkar sebaiknya mempunyai atap lengkung atau atap miring (satu arah atau dua arah). Hal ini dimaksudkan supaya tidak terjadi akumulasi serasah daun dari luar kandang yang dapat menyebabkan kawat teralis/kawat ram menjadi berkarat dan robek. Di dalam kandang/sangkar harus disediakan tempat bertengger, tempat pakan yang terlindung, dan sumber air untuk minum dan mandi (dapat berupa wadah, kolam, atau air yang mengalir). Kandang yang berukuran besar dapat ditanam pohon peneduh (terutama penghasil pakan buah). Kandang/sangkar juga harus dibuatkan pintu berlapis untuk menghindari burung lepas apabila perawat burung masuk ke dalam kandang. Tindakan untuk memacu perkembangbiakkan burung dapat dilakukan dengan menyediakan bahan sarang atau kotak sarang yang akan dipilih oleh burung untuk bersarang. Menurut Girling (2003), saran dari *Wildlife and Countryside Act 1981* adalah kandang burung harus mempunyai ukuran yang cukup besar sehingga dapat digunakan untuk peregangannya.

4.2.2.2.2 Jenis dan jumlah pakan

Pertumbuhan dan perkembangan Curik Bali salah satunya dipengaruhi juga oleh pakan yang disediakan. Pertumbuhan akan baik apabila penyediaan zat gizi yang dibutuhkan terpenuhi. Apabila kekurangan zat gizi dapat menyebabkan penurunan daya tahan tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa makanan merupakan salah satu faktor penting dalam menjamin kesehatan satwa dan kelangsungan hidup satwa karena ketika suatu satwa tidak mengkonsumsi pakan yang bergizi atau jumlah pakan yang tersedia terbatas jumlahnya akan mengganggu kesehatan satwa tersebut sehingga kemungkinan menyebabkan kematian.



Gambar 4.2.2.2.2 Pakan Curik Bali
(dokumen pribadi)

Pemberian pakan dilaksanakan setiap pagi pukul 07.30 WITA yakni berupa pisang kepok, potongan pepaya, ulat hongkong, dan konsentrat seperti pada gambar 4.2. Menurut Takadjanji (2006) makanan-makanan tersebut merupakan makanan yang baik diberikan kepada burung Curik Bali karena disamping sebagai sumber energi untuk aktifitas sehari-hari, jenis makanan seperti tersebut di atas dapat memacu birahi burung, sehingga diharapkan dapat meningkatkan perilaku kawin. Menurut petugas di Pusat Pembinaan Jalak Bali TNBB, aktivitas burung Curik Bali yang sehat, diantaranya adalah burung menunjukkan tingkah laku yang lincah dan tidak terlihat kelemahan, apabila burung terlihat diam di salah satu lokasi kandang maka burung tersebut dianggap sakit. pemeriksaan lingkungan di dalam kandang merupakan salah satu pemeriksaan kesehatan burung. Menurut Coles (1987), pemeriksaan fisik terhadap burung dapat dimulai dengan pemeriksaan bulu, regio kepala (mata, telinga, kulit kepala, external nares, paruh, mulut dan oropharynx, dan leher), pemeriksaan regio abdomen (vertebrae dan syncrosacrum, serta abdomen), sayap, serta kaki.

Saat pemberian makan dilakukan pula pembersihan kandang, antara lain yakni dengan menyapu, menyiram, dan membersihkan feses burung. Setelah itu, dilakukan pembersihan wadah makan, minum dan mandi dengan menggunakan sikat dan desinfektan. Dalam satu kandang sapihan 01 berisi sekitar 26 ekor burung Curik Bali. Takaran pakan yang diberikan \pm yaitu pisang seberat 1.180 gr, pepaya 860 gr, dan ulat hongkong + konsentrat 400 gr. Pada kandang sapihan 02 terdapat terdapat sekitar 24 ekor burung Curik Bali dengan takaran pakan \pm pisang

sebanyak 1.140 gr, pepaya 900 gr dan ulat hongkong + konsentrat 400 gr. Ukuran wadah minum burung Curik Bali yang disediakan pada kandang sapihan \pm 2,5 liter dan sebuah bak untuk mandi yang berkapasitas \pm 5 liter.

4.2.2.2.3 Perilaku Harian

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, adapun tingkah laku harian Curik Bali di Kandang Sapihan antara lain yaitu pukul 07.00 WITA (sebelum diberi pakan) Curik Bali ramai berkicau, pukul 08.00 WITA burung Curik Bali pada kandang sapihan terlihat mulai aktif makan, aktif terbang dan sebagian mengelompok bertengger di pohon, pukul 09.00 WITA lebih sering bertengger walaupun terkadang terbang bersama-sama, dan beberapa terlihat aktif makan, pukul 10.00 WITA beberapa Curik Bali terlihat mandi, bertengger bersama-sama di pohon, pukul 11.00 WITA Curik Bali tidak aktif terbang dan hanya bertengger di ranting pohon, banyak memakan ulat dan pepaya, pukul 12.09 WITA Curik Bali terlihat bertengger di area yang teduh secara bergerombol, pukul 15.00 WITA pepaya sudah mulai habis, beberapa terlihat mandi. Menurut Alikodra (2000) Curik Bali di alam mempunyai aktivitas harian yang sama, setelah bangun tidur (sekitar jam 06.00 WITA) mereka terbang menuju hutan tempat mencari makan dan minum. Menjelang sore hari (sekitar jam 14.00-18.00), burung Curik Bali kembali terbang menuju tempat tidurnya.

Kandang sapihan ini, bisa disebut juga dengan kandang seleksi. Karena pada kandang inilah burung diseleksi untuk sebagian dilepasliarkan dan sebagian lagi dijadikan indukan. Untuk burung yang dijadikan sebagai indukan dapat dilihat dari perilaku sehari-hari, dimana untuk calon pasangan, burung terlihat sering bersama-sama. Selain itu dilihat juga dari segi bagaimana seekor burung berkompetisi dengan burung lainnya, baik itu dari segi makanan, maupun pasangan. Setelah dilihat burung sudah cukup mampu untuk berkompetisi maka diseleksi kembali untuk dipindahkan ke kandang habituasi, dimana kandang tersebut bertujuan untuk melatih burung Curik Bali agar terbiasa dengan lingkungan alam sebelum dilepas liarkan.

4.2.2.2.4 Perawatan Kesehatan

Pada pagi hari, perawat burung tidak hanya memberi pakan saja, tetapi juga membersihkan kandang. Pembersihan kandang ini dilakukan dengan cara membersihkan feses burung dan sisa pakan yang ada. Setiap lantai kandang disapu hingga bersih, tempat makan dan minum dibersihkan dengan sikat dan menggunakan desinfektan. Tatacara dan peraturan dalam pengelolaan penangkaran dapat dibuat dalam bentuk SOP (*Standar Operational Procedure*) yang dapat dikeluarkan oleh institusi lain yang berwenang atau institusi pengelola dengan mempertimbangkan peraturan yang ada dan saran-saran dari para ahli, misalnya Dinas Peternakan, dokter hewan, ahli burung (*ornithologist*), dan ahli ekologi. Menurut Setio dan Takandjandji (2006), penerapan SOP dalam kegiatan pemeliharaan burung dimaksudkan supaya burung yang dipelihara dapat hidup dan berkembang biak dengan baik. Selain itu, manfaat lainnya adalah terciptanya lingkungan hidup yang sehat dan bersih dari berbagai sumber penyakit (terutama zoonosis).

Menurut Setio dan Takandjandji (2006), kebersihan kandang beserta kelengkapannya perlu diperhatikan karena akan berhubungan dengan kesehatan burung. Kotoran pada kandang burung berasal dari sisa pakan, feses burung, sampah, dan debu. Kotoran ini sering menumpuk pada alas kandang, lantai kandang, dan melekat pada tempat bertengger burung. Tindakan yang diperlukan untuk menjaga kebersihan kandang antara lain berupa pengambilan kotoran yang melekat pada bagian-bagian kandang untuk dibuang pada tempat yang telah dipersiapkan, penyemprotan atau penyiraman kandang dengan air pada bagian kandang yang telah dibersihkan secara rutin dua kali sehari, serta penyemprotan kandang dengan menggunakan desinfektan secara reguler satu bulan sekali.

Kesehatan burung di habitat asal dan di penangkaran dipengaruhi oleh faktor-faktor alam dan penyakit burung. Pengawasan dan pemeriksaan kesehatan burung Curik Bali di kawasan Taman Nasional Bali Barat dilakukan oleh pihak Balai Taman Nasional Bali Barat dengan dibantu oleh Balai Penyidikan Penyakit Hewan dan Veteriner (BPPV) Denpasar. Menurut petugas di Pusat Pembinaan Curik Bali TNBB, aktivitas burung Curik Bali yang sehat, diantaranya adalah burung menunjukkan tingkah laku yang lincah dan tidak terlihat kelemahan,

apabila burung terlihat diam di salah satu lokasi kandang maka burung tersebut dianggap sakit.

4.2.2.3 Kandang Habitiasi

Kandang habitiasi adalah kandang yang berguna untuk pra pelepasliaran. Curik Bali sebelum dilepaskan ke alam terlebih dahulu di masukkan ke kandang habitiasi. Di kandang habitiasi I Curik Bali berumur 1-1,5 tahun dan habitiasi II berumur 7 bulan. Kandang habitiasi adalah kandang pra pelepasliaran (pelatihan pelepasliaran). Di kandang habitiasi ini bisa juga dipilih antara calon indukan dan curik yang akan dilepasliarkan. di kandang habitiasi ini juga Curik Bali yang akan dijadikan indukan atau yang akan dilepasliarkan harus melalui beberapa tahap seleksi, diantaranya mampu berkompetisi, mampu mencari makan sendiri, dan mampu bertahan hidup di alam. UPKPJB Tegal Bunder memiliki 2 kandang habitiasi yakni habitiasi I (kubah besar) dan habitiasi II (PLTG). Jumlah Curik Bali yang terdapat di kandang habitiasi UPKPJB Tegal bunder yakni habitiasi I 40 ekor, dan habitiasi II 40 ekor.

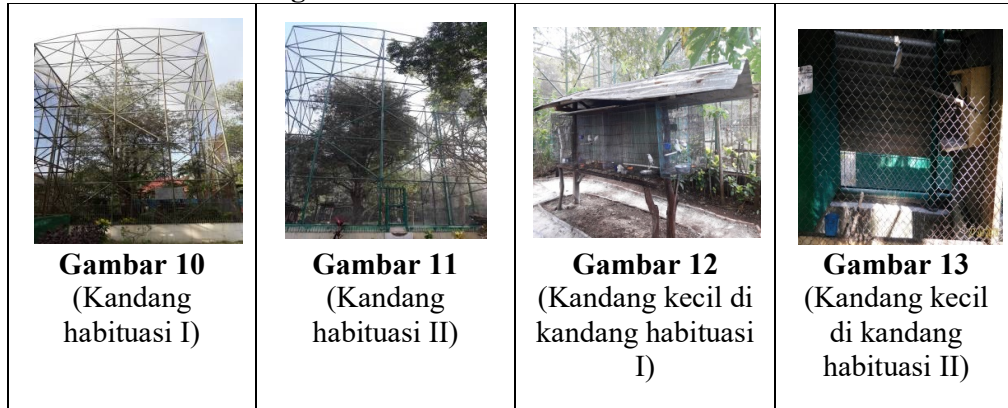
4.2.2.3.1 Pengelolaan Kandang

Tabel 4.2.2.3.1 Pengelolaan Curik Bali di Kandang Habitiasi UPKPJB Tegal Bunder

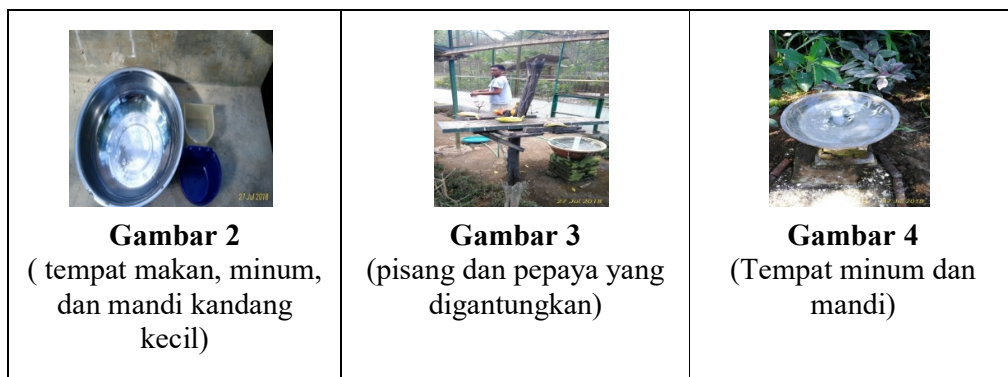
| | |
|-----------------|---|
| Fungsi Kandang | Kandang habitiasi adalah kandang pra pelepasliaran (pelatihan pelepasliaran). Di kandang habitiasi ini bisa juga dipilih antara calon indukan dan curik yang akan dilepasliarkan. |
| Managemen Pakan | Setiap harinya, Curik Bali diberi makan 2 kali sehari yakni pagi hari dan sore hari. Pagi hari diberi makan pukul 08.00 WITA dan sore hari pukul 15.00. Pakan yang diberikan yakni pisang, pepaya serta campuran ulat hongkong dan konsentrat. Kisaran pakan yaitu ulat hongkong sebanyak \pm 400 gr perhari, 1,2 kg buah pisang kepok, 900 gr papaya dan jangkrik. |

| | |
|----------------------|---|
| Sarana dan Prasarana | Di dalam kandang habituasi terdapat beberapa fasilitas diantaranya tempat air, tempat makan, tempat bertengger dan kandang-kandang kecil untuk calon indukan. |
| Jumlah Kandang | Di UPKPJB Tegal Bunder terdapat 2 kandang habituasi. Kandang Habituasi 1 Curik Bali berjumlah 40 ekor dan kandang habituasi 2 Curik Bali berjumlah 40 ekor. |
| Aktivitas Harian | <ul style="list-style-type: none">- Pukul 07.00 WITA (sebelum diberi pakan Curik Bali aktif berkicau, beberapa ada yang bertengger di pohon- Pukul 08.00 WITA mulai aktif terbang, belum aktif makan, dan beberapa Curik Bali ada yang mandi- Pukul 09.00 WITA mulai aktif makan, makanan yang banyak dikonsumsi yakni pepaya, aktif terbang tetapi tidak berkelompok.- Pukul 10.00 WITA sebagian Curik Bali aktif minum, aktif terbang- Pukul 11.00 WITA lebih dominan bertengger dan berkerumun di pohon, dominan makan pepaya dan ulat- Pukul 12.00 WITA lebih dominan bertengger dan berkerumun, tidak aktif makan dan lebih dominan makan pisang- Pukul 15.00 WITA Curik Bali bertengger dan berteduh di pohon, aktif berkicau, pisang masih banyak sedangkan pepaya dan ulat hongkong habis |

Gambar 4.2.2.3.1 Kondisi Kandang Habitiasi Curik Bali di UPKPJB Tegal Bunder



Gambar 4.2.2.3.2 Kandang Habitiasi I (Kubah Besar)



4.2.2.3.3 Kandang Habitiasi II (PLTG)



Kandang habituasi SPTN Wilayah II Tegal bunder dan SPTN Wilayah II Teluk Brumbun yaitu tinggi 12 meter dan lebarnya 8 meter. Selanjutnya untuk tempat pakan dan minum sama antara SPTN Wilayah I, SPTN Wilayah II dan SPTN Wilayah III. Hanya yang membedakan yakni SPTN Wilayah II Tegal Bunder di dalam kandang habituasi I dan II terdapat kandang-kandang kecil bagi calon indukan, ukuran kandang kecilnya yakni 80 cm. Hal inilah juga yang membedakan tempat makan, minum, dan mandi Curik Bali yang di dalam kandang kecil dan yang dilepasliarkan.

SPTN Wilayah II Tegal Bunder kandang habituasi I tempat makan ulat dan tempat minum terbuat dari plastic sedangkang tempat mandi terbuat dari aluminium. Tempat makan ulat kandang kecil $d = 7$ cm dan $k = 5,5$ cm, tempat minum $d = 8,5$ cm dan $k = 6,5$ cm, dan tempat mandi $d = 24,5$ cm dan $k = 9,5$ cm. Untuk yang dilepaskan diluar kandang makanan ditancapkan di ranting pohon yang sudah diberi paku. Tempat minum dan mandi terbuat dari campuran tanah dan semen. Di kandang habituasi 1 ini terdapat 3 tempat minum dan tempat mandi. Tempat minum dan mandi 1 (bulat) dengan $d = 38$ cm dan $k = 8,5$ cm. Tempat minum 2 dengan $d = 48$ cm dan $k = 12$ cm. Dan tempat minum dan mandi 3 $d = 48$ cm dan $k = 17$ cm. sedangkan tempat makan ulat hongkong terbuat dari aluminium dengan $d = 35,5$ cm dan $k = 5,5$ cm.

Kandang habituasi II tempat makan ulat kandang kecil $d = 7$ cm dan $k = 5,5$ cm, tempat minum $d = 8,5$ cm dan $k = 6,5$ cm, dan tempat mandi $d = 24,5$ cm dan $k = 9,5$ cm. untuk tempat makan Jalak Bali yang dilepaskan bebas di tancapkan diranting pohon yang diberi paku. Tempat makan campuran ulat dan konsentrat terbuat dari aluminium dengan $d = 35,5$ cm dan $k = 5,5$ cm. tempat minum 1 dengan $d = 58$ cm dan $k = 12$ cm sedangkan tempat minum 2 dengan $d = 38$ cm dan $k = 8,5$ cm. Sarang antara SPTN Wilayah I cekik, SPTN Wilayah II Tegal Bunder dan Teluk Brumbun sama yakni sarang berbentuk persegi panjang, dengan diberi lubang ditengah untuk keluar masuk burung ketika sedang mengerami telur. Ukuran sarangnya yakni 30×20 cm..

4.2.2.3.2 Jenis dan jumlah pakan

Manajemen pakan di UPKPJB Tegal Bunder kandang habituasi ini pakan diberikan 1 kali sehari pukul 07.30 WITA. Di UPKPJB Tegal Bunder terdapat 2 kandang habituasi. Kandang habituasi I sepasang Curik Bali yang terdapat kandang kecil di beri 10 gram campuran ulat hongkong dan konsentrat, 1 buah pisang kira-kira dengan berat 50 gram dan pepaya kira-kira dengan berat 40 gram. Jumlah pakan yang di konsumsi Jalak bali di kandang habituasi 1 setiap harinya yakni pisang sebanyak 1433,3 yaitu kandang kecil 33,33 dan kandang besar 1.400 kg, pepaya sebanyak 1.048,33 yaitu kandang kecil 48,33 kg dan kandang besar 1 kg, dan ulat hongkong sebanyak 20 gr. Sisa pakan keseluruhan yang dikonsumsi setiap harinya yakni pisang 650 kg, pepaya 550 kg, sedangkan campuran ulat hongkong dan konsentrat habis.

Habituasi II sepasang Curik Bali yang terdapat di kandang kecil di beri 10 gram campuran ulat hongkong dan konsentrat, 1 buah pisang kira-kira dengan berat 50 gram dan pepaya kira-kira dengan berat 40 gram. Jumlah pakan yang di konsumsi Jalak bali di kandang habituasi II setiap harinya yakni pisang sebanyak 1.400, pepaya sebanyak 1.240 dan ulat hongkong sebanyak 20 gr. Sisa pakan keseluruhan yang dikonsumsi setiap harinya yakni pisang 1.050 kg, pepaya habis, dan campuran ulat hongkong dan konsentrat habis.

4.2.2.3.3 Perilaku Harian

Cara pemantauan perilaku burung di dalam kandang antara lain adalah keaktifan burung di dalam kandang yang meliputi keaktifan tingkah laku dan keaktifan berkicau, nafsu makan, konsumsi air minum. Perilaku Curik Bali di kandang habituasi I SPTN Wilayah II Tegal Bunder yakni pukul 07.00 WITA (sebelum diberi pakan) yakni burung aktif berkicau, beberapa burung beberapa bertengger di pohon, dan beberapa makan makanan sisa (pisang) dikarenakan pepaya dan ulat habis. Pukul 08.00 s/d 09.00 WITA burung hanya sebagian yang aktif terbang dan sebagian bertengger di pohon. Pukul 09.00 s/d 10.00 WITA terlihat aktif makan bersama, pepaya banyak dikonsumsi, terbang tidak bersama, dan sebagian ada yang minum. Pukul 10.00 s/d 11.00 WITA lebih dominan bertengger dan berkerumun di pohon, dominan makan pepaya dan ulat. Pukul

11.00 s/d 12.00 WITA lebih dominan bertengger dan berekerumun, tidak aktif makan. Pukul 15.00 WITA burung banyak yang bertengger dan berteduh di pohon, aktif berkicau, pisang masih banyak, pepaya dan campuran ulat hongkong dan konsentrat habis, dan air tinggal setengah.

Habituaasi II (PLTG) pukul 07.00 WITA (sebelum diberi pakan) yakni burung aktif berkicau, beberapa burung bertengger di pohon,. Pukul 08.00 WITA burung hanya sebagian yang aktif terbang , sebagian bertengger di pohon dan mulai aktif makan. Pukul 09.00 s/d 10.00 WITA terlihat burung Curik Bali aktif makan bersama, pakan yang banyak di konsumsi yakni pepaya, aktif melakukan aktivitas terbang dan beberapa ada yang mandi. Pukul 10.00 s/d 11.00 WITA lebih dominan bertengger dan berkerumun di pohon, dominan makan pepaya dan ulat. Pukul 12.00 WITA aktif berkicau, lebih suka bertengger dan berteduh, tidak aktif makan dan pepaya tinggal sedikit. Pukul 15.00 WITA burung banyak yang bertengger dan berteduh di pohon, aktif berkicau, pisang masih banyak, pepaya dan campuran ulat hongkong dan konsentrat habis, dan ulat tinggal setengah.

4.2.2.4 Managemen kebersihan dan perawatan

Kebersihan kandang adalah hal penting yang perlu diperhatikan di penangkaran UPKPJB tegal bunder. Salah satunya yakni desinfektan yang berfungsi untuk untuk mencuci tempat makan, minum, dan mandi agar steril kembali sebelum digunakan. Selanjutnya di kandang habituasi I UPKPJB tegal bunder halan diberi kapur tujuannya adalah agar tidak ada parasit cacing yang bias membahayakan bagi kesehatan Curik Bali.

Hal yang perlu diperhatikan selain kebersihan yakni perawatan dan kesehatan Curik Bali. Perawatan Curik Bali yakni berupa pemberian obat anti ektoparasit yang dicampur dengan air bak mandi burung. Pemberian obat anti ektoparasit yang diberikan dengan cara pencampuran ke dalam bak air mandi dilakukan sesuai dengan aktivitas alami burung Curik Bali yaitu aktivitas mandi. Selain itu, pemberian vitamin juga diberikan untuk memacu intensitas perkawinan pada burung indukan. Ada dua jenis vitamin yang diberikan, khusus indukan untuk biak diberikan obat untuk memacu perkawinan sedangkan vitamin yang lainnya untuk suplemen penyakit.

Selain pemberian vitamin, di penangkaran Tegal Bunder juga mencegah penyakit dengan pemberian kapur di lantai kandang. Pemberian kapur bertujuan untuk memutus siklus hidup cacing. Cara pemberian kapur yakni dengan menyebarkan serbuk kapur ke bagian lantai kandang. Pembersihan kandang juga perlu dilakukan. Kotoran pada kandang burung berasal dari sisa pakan, feses burung, sampah dan debu. Kotoran ini sering menumpuk pada alas kandang, lantai kandang dan melekat pada tempat bertengger burung. Tindakan yang diperlukan untuk menjaga kebersihan kandang antara lain berupa pengambilan kotoran yang melekat pada bagian-bagian kandang untuk dibuang pada tempat yang telah dipersiapkan, penyemprotan dan penyiraman kandang.

Pemantauan terhadap kesehatan burung di kandang dilakukan secara inspeksi. Pemeriksaan palpasi tidak dilakukan karena burung Curik Bali masih merupakan burung liar dan semi-liar sehingga mudah terjadi kondisi stress. Di UPKPJB Tegal Bunder sendiri tidak terdapat ruang laboratorium untuk menunjang kerja dokter hewan. Sehingga apabila ada Curik Bali yang sakit hanya diberi obat atau vitamin saja. Kurangnya tenaga medis dapat menyebabkan terlambatnya penanganan terhadap Curik Bali yang sakit.

Menurut Sutherland (2004) menjelaskan bahwa pemeriksa kesehatan pada burung-burung liar dan burung-burung di penangkaran memungkinkan tindakan yang akan diambil untuk mencegah penyebaran penyakit dari penangkaran ke alam atau dari satu spesies ke spesies lainnya. Fasilitas penangkaran secara in-situ idealnya hanya mempunyai spesies tunggal dan apabila spesies lainnya terletak dalam satu kawasan maka spesies-spesies tersebut harus diperiksa untuk mencegah penyebaran penyakit ke spesies yang diutamakan. Hal ini ditambahkan oleh Greenwood (1979) bahwa burung-burung untuk tujuan reintroduksi harus dicegah terhadap adanya kontak langsung dengan burung-burung lain yang ada di penangkaran, karena burung-burung di penangkaran mempunyai kemungkinan untuk menyebarkan penyakit ke populasi burung reintroduksi. Perhatian terhadap adanya resiko penyakit yang dapat disebarkan ke alam melalui tindakan restocking dari burung di penangkaran.

4.2.2.5 Kandang Sanctuary

Tabel 4.2.2.5 Pengelolaan Curik Bali di kandang sanctuary

| | Keterangan |
|------------------|--|
| Fungsi | Sebagai tempat burung culik bali yang tidak dapat berkembangbiak yang secara genetik kekerabatannya dekat, tetapi masih memiliki perawakan yang bagus dan kandang ini dapat menarik para wisatawan sekaligus sebagai objek wisata edukasi tetapi tidak menghilangkan habitat asli bagi burung curik bali tersebut. |
| Manajemen Pakan | Pakan ulat hongkong yang ditambah dengan pakan tambahan berupa konsentrat sebanyak 10gr/ekor. Jadi jumlah ulat hongkong yang diberikan dikandang sanctuary ini sebanyak 550gr/hari yang dibagi dalam 3 buah wadah besar. Sedangkan pemberian pisang kepok dikandang sanctuary ini sebanyak 31 buah yang total beratnya 1.750gr pisang/hari serta potongan pepaya yang beratnya 900gr/hari. |
| Sarana Prasarana | Fasilitas yang terdapat didalam kandang sanctuary ini meliputi tempat pakan dan minum, tempat bertengger serta terdapat beberapa pohon diantaranya pohon intaran, kersen, pohon bunut, pohon buta-buta dan pohon dungun. |
| Aktivitas harian | <ul style="list-style-type: none"> • Pukul 07.00 WITA (sebelum pemberian pakan) burung jalak bali ini sangat aktif berkicau dan bertengger dipohon intaran. • Pukul 08.00-09.00 WITA (setelah pemberian pakan) burung jalak bali ini aktif makan bersama dengan waktu bersamaan dengan tempat dan jenis pakan yang berbeda. |

-
- Pukul 10.00-11.00 WITA burung aktif terbang tetapi tidak bersama dan pakan yang dominan dimakan adalah pepaya.
 - Pada siang hari (11.00-13.00 WITA) burung jalak bali ini melakukan aktifitasnya diatas pohon dengan berterngger bersama-sama dan sebagian ada yang dibawah turun ke tanah dan bebatuan.
 - Aktifitas burung jalak bali disore hari (14.00-15.00 WITA) burung mulai tidak aktif terbang, tidak aktif makan dan hanya sebagian dari jumlah burung dikandang yang berkicau.

Kebersihan kandang Perawatan kandang dilakukan dengan cara pembersihan kandang dan area sekitar kandang. Pembersihan kandang ini dilakukan dengan cara membersihkan feses burung dan sisa pakan yang ada dilantai kandang, menyapu dan menyiraminya dengan air serta menyuci tempat makan dan minum burung menggunakan desifektan.

4.2.2.5.1 Pengelolaan kandang



Gambar 4.2.2.5.1 Kandang Sanctuary di Penangkaran Tegal Bunder
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Salah satu kandang yang terdapat di penangkaran Tagal Bunder adalah kandang Sanctuary. Sanctuary ini berasal dari bahasa Inggris yang artinya tempat perlindungan. Menurut Departemen Kehutanan menjelaskan bahwa Sanctuary merupakan suatu wilayah yang disediakan untuk memberi perlindungan secara menyeluruh terhadap satwa liar.

Kandang sanctuary di penangkaran Tegal Bunder terbuat dari besi yang berukuran 8m x 8m dengan tinggi 16 meter. Jumlah burung yang diletakkan di kandang ini sebanyak 55 ekor burung. Kandang Sanctuary merupakan Kandang yang berisi burung-burung jalak bali yang tidak dapat berkembangbiak yang secara genetik kekerabatannya dekat, tetapi masih memiliki perawakan yang bagus. Menurut Alikodra (2000) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan penangkaran burung jalak bali adalah kecocokan kandang yang digunakan. Tidak jarang penangkar pemula sering mengalami kegagalan yang disebabkan oleh konstruksi kandang yang salah.

Fasilitas yang terdapat didalam kandang sanctuary ini meliputi tempat pakan dan minum, tempat bertengger serta terdapat beberapa pohon diantaranya pohon intaran, kersen, tapang korea, tinjang merah, pohon bunut, pohon buta-buta dan pohon dungun. Pohon yang ada didalam kandang ini digunakan burung jalak bali untuk bertengger. Menurut Alikodra (2000) menjelaskan bahwa tempat bertengger ini dimaksudkan supaya burung Curik Bali bisa hinggap untuk bercengkerama dan sebagai tempat tidur saat malam tiba. Tempat bertengger bisa menggunakan ranting pohon yang dahannya cukup keras, misalnya pohon asam jawa. Besar rantingnya juga disesuaikan dengan kaki burung jalak bali supaya bisa bercengkeram sempurna.

Adanya pepohonan ini bertujuan untuk menjadikan kandang seperti habitat asli di alam, dilantai kandang terdapat kerang-kerang putih dan terdapat kolam ikan serta mangrove yang dapat mewakili laut. Kandang ini didesain sebagai mungkin dengan tujuan menarik para wisatawan sekaligus sebagai objek wisata edukasi tetapi tidak menghilangkan habitat asli bagi burung jalak bali tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Alikodra (2000) bahwa salah satu syarat lokasi yang disarankan adalah adanya pohon perindang disekitar kandang penangkaran.

Adanya pohon tersebut akan mendukung lingkungan kandang yang tentu disukai Curik Bali karena menyerupai habitat aslinya.



Gambar 4.2.2.5.2 (2) pohon intaran, (3) pohon kersen, (4) kerang-kerang putih, (5) kolam ikan, (6) tempat betengger (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4.2.2.5.2 Jenis dan jumlah pakan

Jenis makanan yang diberikan berupa buah pisang kepok dan pepaya, konsentrat yang dicampur dengan ulat hongkong dan jangkrik. Burung diberikan pakan sekali sehari pada pukul 07.30 WITA. Pakan ulat hongkong yang ditambah dengan pakan tambahan berupa konsentrat sebanyak 10gr/ekor. Jadi jumlah ulat hongkong yang diberikan dikandang sanctuary ini sebanyak 550gr/hari yang dibagi dalam 3 buah wadah besar. Perlu diperhatikan juga dalam pemberian ulat hongkong agar tidak terlalu banyak. Menurut petugas penangkaran, ulat hongkong bersifat panas dan jika pemberiannya terlalu banyak maka akan menyebabkan rontoknya bulu Curik Bali. Pemberian pisang kepok dikandang sanctuary ini sebanyak 31 buah yang total beratnya 1.750gr pisang/hari serta potongan pepaya yang beratnya 900gr/hari. Pisang dan pepaya disajikan dengan cara digantungkan pada paku-paku yang tertancap pada ranting-ranting pohon yang ada didalam kandang. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, pakan yang sering habis yaitu pepaya karena dalam buah pepaya terdapat kandungan air yang cukup banyak dibanding dengan pisang kepok sehingga pepaya cocok dimakan saat cuaca panas.

Hal diatas sesuai dengan pernyataan Suryawan (2004) yang menjelaskan bahwa komposisi pakan Curik Bali yang disajikan di dalam penangkaran terdiri dari jenis pakan hewani, nabati, dan kemasan pabrik. Untuk jenis hewani antara lain ulat hongkong, kroto(telur semut), jangkrik, dan belalang. Jenis pakan nabati yang disajikan antara lain pisang dan pepaya. Pakan kemasan pabrik antara lain konsentrat 521, konsentrat *fancyfood*, kroto kristal dan kroto voer. Penyajian pakan kemasan pabrik dicampur sedemikian rupa dengan takaran yang sama. Pisang 2 butir per ekor, pepaya 1 iris per ekor. Ular 3-5gr per hari/ekor, jenis pakan tambahan (serangga) disajikan secukupnya 2-3 ekor/hari. Untuk menjamin pakan segar setiap hari, sebaiknya disimpan di lemari es.

Pakan ulat dan konsentrat pemberiannya dijadikan satu dan diberikan diwadah yang terbuat dari plastik. Sedangkan untuk pemberian pakan serangga diberikan serangga hidup, hal ini bertujuan untuk melatih keterampilan burung dalam menangkap pakan dialam ketika dilepasliarkan. Sebelum melakukan pemberian pakan, tempat pakan dibersihkan dengan cara membuang sisa pakan kemarin. Minuman Curik Bali sendiri berupa air tawar. Tempat minum harus selalu dibersihkan dan airnya harus selalu diganti setiap harinya agar tetap bersih. Menurut Suryawan (2004) pemenuhan kebutuhan air disajikan untuk kebutuhan minumannya, disediakan juga untuk memenuhi kepentingan mandinya.



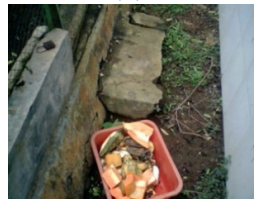
(7)



(8)



(9)



(10)

Gambar 4.2.2.5.3 (7) tempat pakan ulat hongkong dan konsentrat, (8) wadah air minum, (9) pakan yang ditancap dipohon, (10) pakan nabati, pepaya dan pisang (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

4.2.2.5.3 Perilaku Curik Bali

Berdasarkan pengamatan perilaku yang telah dilakukan, burung Curik Bali pada kandang sanctuary hidup secara berkoloni, hal ini dapat ditunjukkan dengan keaktifan burung saat makan bersama, bertengger dipohon dan saat burung terbang secara bergerombol. Pengamatan perilaku burung Curik ini dilakukan secara bertahap, pada pukul 07.00 WITA (sebelum pemberian pakan) burung jalak bali ini sangat aktif berkicau dan bertengger dipohon intaran. Pengamatan pada pukul 08.00-09.00 WITA (setelah pemberian pakan) burung Curik Bali ini aktif makan bersama dengan waktu bersamaan dengan tempat dan jenis pakan yang berbeda. Pengamatan selanjutnya pada pukul 10.00-11.00 WITA burung aktif terbang tetapi tidak bersama dan pakan yang dominan dimakan adalah pepaya, sedangkan pada siang hari (11.00-13.00 WITA) burung Curik Bali ini melakukan aktifitasnya diatas pohon dengan berterngger bersama-sama dan sebagian ada yang dibawah turun ke tanah dan bebatuan. Aktifitas burung Curik Bali disore hari (14.00-15.00 WITA) burung mulai tidak aktif terbang, tidak aktif makan dan hanya sebagian dari jumlah burung dikandang yang berkicau.

Hal diatas sesuai dengan pernyataan Alikodra (2000) Curik Bali mempunyai aktivitas harian yang sama, setelah bangun tidur (sekitar jam 06.00 WITA) mereka terbang menuju hutan tempat mencari makan dan minum. Menjelang sore hari (sekitar jam 14.00-18.00), burung Curik Bali kembali terbang menuju tempat tidurnya. Dalam bulan September sampai dengan Maret merupakan musim kawin Curik Bali. Seekor Curik Bali betina dewasa dapat bertelur maksimum 3 butir, sehingga dalam bulan Desember sampai dengan Maret kita dapat melihat anak burung Curik Bali belajar terbang.



Gambar 4.2.2.5.4 11) Perilaku burung curik bali Bertengger bersama (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4.2.2.5.4 Manajemen perawatan dan Kesehatan

Selain kondisi kandang yang sangat bersih dan nyaman, pakan merupakan faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penangkaran Curik Bali. Perawatan kandang dilakukan dengan cara pembersihan kandang dan area sekitar kandang. Pembersihan kandang ini dilakukan dengan cara membersihkan feses burung dan sisa pakan yang ada dilantai kandang, menyapu dan menyiraminya dengan air.

Perawatan burung Curik Bali yang dilakukan di Pusat Penangkaran Curik Bali TNBB berupa pemberian obat anti ektoparasit yang dicampur dengan air bak mandi burung. Pemberian obat anti ektoparasit yang diberikan dengan cara pencampuran ke dalam bak air mandi dilakukan sesuai dengan aktivitas alami burung Curik Bali yaitu aktivitas mandi. Pemberian vitamin juga diberikan untuk memacu intensitas perkawinan pada burung indukan. Ada dua jenis vitamin yang diberikan, khusus indukan untuk biak diberikan obat untuk memacu perkawinan sedangkan vitamin yang lainnya untuk suplemen penyakit.

Cara pemantauan aktivitas burung di dalam kandang. Aktivitas yang dipantau antara lain adalah keaktifan burung di dalam kandang yang meliputi keaktifan tingkah laku dan keaktifan berkicau, nafsu makan, konsumsi air minum. Observasi atau pemantauan terhadap kesehatan burung di kandang dilakukan secara inspeksi. Pemeriksaan palpasi tidak dilakukan karena burung Curik Bali masih merupakan burung liar dan semi-liar sehingga mudah terjadi kondisi stress. Di Pusat Penangkaran Curik Bali di Tegal Bunder tidak terdapat ruang laboratorium untuk menunjang kerja dokter hewan. Tenaga medis seperti dokter hewan hanya datang untuk mengecek kesehatan burung dua bulan sekali sehingga apabila terjadi kasus hanya ditangani oleh perawat burung saja. Kurangnya tenaga medis dapat menyebabkan terlambatnya penanggulangan terhadap Curik Bali yang sakit.

Menurut Sutherland (2004) menjelaskan bahwa pemeriksaan kesehatan pada burung-burung liar dan burung-burung di penangkaran memungkinkan tindakan yang akan diambil untuk mencegah penyebaran penyakit dari penangkaran ke alam atau dari satu spesies ke spesies lainnya. Fasilitas penangkaran secara in-situ idealnya hanya mempunyai spesies tunggal dan

apabila spesies lainnya terletak dalam satu kawasan maka spesies-spesies tersebut harus diperiksa untuk mencegah penyebaran penyakit ke spesies yang diutamakan. Hal ini ditambahkan oleh Greenwood (1979) bahwa burung-burung untuk tujuan reintroduksi harus dicegah terhadap adanya kontak langsung dengan burung-burung lain yang ada di penangkaran, karena burung-burung di penangkaran mempunyai kemungkinan untuk menyebarkan penyakit ke populasi burung reintroduksi. Perhatian terhadap adanya resiko penyakit yang dapat disebarkan ke alam melalui tindakan restocking dari burung di penangkaran.

Selain pemberian vitamin, di penangkaran Tegal Bunder juga mencegah penyakit dengan pemberian kapur di lantai kandang. Pemberian kapur bertujuan untuk memutus siklus hidup cacing. Cara pengapuran kandang adalah dengan menyebarkan serbuk kapur ke bagian lantai kandang. Pembersihan kandang juga perlu dilakukan. Kotoran pada kandang burung berasal dari sisa pakan, feses burung, sampah dan debu. Kotoran ini sering menumpuk pada alas kandang, lantai kandang dan melekat pada tempat bertengger burung. Tindakan yang diperlukan untuk menjaga kebersihan kandang antara lain berupa pengambilan kotoran yang melekat pada bagian-bagian kandang untuk dibuang pada tempat yang telah dipersiapkan, penyemprotan dan penyiraman kandang.

4.2.2.5.5 Pengaturan Reproduksi

Menurut Setio dan Takandjandji (2006), reproduksi merupakan kunci keberhasilan dalam penangkaran untuk meningkatkan populasi dan produktivitas. Pengetahuan tentang biologi dan perilaku reproduksi jenis satwa yang ditangkarkan sangat penting karena dapat memberikan arah pada tindakan manajemen yang diperlukan untuk menghasilkan produksi satwa yang ditangkarkan sesuai dengan harapan. Beberapa parameter reproduksi burung di penangkaran diantaranya adalah waktu pertama kali mulai bertelur, jumlah telur dan interval peneluran, masa pengeraman telur, interval penetasan, berat telur, berat lahir piyik dan berat piyik tiap bulan. Sedangkan beberapa aspek reproduksi yang penting untuk diperhatikan dalam penangkaran antara lain adalah penentuan jenis kelamin, pemilihan indukan, penjadohan, perlakuan terhadap proses peneluran, pengeraman dan penetasan, serta pembesaran piyik.

Populasi Curik Bali di Pusat Penangkaran Jalak Bali TNBB adalah sebanyak sekitar 80 ekor burung. Pengkayaan individu melalui pembiakan secara penangkaran adalah merupakan aktifitas kegiatan prioritas terdepan dari seluruh mata rantai kegiatan yang dicanangkan di Pusat Penangkaran Jalak Bali TNBB, hal ini disebabkan oleh produktifitas anakan yang dihasilkan secara keseluruhan digunakan untuk mendukung pemulihan populasi liar di habitatnya. Distribusi anakan Curik Bali di Pusat Penangkaran Jalak Bali TNBB pada setiap tahunnya diatur untuk memenuhi tiga kepentingan yaitu satu bagian dipersiapkan sebagai calon burung pelepasliaran dan satu bagian lain dipersiapkan sebagai calon indukan.

4.2.2.5.5.1 Waktu Biak Curik Bali

Kegiatan biak (*breeding*) Curik Bali di alam/habitat alaminya cenderung bersamaan dengan musim penghujan, hal ini disebabkan oleh keadaan pakan yang berlimpah pada saat musim penghujan serta suhu dan kelembapannya dimungkinkan cukup ideal dalam mendukung keberhasilan penetasan telur. Menurut Alikodra (1979) dalam Gondo dan Sugiarto (2009), Curik Bali melakukan perkawinan dalam bulan Oktober sampai dengan bulan Januari. Menurut Suryawan (1995) dalam Gondo dan Sugiarto (2009), burung Curik Bali berkembang biak pada bulan Januari sampai dengan bulan Juli dan cenderung lebih dipengaruhi oleh musim hujan. Sedangkan menurut Natawira (1978) dalam Gondo dan Sugiarto (209), periode kembang biak Curik Bali dimulai sejak musim penghujan, yaitu berkisar pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret. Kegiatan *breeding* Curik Bali di penangkaran tidak tergantung pada musim sehingga kegiatan *breeding* dapat dilakukan setiap waktu.

Selama pengamatan di lapangan, pada bulan Juni 2010 mempunyai cuaca yang sering berubah antara penghujan dan kemarau. Kondisi ini mempengaruhi kegiatan *breeding* burung Curik Bali yang seharusnya mempunyai waktu *breeding* pada musim penghujan ketika suhu dan kelembapan lingkungan cukup ideal untuk kegiatan *breeding* Curik Bali (penetasan telur). Penurunan keberhasilan *breeding* dapat terlihat jelas pada burung Curik Bali hasil pelepasliaran di habitat alaminya, hal ini disebabkan oleh burung Curik Bali hasil

pelepasliaran yang hidup di habitat alaminya (kawasan Taman Nasional Bali Barat) mempunyai keterpaparan secara langsung terhadap efek perubahan musim/cuaca. Sedangkan penurunan keberhasilan *breeding* pada burung Curik Bali di penangkaran (Pusat Pembinaan Jalak Bali TNBB) masih belum terlihat, karena lingkungan penangkaran/kandang masih memberikan kondisi yang nyaman untuk burung Curik Bali atau burung jalak bali di penangkaran tidak mempunyai keterpaparan langsung terhadap efek perubahan cuaca, walaupun kemungkinan juga terdapat beberapa pasang indukan yang mengalami penurunan keberhasilan *breeding*.

4.2.2.5.5.2 Penentuan Jenis Kelamin dan Pemilihan Induk

Burung Curik Bali jantan dan betina mempunyai beberapa perbedaan ciri/perbedaan morfologi yang secara sekilas sulit untuk dibedakan. Curik Bali jantan mempunyai ciri berupa bentuk tubuh yang lebih indah dari burung CurikvBali betina, burung Curik Bali jantan mempunyai ukuran bulu jambul di kepala yang lebih panjang dari burung Curik Bali betina. Burung Curik Bali jantan mempunyai bentuk ujung pelupuk mata (bagian kulit yang tidak berbulu di sekeliling mata) yang lebih runcing (berlekuk) daripada Curik Bali betina, serta bagian kulit yang tidak berbulu di sekitar mata pada burung Curik Bali jantan terasa dan terlihat lebih kasar daripada burung betina serta terlihat berwarna lebih biru tua daripada burung betina.

Tabel 4.2.2.5.5.2 Perbedaan Morfologi Curik Bali Jantan dan Betina

| Ciri Morfologi | Jantan | Betina |
|-----------------------|--|---|
| Kepala | Lebih besar, bentuknya lebih panjang | Lebih kecil, bentuknya cenderung bulat |
| Jambul | Lebih panjang dan hampir menyerupai kuncir | Relatif pendek dan datar |
| Daerah sekitar mata | Warna lebih gelap, permukaannya tampak lebih kasar | Warna lebih terang, permukaannya tampak lebih halus |
| Ukuran Tubuh | Tampak lebih besar dan gagah | Tampak lebih ramping |

Sumber : Mas'ud (2010)

Induk untuk biak (*breeding*) diperoleh dari anakan di kandang sapih, yaitu individu anakan yang telah berumur lebih dari 7 bulan. Berdasarkan hasil diskusi, umur burung Curik Bali yang siap kawin adalah sekitar 7 bulan dan burung Curik Bali dapat dikawinkan sampai burung tersebut berumur 12 tahun. Daya hidup burung Curik Bali adalah sekitar 17 tahun. Calon induk jantan dan betina harus dipilih individu-individu burung yang memperlihatkan ciri-ciri sehat yaitu mempunyai tingkah laku yang aktif lincah dan bulu terlihat tidak kusam (bulu harus terlihat cerah dan mengembang), selain itu juga tidak menunjukkan kecacatan atau kelainan lain yang dapat terlihat dari bentuk feses.

Pemilihan calon indukan dari kandang sapih harus berasal dari individu anakan burung yang menunjukkan tingkah laku berpasangan. Hal ini akan mempengaruhi keberhasilan penjadohan burung Curik Bali. Setelah pemilihan calon indukan, maka tahap selanjutnya adalah pemasangan cincin di kaki burung. Cincin ini berfungsi untuk mencatat silsilah burung (pembuatan rekording) sehingga tidak terjadi *inbreeding*.

Menurut Setio dan Takandjandji (2006), kondisi induk burung yang akan ditangkar akan menentukan kuantitas dan kualitas burung yang dihasilkan dari penangkaran, sehingga harus dipilih calon indukan yang baik dengan memperhatikan berbagai kriteria, seperti umur dan kondisi fisik burung yang akan dijadikan induk. Burung yang baik untuk dijadikan induk dalam penangkaran adalah burung yang telah berumur 2 – 3 tahun. Umur tersebut merupakan umur dewasa kelamin bagi burung. Namun, beberapa jenis burung mungkin lebih awal masa dewasa kelaminnya sehingga sebelum umur 2 – 3 tahun sudah dapat dikembangbiakkan.

4.2.2.5.5.3 Penjadohan Burung Curik Bali

Burung Curik Bali merupakan burung yang bersifat monogami sehingga dalam penjadohan dilakukan terhadap satu pasang dalam satu kandang biak (*breeding cage*). Burung yang telah dipilih sebagai indukan dimasukkan dalam satu kandang biak. Tingkah laku biak (*breeding*) ditandai dengan burung jantan selalu menegakkan dan menurunkan jambul (bulu jambul) yang panjang sambil mengeluarkan suara panggilan untuk memanggil burung betina.

Setelah menunjukkan tingkah laku biak, maka kedua indukan akan melakukan perkawinan di atas lantai kandang atau di depan lubang gowok (sarang buatan). Setelah itu, keberhasilan perkawinan tersebut dapat dilihat dari tingkah laku betina yang aktif membuat sarang di dalam gowok (sarang buatan), tingkah laku tersebut dapat dilihat dengan adanya aktivitas betina mengumpulkan bahan-bahan sarang yang dimasukkan ke dalam gowok. Bahan-bahan sarang dapat berupa ranting-ranting tanaman, bulu, dan rumput kering.

4.2.2.5.5.4 Keberhasilan Biak (*Breeding*)

Keberhasilan biak dapat dilihat dari keberhasilan sepasang indukan menghasilkan individu anakan. Burung betina yang berhasil bertelur akan ditandai dengan adanya tingkah laku pengeraman. Pengeraman telur dilakukan oleh burung jantan dan burung betina secara bergantian. Berdasarkan hasil diskusi, aktifitas pengeraman dilakukan sekitar 5 – 9 menit secara bergantian antara burung jantan dan burung betina. Aktifitas pengeraman akan berhenti pada saat 2 hari sebelum telur menetas.

Telur Curik Bali yang dihasilkan selama *breeding* biasanya berjumlah 1 – 4 butir. Telur tersebut berukuran kecil dan berwarna biru muda, serta telur tersebut akan menetas pada 15 – 17 hari. Selama satu tahun, burung Curik Bali betina dapat menghasilkan 3 kali masa bertelur. Waktu penetasan telur dapat dilihat melalui aktifitas burung, yaitu kedua indukan sudah menghentikan aktivitas pengeraman dan kedua indukan menunjukkan perubahan tingkah laku, yaitu kedua indukan sering membawa pakan berupa ulat di paruhnya untuk ditaruh di dalam gowok (sarang buatan).

Anakan akan dirawat oleh indukan selama 35 hari dan setelah itu indukan akan melakukan penyapihan anak. Penyapihan di Pusat Pembinaan/Penangkaran Jalak Bali Taman Nasional Bali Barat ini dilakukan secara alami, yaitu penyapihan dilakukan oleh indukan sendiri. Masa penyapihan secara alami oleh indukan ditandai dengan tingkah laku indukan tidak mempedulikan anakan. Penyapihan secara alami ini bertujuan untuk menjaga sifat liar dari burung Curik Bali karena penangkaran ini bertujuan untuk pelepasliaran Curik Bali di alam. Anakan yang sudah disapih oleh indukan akan dipisahkan ke kandang sapihan

sampai berumur 7 bulan. Setelah berumur 7 bulan, Curik Bali dapat dipilih untuk menjadi calon indukan atau calon burung yang akan dilepasliarkan di habitatnya di kawasan Taman Nasional Bali Barat.

Populasi Curik Bali pada kandang pembiakan di Pusat Penangkaran Jalak Bali SPTN I pada saat pengamatan adalah sekitar 132 ekor burung (75%) dengan indukan betina sejumlah 50 ekor, induk jantan sejumlah 49 ekor, SPTN II sekitar 119 ekor (89 %) di SPTN III sekitar 169 ekor (92 %) ada peningkatan populasi dan produktivas curik bali Taman Nasional Bali Barat sebanyak 90 %.

Hasil penelitian yang diperoleh sudah sesuai dengan pendapat Setio dan Takandjandji (2006) bahwa "Reproduksi merupakan kunci keberhasilan dalam penangkaran untuk meningkatkan populasi dan produktivitas".

4.2.2.5.5.5 Upaya Pelepasan Kembali Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) Ke Alam

Curik Bali di penangkaran adalah hasil sitaan pengembalian dari Kebun Binatang Surabaya (KBS) pada tahun 1995. Curik Bali hasil pegembalian berjumlah 4 ekor dengan masing-masing burung memiliki nomor cincin yaitu KBS 104, KBS 103, KBS 82 dan KBS 83. Dari Hasil burung inilah Curik Bali kemudian mengalami peningkatan populasi sehingga jumlahnya yang semakin bertambah.

Curik Bali sebelum dilepasliarkan di alam, terjadi seleksi pemilihan terlebih dahulu di penangkaran Tegal Bunder. Prosesnya diawali dengan terjadinya perkawinan antara individu jantan dan betina yang menghasilkan telur pada umumnya 2-4 butir. Selanjutnya Curik Bali mulai mengeram selama 4 sampai 17 hari dan telur mengalami penetasan. Setelah telur menetas Curik Bali mengasuh anaknya di dalam gowok selama 21 hari. Kemudian Curik Bali lepas dari gowok dan anakan Curik Bali yang berada di luar gowok dirawat indukan sampai usia 14 hari. Setelah itu anakan Curik Bali disapih dan dimasukkan kedalam kandang sapihan selama 7 bulan. Dari kandang sapihan ini akan dipilih Curik Bali yang akan menjadi calon indukan atau yang akan dilepasliarkan ke alam. Untuk Curik Bali yang dipilih menjadi calon indukan dengan kriteria harus jelas jantan dan betina, sehat jasmani dan rohani, keturunan bagus, dan dinyatakan sehat oleh

dokter hewan. Curik Bali yang terpilih menjadi calon indukan akan dipasangkan dikandang perkembangbiakan sedangkan yang akan dilepasliarkan ke alam akan dimasukkan ke kandang habituasi. Hasil produksi anakan Curik Bali setiap tahunnya yaitu 30% atau 1:3.

Curik Bali yang dilepasliarkan di alam yaitu Curik Bali yang berasal dari kandang habituasi. Curik Bali yang dilepasliarkan di alam memakai cip yang ditanam diatas daging bagian dada kanan atau kiri. Sedangkan Curik Bali yang ada di penangkaran UPKPJB Tegal Bunder tidak memakai cip tetapi masih menggunakan cincin yang ada nomor serinya di bagian pergelangan kaki agar lebih mudah pengenalannya. Curik Bali memiliki sifat berkelompok dan tidak mungkin ketikan monitoring terjadi perhitungan burung yang *double* dikarenakan memiliki jalur edar sendiri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan monitoring di kawasan Taman Nasional Bali Barat, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah populasi Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) di kawasan Taman Nasional Bali Barat sebanyak 375 ekor, sedangkan yang berada di luar kawasan atau sekitar desa penyangga sebanyak 45 ekor, sehingga jumlah populasi hasil monitoring di dalam dan di luar kawasan 420 ekor terdapat peningkatan jumlah populasi Curik Bali di Taman Nasional Bali Barat.
2. Populasi Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) pada kandang pembiakan di Pusat Penangkaran Curik Bali SPTN 1 pada saat pengamatan adalah sekitar 132 ekor burung (75%) dengan indukan betina sejumlah 50 ekor, induk jantan sejumlah 49 ekor, SPTN II sekitar 119 ekor (89%) di SPTN III sekitar 169 ekor (92%) ada peningkatan populasi dan produktivas Curik Bali Taman Nasional Bali Barat sebanyak 90%.

Secara umum manajemen reproduksi burung Curik Bali di Pusat Penangkaran/Pembinaan Curik Bali Taman Nasional Bali Barat sudah tergolong baik yang ditandai dengan keberhasilan reproduksi di penangkaran sehingga mampu melepasliarkan burung Curik Bali setiap tahunnya di kawasan Taman Nasional Bali Barat. Manajemen pemeliharaan dan kesehatan juga dapat dikatakan sudah baik yang ditandai dengan tidak adanya kasus penyakit yang menyebabkan kematian atau penurunan daya reproduksi burung Curik Bali.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, adapun saran yang dapat diberikan oleh penulis sebagai berikut.

1. Penangkaran Curik Bali di kawasan Taman Nasional Bali Barat hendaknya perlu diadakan pemeriksaan atau pemantauan kesehatan burung Curik Bali secara rutin, biosekuriti harus lebih diperketat dan kebersihan lingkungan dalam kandang dan luar kandang harus selalu diperhatikan karena lingkungan

merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan penangkaran Curik Bali di kawasan Taman Nasional Bali Barat,

2. Penangkaran Curik Bali di kawasan Taman Nasional Bali Barat hendaknya, pemberian obat-obatan yang tepat apabila terjadi kasus penyakit.
3. Untuk menanggulangi pengaruh buruk dari perubahan cuaca dapat diatasi dengan memberikan lingkungan yang sehat bagi burung, misalnya adalah pengelolaan perkandangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, HS. 1987. Masalah Pelestarian Jalak Bali. *Media Konservasi*. 1. (4).
- Alikodra, HS. 2010. *Teknik Pengelolaan Satwa liar dalam Rangka Mempertahankan Keanekaragaman Hayati Indonesia*. Bogor: IPB Press
- Anonim, 2009. Pengelolaan Penangkaran Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) di Taman Nasional Bali Barat. <http://www.tnbalibarat.com> [23 Juni 2010].
- Ardhana, I Putu Gede dan Nana. 2017. Keberadaan Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi* Stresemann 1912) di Taman Nasional Bali Barat. *Jurnal Simbiosis V*. Vol.1. Hal.1-6.
- Balen Van S., IWA. 2000. Status and Distribution of the endemic Bali Starling (*Leucopsar rothschildi*). *Oryx*. Vol.34.No.3.
- Brower, J. E. and J. H. Zar. 1990. *Field and Laboratory Methods For General Ecology*. Iowa: Brown Company Publishers.
- Dimitra, A. 2011. Studi Perilaku Pasangan Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) pada Kandang Breeding di Kebun Binatang Surabaya. *Artikel Ilmiah Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga*.
- Garsetiasih R, Takandjandji M. 2007. *Standarisasi Penangkaran Rusa Timor Sebagai Sumber Pangan*. Bogor: Puslitbang Hutan dan Konservasi Alam.
- Gepak, HV. 1986. Penangkaran burung jalak bali di Kebun Binatang Surabaya (makalah ilmiah). Surabaya: Kebun Binatang Surabaya.
- Hariato, S dan Bainah. 2014. *Konservasi Burung di Kawasan Budidaya Lahan Kering*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hartojo P, Suwelo IS. 1985. Upaya pelestarian jalak bali (*Leucopsar rothschildi*). Bogor: Direktorat Perlindungan Hutan dan pelestarian Alam.
- Helvoort BE, Soetawidjaya MN, Hartono P. 1985. The roth'schildi mynah (*Leucopsar rotschildi*) a case for captive or wild breeding. Cambridge: International council of bird preservation.
- Herwono, Jarwadi Budi. 2017. Population of Bali Mynah (*Leucopsar rothschildi* Stresemann 1912) released in 2007 in Bali Barat National Park, Indonesia. *Tropical Drylands*. Vol.1.No.1.
- Kasiram, Mohammad. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif - Kualitatif*. Malang : UIN Malang Press.
- Kurniasih, L. 1997. Bali Starling (*Leucopsar rothschildi*) as end angered species on their natural habitat. *Biosfer*. Vol. 9. Hal. 3-7.
- Kurniawan, Nia dan AdityasArifianto. 2017. *Ornitologi*. Malang: UB Press.
- MacKinnon, J.,K. Phillips., B.V. Balen. 2000. *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan (termasuk Sabah, Serawak, dan Brunei Darussalam)*. Bogor: LIPI Bogor.
- Ma'rufi, Nurul. 2018. Peranan Perempuan Dalam Konservasi Satwa Melalui Kegiatan Penangkaran Burung. *Skripsi*. Bogor : IPB Press.
- Mas'ud, B. 2010. *Teknik Menangkarkan Burung Jalak di Rumah*. Bogor: IPB Press.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nurana, K. 1989. Studi Teknik Penangkaran Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi* Stresemann 1912) di Taman Nasional Bali Barat dan Kebun Binatang

- Surabaya. *Skripsi*. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan. Fakultas Kehutanan. IPB Bogor..
- Odum, E.P. 1993. *Dasar-dasar Ekologi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Parks. 2016. IUCN Protected Area Definition, Management Categories And Governance Types. *The International Journal of Protected Areas and Conservation* Vol.22.No.1.
- Pujiati. 1987. Studi Populasi Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) di Taman Nasional Bali Barat. *Skripsi*. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan. Fakultas Kehutanan IPB Bogor.
- Riany, Citra dan Aunurohim. 2013. Populasi Burung Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*, Stresemann 1912) Hasil Pelepasliaran di Desa Ped dan Hutan Tembeling Pulau Nusa Penida, Bali. *Jurnal Sains dan Seni Pomits*. Vol.2.No.2.
- Sani. 2018. Learn Qur'an Tafsir. (Online) (<https://tafsir.learn-quran.co/id>) diakses pada tanggal 26 Maret 2019.
- Satria, Arif dan Rilus. 2015. Zonasi Konservasi Untuk Siapa? Pengaturan Perairan Laut Taman Nasional Bali Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol.18. No.3.
- Setio P, Takandjandji M. 2006. Konservasi *ex situ* burung endemic langka melalui penangkaran. *Prosiding Ekspose Hasil-Hasil Penelitian*. 1.
- Sodhi NS, Koh LP, dan Brook B.W. 2004. Southeast Asian Biodiversity: an Impending Disaster. *Trends in Ecology and Evolution*. 19(12) : 654-660.
- Srimulyaningsih, Reni. 2012. Faktor-Faktor Penyebab Kepunahan Banteng (*Bos javanicus*) Di Cagar Alam Leuweung Sancang Jawa Barat. *Skripsi*. Bogor : IPB Press.
- Suryawan, W. 1998. *Laporan Penangkaran Jalak Bali (Leucopsar rothschildi) di Balai Taman Nasional Bali Barat*. Dirjen Perlindungan Hutan dan Kelestarian Alam. Balai Taman Nasional Bali Barat. Departemen Kehutanan
- Suryawan, W. 2004. *Laporan Penangkaran Jalak Bali di Taman Nasional Bali Barat*. Direktorat Jenderal Perlindungan dan Konservasi Alam. Balai Taman Nasional Bali Barat. Departemen Kehutanan.
- Sutherland WJ, Newton I, Green RE. 2005. *Bird Ecology and Conservation*. Oxford University Press.
- Suyastri, Cifebrima. 2015. Politik Lingkungan :Penanganan Perdagangan Satwa Dengan Identifikasi Pasal – Pasal Perundangan CITES. *Jurnal Politik*. Vol.11. No.1.
- Thohari M, Mas'ud B, Mansjoer SS, Sumantri C, Muntasib EKS H, Hikmat A. 1991. Studi Perbandingan Polimorfisme Protein Jalak Bali (*LeucopsarRothschildi*) Hasil Penangkaran Dari Indonesia, Amerika Dan Inggris. Bogor: Fakultas Kehutanan Institut pertanian Bogor.
- Thohari M, Mas'ud B, Takanjanji M. 2011. Teknis penangkaran rusa timor (*Cervus timorensis*) untuk stok perburuan. *Prosiding Seminar Sehari Prospek Penangkaran Rusa Timor (Cervus timorensis) Sebagai Stok Perburuan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor*.
- Thompson, S.D. 2001. *North American Regional Studbook for The Bali Mynah (Leucopsar rothschildii)*. Lincoln Park Zoo.

- Utari, W.D. 2000. *Keanekaragaman Burung pada Beberapa Tipe Habitat di Areal Hutan Tanaman Industri PT Riau Andalan Pulp dan Paper dan Perkebunan Kelapa Sawit PT Duta Palma Nusantara Group Provinsi Dataran Riau*. Bogor : IPB
- Yunanti BD. 2012. *Teknik Penangkaran Dan Analisis Koefisien Inbreeding Pada Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi* Stresemann, 1912) di Mega Bird and Orchid Farm Bogor, Jawa Barat*. Bogor: Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.

**DATA ANAKAN CURIK BALI (*leucopsarothschildi*)
DI UNIT PENGELOLAAN KHUSUS PEMBINAAN CURIK BALI
TAMAN NASIONAL BALI BARAT**

| No | Identitas | Kelamin | Tanggal Lahir | Asal | Orang Tua | | Ket. |
|----|-----------|---------|---------------|------|------------|---------|------|
| | | | | | Bapak | Ibu | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| 1 | GA 151 | | Yoko hama | | | | |
| 2 | Kbs 0107 | | | | | | |
| 3 | Kbs 134 | | | | | | |
| 4 | BSMP 16 | | | | | | |
| 5 | TNBB 0426 | | | | | | |
| 6 | Kbs 0296 | | | | | | |
| 7 | TNBB 0426 | | | | | | |
| 8 | TNBB 0414 | | | | | | |
| 9 | TNBB 0427 | | | | | | |
| 10 | TNBB 0412 | | | | | | |
| 11 | BSMP 010 | | | | | | |
| 12 | TNBB 0649 | | 15 Maret 2014 | | Kbs 0134 | TN 0412 | |
| 13 | TNBB 0544 | | 1 Nov. 2013 | | Kbs 0126 | TN 0292 | |
| 14 | GA 159 | | Yoko hama | | | | |
| 15 | TNBB 0558 | | 26 Feb. 2014 | | Maestro 16 | TN 0448 | |
| 16 | GA 265 | | Yoko hama | | | | |

| | | | | | | | |
|----|--------------|--|--------------------|--|------------|------------|--|
| 17 | GA 180 | | Yoko hama | | | | |
| 18 | GA 264 | | Yoko hama | | | | |
| 19 | TNBB 0486 | | | | | | |
| 20 | TNBB 0712 | | 18 Maret 2016 | | TN 0531 | TN 0524 | |
| 21 | TNBB 0720 | | 13 Mei 2016 | | TN 0529 | TN 0523 | |
| 22 | TNBB 0714 | | 7 April 2016 | | TN 0553 | TN 0579 | |
| 23 | TNBB 0716 | | 10 April 2016 | | GA 230 | TN 0509 | |
| 24 | TNBB 0710 | | 12 Maret 2016 | | TN 0386 | TN 0528 | |
| 25 | TNBB 0692 | | 15 Januari 2016 | | TN 0531 | TN 0524 | |
| 26 | TNBB 0690 | | 6 Januari 2016 | | TN 0575 | TN 0571 | |
| 27 | TNBB 0679 | | 8 Des. 2015 | | GA 195 | TN 0403 | |
| 28 | TNBB 0676 | | 26 Nov. 2015 | | TN 0534 | GA 201 | |
| 29 | TNBB 0730 | | 11 Juni 2016 | | TN 0577 | TN 0547 | |
| 30 | TNBB 0727 | | 11 Juni 2016 | | GA 195 | TN 0403 | |
| 31 | TNBB 0725 | | 10 Juni 2016 | | TN 0553 | TN 0579 | |
| 32 | TNBB 0728 | | 11 Juni 2016 | | GA 195 | TN 0403 | |
| 33 | TNBB 0685 | | 5 Mei 2016 | | TN 0553 | TN 0579 | |
| 34 | TNBB 0424 | | | | TN 0463 | TN 0428 | |
| 35 | TNBB 0581 | | 15 Juli 2014 | | TN 0426 | TN 0422 | |
| 36 | TNBB 0439 | | | | | | |

| | | | | | | | |
|----|--------------|--|------------------------|--|------------|------------|--|
| 37 | TNBB 0423 | | | | | | |
| 38 | TNBB 0524 | | 30 Maret 2013 | | BSMP 17 | TN 0431 | |
| 39 | TNBB 0674 | | 26 Nov. 2015 | | TN 0529 | TN 0523 | |
| 40 | TNBB 0518 | | 21 Februari 2013 | | TN 0421 | 1 877 | |
| 41 | GA 021 | | Yoko hama | | | | |
| 42 | GA 270 | | Yoko hama | | | | |
| 43 | GA 192 | | Yoko hama | | | | |
| 44 | GA 249 | | Yoko hama | | | | |
| 45 | GA 210 | | Yoko hama | | | | |
| 46 | GA 205 | | Yoko hama | | | | |
| 47 | GA 220 | | Yoko hama | | | | |
| 48 | TNBB 0575 | | 17 Mei 2014 | | TN 0407 | TN 0535 | |

**DATA INDUKAN CURIK BALI (*leucopsar Rothschildi*)
DI UNIT PENGELOLAAN KHUSUS PEMBINAAN CURIK BALI
TAMAN NASIONAL BALI BARAT**

| No | No. Kandang | Iden titas | Kelamin | Tanggal Lahir | Asal | Orang Tua | | Ket. |
|----|----------------|---------------|---------|------------------------|--------------|--------------|--------------|------|
| | | | | | | Bapak | Ibu | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |
| 1 | | TNBB 0687 | Jantan | 5 Januari 2016 | TNBB | TNBB 0515 | TNBB 0579 | |
| 2 | | TNBB 0560 | Betina | 27 Februari 2016 | TNBB | KBS 0296 | TNBB 0423 | |
| 3 | | TNBB 7019 | Jantan | 10 Mei 2016 | TNBB | TNBB 0386 | TNBB 0528 | |
| 4 | | TNBB 0711 | Betina | 18 Maret 2016 | TNBB | TNBB 0531 | TNBB 0524 | |
| 5 | | TNBB 0684 | Jantan | 4 Januari 2016 | TNBB | TNBB 0386 | TNBB 0528 | |
| 6 | | TNBB 0801 | Betina | 27 Des. 2016 | TNBB | TNBB 0534 | GA 201 | |
| 7 | | TNBB 0630 | Jantan | 9 April 2015 | TNBB | TNBB 0515 | TNBB 0569 | |
| 8 | | TNBB 0678 | Betina | 8 Des. 2015 | TNBB | TNBB 0419 | TNBB 0406 | |
| 9 | | GA 230 | Jantan | - | Yoko hama | Yoko homa | Yoko hama | |
| 10 | | TNBB 0507 | Betina | 24 Des. 2012 | TNBB | KBS 0296 | - | |

| | | | | | | | | |
|----|--------------|-----------|-----------------|-----------------|---------------|---------------|--------------|--|
| 11 | | GA 213 | Jantan | - | Yoko hama | Yoko homa | Yoko hama | |
| 12 | | TNBB 0541 | Betina | 10 Oktober 2013 | TNBB | TNBB 0410 | DSMP 08 | |
| 13 | | TNBB 0598 | Jantan | 29 Sept. 2014 | TNBB | TNBB 0407 | TNBB 0535 | |
| 14 | | TNBB 0599 | Betina | 29 Sep. 2014 | TNBB | TNBB 0426 | TNBB 0422 | |
| 15 | GA 226 | Jantan | - | Yoko hama | - | - | | |
| 16 | - | Betina | - | - | - | - | Tanpa Cincin | |
| 17 | TNBB 0526 | Jantan | 9 April 2013 | TNBB | TNBB 0426 | TNBB 0422 | | |
| 18 | TNBB 0755 | Betina | 18 Agustus 2016 | TNBB | TNBB 0557 | TNBB 0611 | | |
| 19 | TNBB 0731 | Jantan | 11 Juni 2016 | TNBB | TNBB 0577 | TNBB 0547 | | |
| 20 | TNBB 0286799 | Betina | 24 Januari 2016 | TNBB | TNBB 0527 | TNBB 0422 | | |
| 21 | AHA.BK. 282 | Jantan | 23 Januari 2013 | Klaten | SBF 172 | AHA Klaten 01 | | |
| 22 | ANF.1053 | Betina | 24 Januari 2016 | Klaten | Kere Ayam 622 | Kere ayam 623 | | |

| | | | | | | | | |
|----|---------------|--------|-----------------------|--------|---------------------|---------------------|--|--|
| 23 | MJK.183 | Jantan | 19 Januari 2017 | Klaten | Wonogi ri 124 | JB 38 | | |
| 24 | JS.JB.135 | Betina | 26 Des. 2016 | Klaten | Kere ayam 261 | Kere ayam 585 | | |
| 25 | YF.JB.286 | Jantan | 26 Des. 2016 | Klaten | Kere ayam 272 | Kere ayam 273 | | |
| 26 | ANF.1057 | Betina | 26 Januari 2017 | Klaten | Lj Yogya 20 | SJ Solo 155 | | |
| 27 | Salwa 248 | Jantan | 26 Januari 2016 | Klaten | Salwa BF 03 | Salwa BF 08 | | |
| 28 | Polwan 261 | Betina | 30 Des. 2016 | Klaten | 14N45 WA JB | 13N45 WA JB | | |
| 29 | YF.JB.284 | Jantan | 26 Des. 2016 | Klaten | Lintang S 69 | Lintang S 70 | | |
| 30 | ANF.1055 | Betina | 26 Januari 2017 | Klaten | Kere Ayam 622 | Kere Ayam 623 | | |



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN BIOLOGI
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp./ Faks. (0341) 558933

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Nuril Mariza Subarokah
NIM : 15620007
Program Studi : Biologi
Semester : Genap T.A 2022
Pembimbing : Mujahidin Ahmad, M.Sc
Judul Skripsi : Studi Populasi dan Produktivitas Curik Bali (*Leucopisar rothschildi*) Di Taman Nasional Bali Barat

| NO. | TANGGAL | URAIAN KONSULTASI | TTD PEMBIMBING |
|-----|-------------------|-------------------------|----------------|
| 1. | 17 April 2019 | Konsultasi BAB I | |
| 2. | 22 Agustus 2019 | Konsultasi BAB I | |
| 3. | 03 September 2019 | Konsultasi BAB II | |
| 4. | 18 Oktober 2019 | Konsultasi BAB III | |
| 5. | 29 Desember 2021 | Konsultasi BAB IV | |
| 6. | 17 Januari 2022 | Konsultasi BAB IV dan V | |
| 7. | 21 Februari 2022 | Revisi | |
| 8. | 25 Maret 2022 | Revisi | |
| 9. | 7 April 2022 | Revisi | |
| 10. | 9 Mei 2022 | Revisi | |
| 11. | 25 Mei 2022 | Revisi | |
| 12. | 2 Juni 2022 | ACC Skripsi | |

Pembimbing Skripsi,

Mujahidin Ahmad, M.Sc
NIP. 19860512 201903 1 002





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN BIOLOGI
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp./ Faks. (0341) 558933

KARTU KONSULTASI AGAMA SKRIPSI

Nama : Nuril Mariza Subarokah
NIM : 15620007
Program Studi : Biologi
Semester : Genap T.A 2022
Pembimbing : Dr. H. Ahmad Barizi M.A
Judul Skripsi : Studi Populasi dan Produktivitas Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) Di Taman Nasional Bali Barat

| NO. | TANGGAL | URAIAN KONSULTASI | TTD PEMBIMBING |
|-----|------------------|--|----------------|
| 1. | 29 Desember 2021 | Konsultasi integrasi ayat BAB I | |
| 2. | 2 Februari 2022 | Konsultasi integrasi ayat BAB II dan III | |
| 3. | 24 Mei 2022 | Konsultasi integrasi ayat BAB IV | |
| 4. | 2 Juni 2022 | ACC integrasi BAB I, II, III, dan IV | |

Pembimbing Skripsi,

Dr. H. Ahmad Barizi M.A
NIP. 197312121 99803 1 008






KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN BIOLOGI

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp./ Faks. (0341) 558933
Website: <http://biologi.uin-malang.ac.id> Email: biologi@uin-malang.ac.id

Form Checklist Plagiasi

Nama : Nuril Mariza Subarokah
NIM : 15620007
Judul Skripsi : Studi Populasi dan Produktivitas Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*) Di Taman Nasional Bali Barat

| No. | Tim Checkplagiasi | Skor Plagiasi | TTD |
|-----|---|---------------|---|
| 1. | Azizatur Rohmah, M.Sc | | |
| 2. | Berry Fakhry Hanifa, M.Sc | | |
| 3. | Bayu Agung Prahardika, M.Si | 24% |  |
| 4. | Maharani Retna Duhita, M.Sc., pHD.Med.Sc | | |
| 5. | Tyas Nyonita Punjungsari, Msc. | | |

